



PENYULUHAN BAGI BAGI IBU BURUH TANI PENTINGNYA PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN KARAKTER ISLAMI ANAK DI DESA DULANG KEC. BARAKA KAB. ENREKANG

Salmiati¹, Andi Abd Muis², Nurlina Jalil³, Lismawati⁴, Jumarni⁵

¹Universitas Muhammadiyah Parepare, Parepare, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Parepare, Parepare, Indonesia

³Universitas Muhammadiyah Parepare, Parepare, Indonesia

⁴Universitas Muhammadiyah Parepare, Parepare, Indonesia

⁵Universitas Muhammadiyah Parepare, Parepare, Indonesia

Article Information

Article history:

Received July 20, 2023

Approved July 31, 2023

Keywords:

Ibu Buruh Tani,
Pendidikan Keluarga,
Karakter Islami

ABSTRAK

Keluarga merupakan tempat utama dan pertama bagi anak dalam memperoleh pendidikan. Salah satu materi pendidikan yang utama diperoleh anak dalam keluarga adalah pendidikan karakter. Orang tua terutama ibu diharapkan menjadi garda terdepan dalam menanamkan dan menguatkan karakter islami kepada anak. Urusan pekerjaan tidak boleh menjadi alasan tidak terpenuhinya edukasi karakter islami kepada anak. Namun fakta yang terjadi peran keluarga selama ini hanya sebatas tempat berinteraksi antara setiap anggota keluarga, keterbatasan waktu orang tua dengan alasan mencari nafkah, serta keterbatasan pengetahuan orang tua menjadikan keluarga belum seutuhnya menjadi tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan beberapa model dalam pendidikan keluarga yang dapat membangun dan menguatkan karakter islami anak. Fokus dalam PkM ini adalah penyuluhan pada ibu buruh tani bawang merah tentang peran keluarga dalam menanamkan karakter islami anak. Hasil yang ditargetkan dari kegiatan ini adalah para ibu buruh tani bawang merah memahami dan mampu memainkan perannya sebagai garda terdepan dalam penanaman karakter islami anak. Beberapa langkah ditempuh dalam kegiatan PkM ini yaitu: (1) Persiapan; meliputi kegiatan observasi dan survey di lapangan, penetapan materi penyuluhan dan sasaran peserta pelatihan, dan persiapan materi pelatihan dan tempat pelaksanaan pelatihan, serta

penetapan target luaran pelatihan yang akan dicapai; (2) Pelaksanaan; yaitu: sosialisasi dan penyuluhan, Observasi dan evaluasi; dan (3) Penulisan laporan..

ABSTRACT

The family is the main and first place for children to get an education. One of the main educational materials obtained by children in the family is character education. Parents, especially mothers, are expected to be the frontline in instilling and strengthening Islamic character in children. Work matters should not be an excuse for the non-fulfillment of Islamic character education to children. Work matters should not be an excuse for the non-fulfillment of Islamic character education to children. However, the fact that the role of the family so far has only been limited to a place to interact between each family member, limited parental time for the reason of earning a living, and limited parental knowledge make the family not fully become the first and main place of education for children. This study aims to describe several models in family education that can build and strengthen children's Islamic character. The focus in this PKM is counseling to farm workers' mothers Family education that can build and strengthen children's Islamic character. The focus in this PKM is counseling mothers of onion farm workers about the role of the family in instilling the Islamic character of children. The targeted result of this activity is that mothers of onion farm workers understand and are able to play their role as the frontline in cultivating children's Islamic character. Several steps were taken in this PKM activity, namely: (1) preparation; includes observation and survey activities in the field, determination of extension materials and targets of training participants, and preparation of training materials and places of training implementation, as well as setting training output targets to be achieved; (2) Implementation; namely: socialization and counseling, observation and evaluation; and (3) Report writing..

© 2023 EJOIN

*Corresponding author email: Salmiati@gmail.com

PENDAHULUAN

Saat ini pembicaraan yang menjadi konsumsi publik adalah tentang karakter bangsa. Telah banyak kasus yang menunjukkan merosotnya karakter bangsa seperti perkelahian, korupsi, pencurian, pemerkosaan, seks bebas dan sebagainya. Sederet fakta tersebut menunjukkan bahwa perlu upaya yang lebih optimal bagi seluruh komponen masyarakat untuk memperbaiki persoalan karakter bangsa.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk memperbaiki karakter bangsa adalah melalui pendidikan. Pendidikan diyakini mampu berkontribusi dalam membangun generasi yang berkarakter. Sebagaimana yang tercantum dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 diungkapkan bahwa: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat,

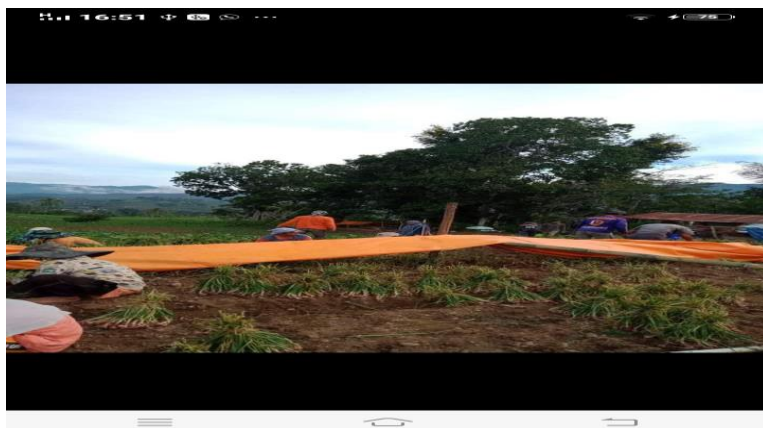
mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan bukan sekedar menjadikan generasi yang cerdas, tetapi yang utama adalah membangun generasi yang bertauhid, bertakwa dan berakhlak mulia.

Dalam konsep pendidikan Islam disebutkan bahwa ada 3 lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut harus saling terkoneksi dan terintegrasi dalam mencapai tujuan pendidikan. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Dalam keluarga akan terjadi interaksi antar anggota yang mana interaksi tersebut diharapkan bernilai edukasi termasuk karakter islami bagi anak.

Karakter pada hakikatnya adalah gambaran kondisi batin seseorang yang merupakan jiwa dan sifat-sifat sebenarnya dari seseorang. Pengertian lain dikemukakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Berdasarkan kedua pengertian tersebut maka dapat dipahami bahwa karakter merupakan identitas kepribadian seseorang yang mana kepribadian tersebut sangat berpengaruh bagi sikap dan tingkah laku dalam kehidupan.

Salah satu edukasi yang paling utama diajarkan dalam lingkungan keluarga adalah karakter islami. Lingkungan keluarga merupakan pondasi awal terbentuknya karakter islami anak. Pembinaan karakter islami dalam keluarga dapat dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan yang diberikan kedua orang tua. Selanjutnya, karakter dapat dibentuk dari hasil belajar yang diterima di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Lingkungan yang positif akan membentuk karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai karakter dalam Islam. Maka dari itu, pendidikan karakter dari lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat menjadi sesuatu yang penting untuk membentuk generasi yang berkualitas.

Desa Dulang merupakan salah satu desa yang ada di Kec. Malua Kab. Enrekang. Sebagian besar dari masyarakat desa Dulang beraktifitas sebagai petani. Untuk mencukupi kebutuhan keluarga para ibu di desa Dulang membantu suami dalam mencari nafkah, yaitu menjadi buruh tani. Jika dipersentasekan, maka ada sekitar 75% ibu di desa Dulang menjadi buruh tani bawang merah. Jam kerja dari ibu buruh tani biasanya dari pagi jam 07.00-12.00 dan kadang-kadang dilanjutkan setelah istirahat jam 14.00 sampai 17.00.





Intensitas jam kerja para ibu buruh tani bawang merah di desa Dulang dapat dikategorikan tinggi. Sebagian besar waktunya dihabiskan sebagai buruh tani. Pada umumnya para ibu buruh tani bekerja di kebun bawang mulai dari menanam bawang, membersihkan bawang dari ulat, panen bawang, bahkan sampai pada proses pengemasan bawang untuk dijual. Selain itu ada juga para ibu buruh tani yang bekerja menanam jagung sampai kepada pembersihan jagung dari tangkainya.

Tingginya intensitas para ibu di desa Dulang bekerja sebagai buruh tani bawang merah menyita waktu mereka sebagai ibu untuk anak-anaknya. Hal ini berdampak pada kurangnya waktu dalam mendidik dan mendampingi anak terutama karakternya sehingga dikhawatirkan berpotensi terjerumus ke dalam pergaulan yang negatif. Apalagi saat ini perkembangan teknologi yang begitu pesat sehingga anak-anak dapat mengakses segala sesuatu yang diinginkan melalui handphone. Hal ini jika dibiarkan dikhawatirkan memberikan efek yang buruk serta beresiko menimbulkan perilaku negatif lainnya.

Selain karena faktor waktu, penyebab lainnya kurang maksimalnya para ibu dalam menguatkan karakter islami anaknya adalah faktor pengetahuan orang tua. Sebagian besar orang tua terutama para ibu tamatan SMA bahkan beberapa tamatan SD dan SMP. Pengetahuan yang terbatas dari orang tua sehingga memungkinkan mereka belum memahami dengan utuh pentingnya keluarga dalam menanamkan dan menguatkan karakter anak.

Fakta-fakta tersebut menjadi motivasi bagi tim untuk melakukan penyuluhan kepada para ibu buruh tani bawang merah tentang pentingnya keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam menanamkan karakter islami kepada anak. Ibu sebagai madrasah pertama dan utama bagi anak memerlukan peran dan pengaruh yang besar bagi pendidikan karakter anak. Melalui penyuluhan ini nantinya diharapkan para ibu buruh tani akan diberikan edukasi tentang peran dan posisi keluarga terhadap penanaman karakter anak, metode dalam menanamkan dan menguatkan karakter islami anak dan upaya yang dilakukan jika anak menunjukkan karakter yang kurang baik.

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan judul “Penyuluhan Bagi Ibu Buruh Tani Bawang Merah Pentingnya Pendidikan Keluarga Dalam Menanamkan Karakter Islami Remaja Di Desa Dulang Kec. Malua Kab. Enrekang” diharapkan menjadi salah satu langkah solusi dalam berbagi pengetahuan kepada para ibu buruh tani tentang pentingnya keluarga memberikan pendidikan karakter islami kepada anak. Melalui PkM ini para ibu buruh tani akan diberikan pengetahuan dan pemahaman tentang peran keluarga dalam pendidikan anak terutama pendidikan karakter islami. Selain itu dalam

PkM ini nantinya akan diberikan beberapa metode atau cara bagi para ibu buruh tani dalam memberikan penanaman dan penguatan pendidikan karakter islami kepada anak. Materi pentingnya lainnya yang akan diberikan adalah tentang manajemen waktu terutama *quality time* dengan anak, bagaimana para ibu buruh tani mengatur waktu agar pekerjaan sebagai ibu tetap terlaksana dengan baik meskipun mereka juga sebagai buruh tani untuk mencukupi kehidupan keluarga.

METODE PELAKSANAAN

Untuk memaksimalkan dari pelaksanaan PkM ini maka ada beberapa tahapan yang diusulkan sebagai langkah yang ditempuh nantinya dalam kegiatan program PKM, yaitu sebagai berikut:

1. Persiapan; meliputi kegiatan observasi dan survey di lapangan, untuk menggali informasi kebutuhan penyuluhan para ibu buruh tani bawang merah di desa Dulang Kec. Malua Kab. Enrekang, penetapan materi penyuluhan dan sasaran peserta pelatihan, dan persiapan materi pelatihan dan tempat pelaksanaan pelatihan, serta penetapan target luaran pelatihan yang akan dicapai;
2. Pelaksanaan; Tahapan pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi dua yaitu: sosialisasi dan penyuluhan; pada kegiatan sosialisasi, pelaksana PkM menyampaikan maksud dan tujuan dilaksanakan pelatihan tentang pentingnya pendidikan karakter islami dalam keluarga dan pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Kegiatan Penyuluhan Bagi Ibu Buruh Tani Pentingnya Pendidikan Keluarga Dalam Menanamkan Karakter Islami Anak Di Desa Dulang Kec. Baraka Kab. Enrekang dilaksanakan pada bulan Maret 2022. Materi tersebut dihadiri oleh narasumber yang pakar di bidang pendidikan Islam.
3. Observasi dan evaluasi; Observasi dilakukan dengan maksud mengamati secara langsung peran dan metode yang digunakan para ibu buruh tani bawang merah dalam memberikan edukasi karakter islami kepada anak. Sedangkan pada tahap evaluasi berupa tingkat pemahaman para ibu buruh tani bawang merah atas pengetahuan dan pemahamannya tentang pentingnya pendidikan keluarga dalam penanaman karakter islami pada anak.
4. Penulisan laporan; Penyusunan pelaporan kegiatan pengabdian berdasarkan petunjuk teknis.

Adapun yang menjadi subjek dalam PkM ini adalah para ibu buruh tani di desa Dulang Kec. Malua Kab. Enrekang. Jumlah yang ditargetkan adalah 43 orang. Dalam PkM ini, akan menggunakan instrumen berupa lembar observasi untuk mengamati semua aktivitas peserta selama kegiatan penyuluhan berlangsung. Data-data yang telah diperoleh tersebut, kemudian akan diolah dan disajikan dalam bentuk deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Metode yang digunakan dalam PkM ini yaitu pendidikan pada masyarakat berupa kegiatan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan/pemahaman peserta mengenai cara mengintegrasikan karakter atau nilai-nilai Islami lingkungan keluarga. Selanjutnya, proses evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui kekurangan dan kendala dalam pelaksanaan kegiatan sehingga dapat dilakukan penyempurnaan. Proses evaluasi dilakukan melalui kegiatan observasi dan wawancara kepada peserta secara langsung mengenai kegiatan penyuluhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan program PkM ini berupa kegiatan sosialisasi dan penyuluhan yang telah dilaksanakan pada bulan Maret 2022 yang bertempat di Balai kantor desa Desa Dulang

Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Kegiatan ini dimulai pukul 10.00 WITA sampai dengan pukul 15.00 WITA. Pada kegiatan sosialisasi dan penyuluhan tersebut diawali dengan sambutan oleh Ketua Tim PkM kemudian dilanjutkan pemberian kata sambutan oleh kepala desa Dulang Kec. Malua Kab. Enrekang. Selanjutnya peserta yang hadir dalam kegiatan sosialisasi tersebut adalah para ibu buruh tani desa Dulang Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

Kegiatan sosialisasi dan penyuluhan ini berjalan cukup lancar dan telah sesuai dengan yang direncanakan. Antusiasme dari para peserta dalam pelaksanaan sosialisasi dan penyuluhan ini dibuktikan dengan perhatian yang diberikan peserta kepada pemateri yang tampil serta terdapat interaksi dan tanya jawab antara peserta dan pemateri. Selain itu, sejak dimulainya kegiatan sosialisasi ini dari pukul 10.00 WITA-15.00 WITA semua peserta hadir secara *full time*. Pemahaman materi yang disampaikan oleh pemateri juga cukup baik, meskipun ada beberapa penggunaan istilah asing dalam kegiatan pembelajaran yang agak sulit diterima oleh peserta, namun dengan kompetensi dan cara penyampaian materi yang baik dari para pemateri akhirnya dapat dengan mudah diterima, dimengerti dan mendapat tanggapan atau apresiasi yang baik dari parapeserta.

Pembahasan Pelaksanaan Kegiatan

Rancangan penilaian keberhasilan atau kegagalan dalam kegiatan sosialisasi bagi para Ibu Buruh Tani Desa Dulang tahun 2022, ini dilaksanakan dengan:

1. Mengidentifikasi jumlah peserta sosialisasi dan penyuluhan, apakah peserta yang hadir sudah sesuai dengan target atau belum.
2. Mengidentifikasi peserta kegiatan sosialisasi.
3. Mengidentifikasi pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan penyuluhan, apakah sudah sesuai dengan program dan jadwal yang telah dirancang atau belum.
4. Mengidentifikasi antusiasme para peserta kegiatan sosialisasi apakah sudah sesuai harapan atau belum.
5. Apakah manfaat dan kepuasan dari pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini sudah dapat dirasakan oleh semua pihak yang terlibat termasuk dengan para pengabdian dan para peserta atau belum.

Peserta dalam program kegiatan sosialisasi ini adalah ibu buruh tani di Desa Dulang Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang yang berjumlah 39 orang. Berdasarkan evaluasi dalam pelaksanaan program sosialisasi dan penyuluhan ini ternyata diperoleh hasil bahwa peserta yang hadir dalam program ini ternyata sudah bisa dikatakan memenuhi target yaitu sebanyak 39 orang peserta yang datang dari 43 orang peserta yang ditargetkan. Selain itu seluruh peserta yang datang juga telah mewakili para ibu buruh tani yang ada di Desa Dulang Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Program pelaksanaan kegiatan ini dirancang dengan menggunakan metode diskusi dan *sharing*. Kegiatan sosialisasi ini telah berjalan dengan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan.

Antusiasme dan kepuasan dari peserta yang hadir dalam program kegiatan program pengabdian masyarakat ini ternyata dapat dirasakan juga oleh tim pemateri. Hal ini terbukti dengan jumlah peserta yang hadir secara *full time* mengikuti kegiatan sosialisasi dan penyuluhan yaitu mulai pukul 10.00 sampai pukul 15.00 WITA. Selain itu, para peserta juga terlihat antusias mendengarkan/memperhatikan pemaparan materi dari para pemateri dan juga adanya interaksi diskusi dan tanya jawab yang terjadi pada sesi tanya jawab merupakan salah indikator atau daya tarik tersendiri dari peserta terhadap materi yang disampaikan oleh para pemateri. Manfaat lain yang dirasakan oleh para peserta adalah selain menjadi bekal tambahan ilmu pengetahuan tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai islami pada pendidikan keluarga serta materi lainnya yang disampaikan oleh beberapa pemateri lain dalam kegiatan ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini adalah : kegiatan sosialisasi ini dapat meningkatkan pengetahuan bagi ibu buruh tani mengenai cara menanamkan nilai-nilai karakter islami pada anak. Selanjutnya, pelaksanaan dari program kegiatan pengabdian pada masyarakat ini sudah berjalan dengan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan, baik oleh anggota tim pengabdian maupun para peserta program pengabdian masyarakat.

Setelah kegiatan ini terlaksana dengan baik, maka ada beberapa saran yang dapat disampaikan kepada beberapa pihak, antara lain yaitu: (1) Kepada tim PkM selanjutnya diharapkan agar dapat menyajikan materi yang lebih luas dan dapat merangkul peserta yang lebih banyak agar tujuan dan manfaat dari pelaksanaan program ini dapat terlaksana secara berjenjang, bertahap dan berkelanjutan; (2) Kepada aparat desa terutama kepala desa agar dapat menjadikan program kegiatan sosialisasi dan penyuluhan ini atau yang sejenisnya sebagai salah satu program kerja rutin yang dapat diselenggarakan pada setiap tahunnya dengan mengadakan kerjasama atau melibatkan dinas atau universitas atau lembaga yang lain; (3) Kepada masyarakat desa Dulang terutama para ibu burh tani diharapkan setelah mengikuti kegiatan mampu mengaplikasikannya dengan baik agar dapat melahirkan generasi bangsa yang berkarakter Islami sehingga mampu menjadi pribadi yang tangguh dan unggul.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksanaan PkM tidak terlepas dari support dan dukungan dari berbagai pihak. Tanpa mengurangi rasa hormat izinkan tim PkM menyampaikan ucapan syukur dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Allah swt. yang telah menuntun dan memberikan petunjuk sehingga kegiatan PkM ini dapat berjalan sesuai dengan *planning* yang telah disusun. Selain itu kepada pihak aparat desa Dulang Kec. Malua Kab. Enrekang terutama bapak kepala desa yang telah memberikan izin kepada tim PkM untuk melaksanakan kegiatan pengabdian ini. Terkhusus kepada para ibu buruh tani bawang merah desa Dulang Kec. Malua Kab. Enrekang yang telah meluangkan waktu menimba ilmu untuk menambah wawasannya tentang pentingnya penanaman karakter Islami bagi anak. Terakhir kepada para tim PkM yang telah solid dan bekerja sama dalam melaksanakan PkM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Jakarta.
- [2] Hawassy, Ahmad. *Kajian Akhlak dalam Bingkai Aswaja*, Banten: Genggambuk E-Publisher, 2018.
- [3] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- [4] *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2003
- [5] Mulyasa. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada sekolah dan madrasah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- [6] Yusnita, I., & Masykur. *Modifikasi Model Pembelajaran Gerlach Dan Ely Melalui Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis*. *Al-Jabar*, 7(1), 2016.
- [7] Khanafi, Muhammad Yusuf. *Konsep Pendidikan Karakter Islami (Telaah Kritis atas*

- Pemikiran Najib Sulhan*). Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2011.
- [8] Surya, Edi. *Visual Thinking dalam Memaksimalkan Pembelajaran Matematika Siswa dapat Membangun Karakter Bangsa. Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*, Volume 5 Nomor 1. Universitas Negeri Medan, 2012.



Eksistensi Pendidikan Islam di Lingkungan Minoritas Muslim: Studi Kasus di Lembang Sereale, Toraja Utara

The Existence of Islamic Education in Muslim Minority Environments: A Case Study in Lembang Sereale, North Toraja

Salmiati Salmiati*, Lismawati Lismawati, Nurlina Jalil, Nurpayani Nurpayani
Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia

Article History:

Received: June 15, 2023
Revised: December 14, 2023
Accepted: December 27, 2023

*Correspondence:

Address:

Jl. Jenderal Ahmad Yani, KM 6,
Bukit Harapan, Kota Parepare,
Sulawesi Selatan, Indonesia 91112

Email:

salmiatifai@gmail.com

Keywords:

existence, Islamic education,
environment, Muslim minority

Abstract:

This research is motivated by the fact that it is not uncommon for divisions between minority and majority groups to occur due to religious differences. The purpose of this research is to reveal the reality, challenges, and solutions in the implementation of Islamic education in the Muslim minority environment. This research uses case studies that intend to understand the problem in depth so that cases can be examined using complete data or information. As a result of the research, it was found that the implementation of Islamic education in Lembang Sereale, North Toraja Regency takes place harmoniously because all community members understand and apply the values of tolerance. The challenges faced are the absence of worship facilities, access to residents' houses, which are far apart, making it difficult for religious extension workers to carry out their duties, the absence of Islamic Religious Education subject teachers, and the lack of guidance and motivation from parents due to limited knowledge and busyness. A solution step is support from the government of Lembang Sereale in response to the need to support the implementation of Islamic education. In addition, it takes the active role of religious instructors to provide religious knowledge.

PENDAHULUAN

Sebuah realita sosial yang sulit menghindarinya yakni perbedaan, baik perbedaan yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Manusia tidak akan mampu menghindar dari suatu perbedaan karena hal tersebut merupakan sunatullah (Halim 2021). Perlu dipahami bahwa perbedaan adalah aturan Tuhan yang tidak dapat diingkari dan barang siapa yang mencoba mengingkari hukum kemajemukan budaya, maka akan timbul fenomena pergolakan yang tidak berkesudahan (Jiyanto and Efendi 2016). Hal ini menandakan bahwa lahirnya kemajemukan di alam raya disebabkan kuasa Allah yang diyakini mempunyai hikmah, sebagaimana dalam QS Al-Maidah/5: 48.

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ
عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَاوِلُونَ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ
فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ.

Terjemahnya:

Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lomba lah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan (Kemenag RI 2022).

Berdasarkan QS Al-Ma'idah ayat 48 maka dapat dipahami bahwa suatu hal yang mudah bagi Allah untuk menjadikan umat di bumi hanya satu golongan atau satu tipe saja akan tetapi Allah menjadikannya berbeda-beda. Sejatinya perbedaan tersebut dipahami sebagai suatu kekayaan yang menjadikan manusia hidup dalam sebuah dinamika dan membangun khazanah peradaban sebuah bangsa (Huda, Amelia, and Utami 2019). Bukan sebaliknya, perbedaan menjadi alasan munculnya gesekan-gesekan dalam tatanan sosial kemasyarakatan yang dapat berujung pada konflik atau yang lebih parahnya merusak persatuan bangsa. Maka dari itu diperlukan kebesaran hati bagi setiap individu dalam menerima kenyataan perbedaan yang dibuktikan melalui sikap memahami serta memaklumi dan sikap saling menerima perbedaan. Hal ini dipertegas Allah dalam QS Al-Hujurat/49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ .

Terjemahnya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti (Kemenag RI 2022).

Sederet fakta membuktikan bahwa tidak jarang konflik lahir dikarenakan perbedaan termasuk perbedaan keyakinan yang menyertakan kelompok mayoritas dan minoritas. Bentuk mayoritas dan minoritas serta beberapa berbagai kejadiannya tidak jarang ditemukan di berbagai daerah Indonesia. Dibutuhkan kontribusi dari semua elemen masyarakat mulai dari tingkatan atas sampai bawah agar tidak terjadi konflik antara mayoritas dengan minoritas.

Berbagai fakta-fakta sosial yang terkait keagamaan menginspirasi peneliti untuk melaksanakan sebuah penelitian. Salah satu wilayah di Indonesia yang memberikan gambaran pola mayoritas dan minoritas dalam hal agama adalah di Toraja Utara. Sebuah realita yang menjadi pengetahuan bersama bahwa Islam di Toraja Utara dikenal dengan minoritas. Berdasarkan data dari Disdukcapil Kabupaten Toraja Utara tahun 2020 bahwa secara persentase jumlah penduduk muslim di Toraja Utara sekitar 4,49 %. Secara khusus berdasarkan data awal yang diperoleh peneliti di Lembang Sereale, Kecamatan Tikala, Kabupaten Toraja Utara diperoleh data penganut agama Kristen Protestan sekitar 1200 orang, penganut agama Kristen Katolik sekitar 300 orang dan penganut agama Islam 12 orang (Data Lembang Sereale 2022).

Angka ini membuktikan bahwa muslim di Lembang Sereale, Kecamatan Tikala, Kabupaten Toraja Utara masuk kategori minoritas yang tidak jarang dijumpai hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pelaksanaan dan perkembangan pendidikan Islam tidak selamanya berjalan lancar. Pendidikan Islam yang berlangsung baik di keluarga, sekolah dan masyarakat membutuhkan dukungan dari berbagai pihak sehingga tujuan dari pendidikan Islam dapat tercapai, yaitu terbentuknya manusia yang berakhlakul karimah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Terdapat beberapa penelitian yang mengkaji tentang pendidikan multikultural, di antaranya: Efianingrum et al. (2022) mengupas kesadaran multikultural generasi Z dan implikasinya pada pendidikan. Selain itu, penelitian lainnya dilakukan oleh Najmina (2018) yang mengemukakan bahwa pendidikan multikultural berpusat pada karakter ke-Indonesiaan, sehingga disimpulkan bahwa pembelajaran multikultural ini dilakukan dengan pembentukan pola pikir, sikap, tindakan, dan pembiasaan sehingga muncullah kesadaran nasional yang berkarakter. Penelitian lainnya dilakukan Abdullah et al. (2023) yang menekankan pentingnya pendidikan multikultural dalam memperkuat solidaritas masyarakat Indonesia. Hasil penelitian berikutnya adalah dari Nugraha (2020) yang mengungkapkan bahwa konflik SARA masih rentan terjadi karena keterbatasan pemerataan layanan pendidikan multikultural dan pendekatannya yang masih parsial. Diperlukan pendekatan lebih menyeluruh dan melibatkan banyak pihak. Dengan demikian, pendidikan multikultural sebagai bagian dari pendidikan karakter akan memiliki peluang lebih besar untuk berhasil.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan, maka hasil penelusuran penulis ditemukan perbedaan, yaitu penelitian fokus pada kajian pengembangan pendidikan Islam yang meliputi akidah, akhlak, dan ibadah yang menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya. Ketiga aspek inilah yang menjadi kajian inti bagi peneliti dalam menelaah dan mengkaji tentang pendidikan Islam di lingkungan minoritas muslim tepatnya di Lembang Sereale, Kecamatan Tikala, Kabupaten Toraja Utara.

Sederet fakta tersebut yang mendorong peneliti mengkaji lebih dalam melalui proses penelitian bagaimana pendidikan Islam di Lembang Sereale, Kecamatan Tikala, Kabupaten Toraja Utara berlangsung di tengah tantangan nyata yang dihadapi, yaitu berada pada lingkungan minoritas muslim. Berdasarkan gambaran teori dan fakta yang telah dikemukakan dirumuskanlah beberapa sub masalah yang akan ditemukan jawabannya melalui proses penyelidikan atau penelitian, antara lain: (1) Potret realita pendidikan Islam di Lembang Sereale, (2) kendala dalam pelaksanaan pendidikan Islam di Lembang Sereale, dan (3) langkah-langkah solutif mengatasi kendala dalam pelaksanaan pendidikan Islam di Lembang Sereale.

Mengacu pada fokus penelitian yakni keterlaksanaan pendidikan Islam pada aspek akidah, akhlak, dan, ibadah di lingkungan yang jumlah penduduknya lebih sedikit dibandingkan dengan non Islam maka dapat dikatakan bahwa belum ada penelitian yang secara mendalam melalui studi kasus mengkaji keterlaksanaan pendidikan Islam di Lembang Sereale. Oleh karenanya, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan guna mendeskripsikan potret realita, tantangan, dan langkah solutif dalam keberlangsungan pendidikan Islam di Lembang Sereale.

Besar harapan kiranya luaran penelitian ini nantinya menjadi salah satu sumber rujukan dalam upaya memaksimalkan pendidikan Islam di lingkungan minoritas muslim.

METODE

Jenis penelitian ini adalah studi kasus, yakni penyelidikan yang mendalam terhadap perseorangan, komunitas atau lembaga (Moshinsky 2019). Dalam hal ini studi kasus dilakukan sebagai upaya untuk memahami problem atau situasi tertentu lebih jauh, sehingga kasus mampu ditelaah dengan menggunakan data atau informasi yang lengkap. Penelitian dilakukan di Lembang Sereale, Kecamatan Tikala, Kabupaten Toraja Utara dengan pertimbangan bahwa di lokasi ini Islam merupakan agama minoritas. Selain itu, observasi awal yang peneliti temukan bahwa pengembangan pendidikan Islam di lokasi ini sering mendapatkan kendala yang mesti dicarikan solusi tepat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah tahapan penelitian yang berupaya menghasilkan data bersifat deskriptif berupa narasi yang diperoleh dari informan dan objek yang diamati (Sugiyono 2018). Dalam pendekatan kualitatif, analisis data-datanya tidak berupa statistik sebagai tanda-tanda. Peneliti memilih pendekatan kualitatif yaitu data-datanya tidak berupa statistik sebagai simbol analisis (Yusanto 2020). Selain itu, dikarenakan orientasi penelitian ini adalah memaparkan suatu fakta penelitian secara universal, detail, dan mendalam berdasarkan data di lapangan. Data dalam penelitian diperoleh dari 2 sumber data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu sumber data utama dan sumber data pendukung. Sumber data utama adalah petunjuk yang didapatkan langsung dari sumber yang diteliti, melalui proses observasi, wawancara, dan pencatatan secara sistematis terhadap masalah yang dihadapi (Prayitno 2022). Sumber data utama dalam penelitian ini meliputi 2 tokoh agama, 1 aparat desa, dan 2 tokoh masyarakat. Sedangkan sumber data pendukung adalah sumber data penelitian yang didapatkan peneliti secara tidak langsung, yaitu petunjuk yang membantu pembahasan dan didapatkan dari pihak lain baik berupa buku, jurnal, laporan. Sumber data pendukung dalam penelitian ini meliputi dokumen desa dan data pendukung lainnya.

Dalam upaya memperoleh data tentang kondisi real pendidikan Islam di lingkungan minoritas muslim di Lembang Sereale maka peneliti melakukan proses observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara intens. Objek yang diamati disesuaikan dengan fokus penelitian, yaitu keberlangsungan pendidikan Islam yang fokus pada 3 poin, yaitu akidah, akhlak, dan ibadah. Begitu pun dengan wawancara, informannya adalah beberapa pihak yang memang terkait dengan keterlaksanaan pendidikan Islam di Lembang Sereale. Dalam penelitian kualitatif instrumen kuncinya adalah peneliti (Sukendra and Atmaja 2020). Dikatakan demikian karena penelitalah yang akan menganalisis petunjuk atau fenomena yang telah didapatkan, baik melalui proses wawancara, observasi, maupun dokumentasi sampai pada tahap penarikan kesimpulan. Namun demikian, untuk memudahkan dalam memperoleh data, peneliti menggunakan alat pembantu, yaitu alat tulis dan *handphone*.

Setelah semua data diperoleh maka langkah selanjutnya adalah proses analisis data yang menggunakan teori Miles dan Huberman yang dilaksanakan secara terpadu dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono 2018). Sehingga

dalam penelitian kualitatif dikenal sebagai penelitian jenuh yang berarti analisis datanya dilakukan secara intens sampai pada titik jenuh atau hingga informasi yang didapatkan dapat dikatakan valid. Ada 3 langkah yang dilalui dalam analisis data pada penelitian ini, yaitu: (1) Reduksi data, yakni proses memilih dan memilah, memisahkan, menyederhanakan data serta memindahkan data yang sifatnya masih mentah untuk diolah selanjutnya; (2) Display data, yaitu menyajikan data dengan cara teks narasi dan kejadian atau peristiwa itu terjadi di masa lampau; dan (3) Penarikan kesimpulan, merupakan tahapan terakhir dalam rangkaian analisis data penelitian kualitatif yaitu merumuskan kesimpulan (Fadhila El Husna 2017). Pada tahap awal penelitian, kesimpulan yang ditarik oleh peneliti masih bersifat mentah dan fluktuatif yang berpotensi berganti jika dijumpai fakta-fakta yang relevan. Namun, jika kesimpulan awal didukung oleh data yang konsisten dan valid maka dapat diputuskan bahwa kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang terpercaya (Yusuf, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realita Pendidikan Islam di Lembang Sereale

Sebagaimana pengetahuan bersama bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman baik perbedaan bahasa, adat istiadat, budaya, dan juga agama. Perbedaan-perbedaan tersebut berpotensi memunculkan konsekuensi terhadap kehidupan sosial seperti keharmonisan di atas perbedaan (Afifuddin and Burga 2022). Seperti juga halnya dengan perbedaan agama yang memunculkan lahirnya mayoritas-minoritas. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena merupakan perwujudan dari perbedaan. Akan tetapi sebagai manusia yang bijaksana, perbedaan tersebut bukanlah menjadi penghalang untuk membangun hubungan sosial yang harmoni antara kelompok mayoritas dengan minoritas (Malović and Vujica 2021).

Berada pada lingkungan minoritas muslim bukanlah menjadi hal yang mudah dalam membangun dan melaksanakan pendidikan Islam (Amini and Nguyen 2021). Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, ditemukan fakta di lembang Sereale Kecamatan Tikala Kabupaten Toraja Utara tantangan yang dihadapi termasuk kondisi *rill* tentang implementasi pendidikan Islam seperti tidak adanya fasilitas ibadah (masjid/mushallah), tidak adanya ruang tertentu untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, serta rumah penduduk muslim yang saling berjauhan sehingga menyulitkan dalam berinteraksi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagai warga yang minoritas muslim tentulah akan ditemukan kendala-kendala yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan Islam. Namun demikian kendala-kendala tersebut bukanlah menjadi penghalang untuk fokus dalam melaksanakan ajaran agama Islam. Sehingga diperlukan sikap saling mengerti, memahami dan menerima antar umat beragama sehingga perbedaan tidak menjadi benih permusuhan atau perpecahan (Safa'ah 2022).

Data tentang gambaran realita pendidikan Islam di Lembang Sereale diperoleh peneliti melalui proses wawancara dan observasi. Hasil wawancara peneliti dengan bapak Rusli Kadir sebagai tokoh masyarakat sekaligus sebagai penyuluh agama di Toraja Utara mengemukakan bahwa:

Pada dasarnya kegiatan keagamaan termasuk yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan Islam khususnya di Lembang Sereale berjalan dengan damai dan aman. Tidak

ada ditemukan adanya gangguan dari warga yang berbeda agama kepada umat Islam untuk menjalankan ibadah. Semua warga diberikan kebebasan dan kenyamanan dalam melaksanakan ajaran agama Islam begitu pun dengan agama lainnya.

Pernyataan yang mendukung dikemukakan oleh pihak tokoh agama Lembang Sereale bahwa:

Sepanjang pengetahuan saya dan yang dialami selama ini kegiatan keagamaan baik semua umat beragama di Kecamatan Tikala berlangsung damai tanpa gangguan apapun. Semua warga merasa aman dan tenang dalam menjalankan ajaran agamanya termasuk umat Islam walaupun sebagai minoritas. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa ada beberapa kendala dalam pelaksanaan Pendidikan Islam seperti tidak adanya guru Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Berdasarkan kedua hasil *interview* tersebut maka diketahui bahwa secara umum penyelenggaraan pendidikan Islam di Lembang Sereale dikategorikan berjalan dengan harmonis. Semua warga baik yang mayoritas maupun minoritas dapat menjalankan perintah agama tanpa ada gangguan dari pihak mana pun. Untuk menguatkan data tentang kondisi realita pendidikan Islam di Lembang Sereale peneliti juga melakukan wawancara dengan salah seorang warga beragama Kristen Protestan, yang mengatakan bahwa:

Kami sebagai warga yang menganut agama berbeda saling mengerti dan menghargai dengan penganut agama lainnya termasuk pemeluk agama Islam. Meskipun memiliki agama yang berbeda tetapi kami tetap akur dan tetap mengedepankan persaudaraan dan gotong royong. Kami menghargai saudara kami yang beragama Islam dalam menjalankan ibadahnya sebagaimana mereka juga menghargai ibadah yang kami jalankan.

Selain hasil wawancara, peneliti juga melakukan observasi untuk menguatkan data tentang realita pendidikan Islam di Lembang Sereale. Peneliti menemukan fakta bahwa sepanjang observasi yang dilakukan semua warga baik yang beragama Kristen Katolik, Kristen Protestan, dan Islam menjalankan ibadahnya dengan aman dan nyaman. Tidak ditemukan ada ketakutan atau kekhawatiran dari warga Lembang Sereale dalam menjalankan ibadahnya baik yang mayoritas maupun minoritas.

Adanya kenyamanan dan kebebasan para penganut agama di Lembang Sereale baik yang mayoritas maupun minoritas tidak terlepas dari tingginya rasa toleransi dari semua warga. Sikap toleransi sangat dibutuhkan dalam membangun hubungan yang harmonis di atas perbedaan (Rahma and Solihin 2022). Dengan adanya sikap toleransi maka akan dipahami bahwa perbedaan adalah anugerah dan kekayaan yang berujung pada kedamaian dan kebahagiaan (Suradi, Kenedi, and Surahman 2020).

Terkait dengan kegiatan pendidikan Islam di Lembang Sereale maka pihak yang sangat diharapkan kontribusinya adalah para penyuluh agama. Peran penyuluh agama di wilayah pelosok dan minoritas Islam sebagai pembimbing dan sumber pengetahuan agama bagi warga yang beragama Islam. Sesuai dengan pernyataan seorang warga yang beragama Islam bahwa:

Kami sebagai warga yang sedikit jumlahnya di Lembang Sereale sangatlah mengharapkan mendapatkan bimbingan keagamaan dari para penyuluh agama. Kami butuh dibimbing terutama dalam hal pelaksanaan ibadah, akhlak dan muamalah. Apalagi untuk saudara-saudara kami yang mualaf memerlukan bimbingan yang aktif dari para penyuluh agama sehingga ibadah yang dijalankan sesuai dengan ajaran Islam.

Kegiatan para penyuluh agama di Lembang Sereale dilakukan sekali dalam sebulan. Adapun tempatnya dilakukan di rumah warga secara bergiliran. Kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh agama berupa pengajian sebagai wadah bagi masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan tentang agama Islam terutama dalam hal ibadah, akhlak, dan muamalah. Selain itu, penyuluh agama di lembang Sereale juga mengelola Taman Pengajian Al-Qur'an (TPA) sebagai wadah bagi anak untuk belajar mengaji. Adapun tempat pelaksanaan TPA adalah dipusatkan di rumah warga yang beragama Islam. Program kegiatan TPA direncanakan diadakan 4 kali dalam sebulan namun demikian dalam pelaksanaannya kadang tertunda karena bersamaan dengan kegiatan masyarakat dan kegiatan ekstrakurikuler anak dari sekolahnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat diperoleh hasil bahwa, penyelenggaraan pendidikan Islam di Lembang Sereale dikategorikan berjalan dengan harmonis. Tidak ada warga yang merasa tertekan atau ketakutan dalam melaksanakan ajaran agamanya baik yang mayoritas maupun yang minoritas. Hal demikian tergambarkan oleh aktivitas antar warga yang berjalan kondusif dan aman.

Walaupun secara letak geografis dan kondisi sosial serta budaya penganut agama Islam di Lembang Sereale yang hidup di sekitar masyarakat non Islam, tetapi keadaan tersebut bukanlah faktor penghambat dalam membangun hubungan sosial juga dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Terlihat dengan jelas relasi sosial antar warga yang saling peduli, baik yang memiliki keyakinan yang sama maupun yang berbeda keyakinan.

Berkaca pada hasil penelitian maka peneliti menilai bahwa sesungguhnya kondisi akidah, akhlak, dan ibadah masyarakat Lembang Sereale dapat dikategorikan baik. Anggapan ini oleh peneliti tidaklah berlebihan dikarenakan mengacu pada bukti penelitian yang dilakukan baik melalui observasi dan wawancara. Pada aspek akidah masyarakat minoritas muslim di Lembang Sereale oleh peneliti berada pada kondisi yang baik meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa berada di lingkungan minoritas muslim sangat rentan dengan hal-hal yang mampu menodai atau merusak akidah. Sehingga dibutuhkan keaktifan dari masyarakat minoritas muslim dalam menimba ilmu agama untuk mengokohkan akidahnya (Arifin 2019).

Toleransi antar umat beragama merupakan salah satu gambaran akhlak masyarakat minoritas muslim di Lembang Sereale. Sejauh ini berdasarkan hasil observasi dan proses dialog antara peneliti dengan informan tidak ditemukan adanya pertikaian atau percekocokan dikarenakan perbedaan agama. Hal ini tentunya salah satunya karena kesadaran baik minoritas maupun mayoritas dalam membangun sikap toleransi untuk menjaga kerukunan umat beragama (Tungkagi 2022).

Kondisi seperti ini perlu dipertahankan dan ditingkatkan mengingat sebagai negara yang majemuk, Indonesia terdiri dari beragama suku, budaya, adat istiadat, bahasa dan juga agama. Jangan sampai keberagaman tersebut menjadi cikal bakal lahirnya perselisihan dan permusuhan. Sangat dibutuhkan pondasi toleransi yang kuat antar semua warga sehingga akan terbangun bangsa yang damai dan sejahtera (Machali and Rosyadi 2020).

Pada aspek ibadah masyarakat minoritas muslim pada dasarnya berjalan dengan baik meskipun ditemukan kendala utama, yaitu tidak adanya fasilitas ibadah shalat seperti masjid atau mushallah. Namun demikian kondisi ini tidaklah mematahkan semangat dari masyarakat muslim Lembang Sereale dalam melaksanakan ibadah, terutama ibadah shalat.

Edukasi tentang toleransi perlu diberikan sejak dini sehingga tertanam dengan kuat pemahaman pentingnya saling menghargai dan mengerti dengan perbedaan yang terjadi. Lingkungan pendidikan diharapkan mampu memberikan edukasi yang tepat tentang sikap toleransi tanpa mengganggu akidah dan akhlak (Saeful and Lafendry 2021). Hal ini penting dipahami agar jangan sampai alasan toleransi berujung pada terkikisnya akidah dan akhlak.

Lingkungan pendidikan mencakup lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat diharapkan mampu membangun sinergitas dalam upaya membangun hubungan yang baik di atas perbedaan. Sehingga, dibutuhkan support dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang sama-sama memiliki peran dan tugas dalam aktivitas pendidikan. Ayah dan ibu sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga diharapkan perannya memaksimalkan arahan, tuntunan dan bimbingan kepada anak-anaknya tentang pentingnya saling menghargai dan menerima perbedaan (Parina, Handrianto, and Al Hamat 2021). Oleh sebab itu, sosok orang tua diperlukan agar senantiasa memperdalam pengetahuannya tentang ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah agar dapat menjalankan perannya dengan baik (Afifuddin and Burga 2022).

Pada lingkungan formal, diharapkan semua komponen yang ada di dalamnya mendukung dalam memberikan edukasi pentingnya toleransi di atas perbedaan yang ada. Mulai kurikulum, pendidik, peserta didik, materi, metode, dan lingkungan saling terintegrasi dalam mendukung keterlaksanaan edukasi toleransi (Abdullah et al. 2023). Guru sebagai sosok sentral dalam pembelajaran diharapkan mampu mengelola pembelajaran mulai perencanaan, pelaksanaan sampai tahap evaluasi sehingga menjamin keterlaksanaan edukasi toleransi kepada peserta didik (Juhji 2016).

Berdasarkan beberapa pendapat dari para pakar, bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dianggap tepat dalam menanamkan sikap toleransi peserta didik (Fahri 2023). Hal ini dikarenakan materi Pendidikan Agama Islam dibekali dengan semangat spiritual dan moral berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis. Melalui pembelajaran PAI diharapkan mampu mengedukasi tentang toleransi kepada peserta didik sehingga memiliki kepribadian yang menghargai dan menerima perbedaan yang ada. Perbedaan yang dimaksud bukan hanya dalam perbedaan agama tetapi juga dalam hal perbedaan pendapat, perbedaan latar belakang pendidikan, perbedaan kebiasaan dan lainnya (Hakim et al. 2023).

Tantangan yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam di Lembang Sereale

Sebagaimana penjelasan di awal bahwa dalam pelaksanaan pendidikan Islam tidaklah selamanya berjalan dengan baik. Tidak jarang ditemukan kendala atau tantangan yang jika dibiarkan akan menghambat atau bahkan akan merusak keberlangsungan dari pendidikan Islam yang berpotensi berujung konflik dan perpecahan. Data tentang tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan Islam di Lembang Sereale diperoleh peneliti melalui wawancara dan observasi yang dilakukan secara intens. Kegiatan awal yang peneliti laksanakan yaitu mengadakan wawancara dengan beberapa pihak terkait. Salah satunya dengan Bapak H. Bumbun Pakata mengatakan bahwa:

Terdapat beberapa kendala di Lembang Sereale terkait dengan pelaksanaan pendidikan Islam, yaitu tidak adanya guru Pendidikan Agama Islam di SD dan akses rumah warga yang

berjauhan sehingga menyulitkan komunikasi antar warga. Rumah warga yang berjauhan membuat kegiatan keagamaan seperti majelis taklim dan TPA tidak berjalan dengan baik.

Pernyataan lainnya diberikan oleh Bapak Yusuf Racif yang mengemukakan bahwa:

Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagai minoritas muslim di Lembang Sereale mengakibatkan adanya tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Di antaranya keterbatasan sarana dan prasarana ibadah seperti masjid, tidak ada guru Pendidikan Agama Islam di SD dan rumah warga yang saling berjauhan.

Selain wawancara, peneliti melakukan pengamatan. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti membuktikan bahwa banyaknya keluhan dari warga tentang kendala dalam pendidikan Islam. Diantaranya, banyak warga yang mengeluhkan tidak adanya guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar (SD). Hal ini mengakibatkan anak usia SD tidak mendapatkan pengetahuan tentang agama Islam di sekolah. Materi agama Islam diperoleh anak hanya melalui kegiatan TPA dan penyuluh agama namun kurang maksimal dikarenakan biasanya bersamaan dengan kegiatan sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler. Sebagaimana dikemukakan oleh Bapak Rusli Iman bahwa:

Kami dari penyuluh agama biasanya melaksanakan kegiatan TPA untuk anak-anak yang beragama Islam di lembang Sereale namun tidak mudah mempertemukan waktunya. Hal ini dikarenakan biasanya jadwal kegiatan TPA bersamaan dengan kegiatan sekolah sehingga harus tertunda. Tidak memungkinkan untuk mengajar di TPA pada malam hari karena jarak yang jauh.

Tidak adanya materi Pendidikan Agama Islam yang diperoleh anak terutama di lingkungan SD membuat kegiatan pendidikan Islam kurang berjalan dengan baik. Sebagaimana pengetahuan bersama bahwa usia pada sekolah dasar merupakan usia yang sangat strategis bagi anak untuk memperoleh pendidikan termasuk Pendidikan Agama Islam di sekolah (Harahap 2021). Namun faktanya di Lembang Sereale anak usia sekolah dasar tidak mendapatkan pengetahuan tentang Pendidikan Agama Islam. Jika hal ini dibiarkan berlarut maka dikhawatirkan generasi ke depan semakin ketinggalan dengan pengetahuan Pendidikan Agama Islam di tengah pengaruh lingkungan yang dahsyat bagi proses kematangan anak (Zainuddin, Musriparto, and Nur 2022).

Hasil observasi lainnya yang ditemukan oleh peneliti bahwa tantangan lainnya dalam upaya pelaksanaan pendidikan Islam di Lembang Sereale adalah kurangnya motivasi dari ayah dan ibu untuk belajar agama. Buktinya adalah dengan kurangnya warga yang mengikuti kegiatan seperti majelis taklim yang diadakan oleh para penyuluh agama. Menurut peneliti salah satu penyebabnya adalah karena jarak rumah yang berjauhan sehingga menyulitkan akses warga untuk mengikuti kegiatan majelis taklim.

Faktor lainnya adalah rendahnya tingkat pendidikan orang tua. Sebagaimana data yang diperoleh peneliti dari aparat desa bahwa tingkat pendidikan warga di Lembang Sereale dikategorikan rendah. Dapat dikategorikan tingkat pendidikan tertinggi hanya sampai tingkatan SMA itu pun jumlahnya terbatas. Tingkat pendidikan menjadi salah satu penyebab keterbatasan pengetahuan orang tua dalam menjalankan tupoksi tugas dan tanggung jawabnya. Tidak jarang dijumpai ada orang tua, yaitu bapak yang menganggap tugasnya hanya mencari nafkah sedangkan tugas mendidik adalah istri. Paradigma seperti ini perlu diluruskan karena tanggung

jawab kepada anak termasuk pendidikan, kesehatan, asupan makanan, dan lainnya adalah tanggung jawab pasangan suami dan istri (Amanda 2022).

Selain itu, hasil observasi lainnya yang ditemukan oleh peneliti bahwa fasilitas ibadah sebagai aspek yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan Islam di Lembang Sereale sangatlah terbatas. Terbukti dengan tidak adanya masjid atau mushallah sebagai tempat ibadah bagi warga muslim. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap pelaksanaan ibadah terutama shalat berjamaah bagi warga yang beragama Islam. Hal ini diperkuat proses dialog kepada salah seorang warga yang menerangkan bahwa:

Salah satu kendala kami dalam melaksanakan ibadah terutama shalat berjamaah adalah tidak adanya masjid atau mushallah. Padahal jika ada masjid atau mushallah akan memudahkan kami untuk melaksanakan shalat berjamaah dan juga bisa digunakan untuk kegiatan keagamaan lainnya seperti kegiatan pengajian atau TPA sehingga anak-anak kami dapat belajar mengaji.

Berdasarkan hasil *interview* dan pengamatan diperoleh fakta bahwa implementasi pendidikan Islam di Lembang Sereale tidak terlepas dari beberapa tantangan. Secara umum ditemukan ada beberapa kendala yang menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pendidikan Islam di Lembang Sereale yaitu tidak adanya guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar (SD), tidak adanya fasilitas masjid atau mushallah, kurangnya bimbingan dari orang tua serta akses rumah warga yang berjauhan.

Menjadi sebuah ironi pada sekolah dalam memaksimalkan Pendidikan Agama Islam namun ada sekolah yang kekurangan guru PAI bahkan ada sekolah yang tidak ada guru PAI-nya. Parahnya, ditemukan ada sekolah yang guru PAI-nya bukan muslim. Hal ini perlu ditanggapi dengan cepat dan tepat karena jika dibiarkan berlarut maka kemungkinan besar pesan dari materi PAI tidak tersampaikan dengan baik yang dikhawatirkan akan melahirkan peserta didik yang intoleran.

Sebagai solusi dari problema tersebut adalah peran aktif dari para penyuluh agama untuk senantiasa intens dalam memberikan materi PAI kepada anak terutama dalam hal ibadah (Susanto and Ulfah 2022). Selain itu, para penyuluh agama perlu memberikan penyuluhan agama kepada para orang tua sehingga mereka mampu menjadi guru terbaik di rumah dalam hal Pendidikan Agama Islam.

Kendala lainnya adalah tidak adanya fasilitas masjid atau mushallah, hal ini tentunya akan menghambat kegiatan ibadah warga terutama dalam melaksanakan shalat. Selain sebagai tempat untuk shalat berjamaah, masjid juga dapat dijadikan sarana untuk belajar agama. Dibutuhkan kontribusi dari pemerintah untuk memfasilitasi warganya dengan kehadiran masjid sebagai tempat beribadah.

Bimbingan dan motivasi dari orang tua tidak kalah pentingnya dalam menanamkan pendidikan Islam kepada anak (Mardiyah 2017). Salah satu hal yang dapat membantu orang tua perlu adalah aktif mengikuti pengajian yang dilakukan oleh para penyuluh agama supaya maksimal dalam memberikan pengetahuan agama kepada anak. Namun demikian hal ini tidaklah mudah dilakukan karena orang tua harus menguasai pengetahuan agama agar dapat mendidik anak-anaknya. Faktor pendidikan dan kesibukan terhadang menjadi alasan sehingga

ada orang tua yang lalai melaksanakan tugasnya sebagai pendidik utama dan pertama bagi anaknya (Afifuddin and Burga 2022).

Tidak dapat dipungkiri bahwa faktor tingkat pendidikan merupakan salah satu penyebab orang tua tidak menjalankan perannya dengan baik. Kurangnya pemahaman orang tua akan tugas dan tanggung jawabnya kepada anak sehingga abai terhadap pengetahuan agama anak-anaknya. Padahal sudah banyak hasil penelitian membuktikan bahwa pondasi pendidikan terutama agama dan karakter ada di lingkungan keluarga. Bahkan, dipertegas pada QS Luqman/31: 13-14 tentang peran orang tua memberikan pendidikan kepada anaknya dalam hal akidah dan karakter.

Langkah Solutif dalam Mengatasi Tantangan Pelaksanaan Pendidikan Islam

Sudah menjadi rumus bahwa setiap kegiatan yang dilakukan tidak terlepas dari tantangan yang mesti dicarikan solusinya. Jangan sampai tantangan tersebut membuat aktivitas yang dijalankan akan terganggu atau bahkan menghambat tercapainya tujuan yang telah ditentukan. Demikian juga halnya dengan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan Islam di Lembang Sereale haruslah dicarikan langkah sebagai alternatif solusi agar pendidikan Islam dapat berlangsung dengan lancar.

Data tentang langkah solutif mengatasi tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan Islam di Lembang Sereale diperoleh peneliti dengan melakukan proses wawancara dan observasi. Pada tahap wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu perwakilan tokoh agama sekaligus orang tua di Lembang Sereale yang mengatakan bahwa:

Ada beberapa cara yang menurut saya dapat menjadi solusi dari kendala-kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan pendidikan Islam di lembang Sereale Kecamatan Tikala yaitu Pertama harus diperkuat sarana dan fasilitas penunjang pendidikan seperti guru mengaji dan penyuluh pendidikan Islam yang setiap hari atau mungkin 3-4 kali dalam seminggu bisa hadir memberikan bimbingan dan pembelajaran di luar jam belajar umum yang diatur melalui kementerian agama. Kedua, dibutuhkan fasilitas pendukung seperti jaringan internet dan semacamnya agar para anak didik bisa mendapatkan tambahan pengetahuan dan ilmu melalui media-media sosial baik itu metode pembelajaran al quran maupun pengetahuan seputar agama Islam. Ketiga, dibutuhkan stakeholder dalam menopang proses pendidikan agama khususnya di daerah terpencil, perhatian dan kepedulian itu sangat penting, dirasakan oleh mereka dalam merawat persaudaraan sesama muslim dan dalam proses pengembangan dan kemajuan dakwah.

Pendapat yang senada disampaikan oleh H. Tamrin Lodo bahwa:

Menurut saya ada beberapa langkah sebagai solusi dalam mengatasi beberapa hambatan terkait keberlangsungan Pendidikan Islam di lembang Sereale, diantaranya orang tua harus membekali diri dengan ajaran agama sebagai pendidikan awal di rumah tangga, mengaktifkan kegiatan majelis taklim, mendorong masyarakat untuk semangat hadir di majelis taklim sebagai wadah untuk membekali diri, berusaha memaksimalkan untuk mengaktifkan TPA di dan bagaimana kerja sama masyarakat hingga bisa sesekali memanggil guru privat.

Ditambahkan oleh salah seorang tokoh masyarakat di Lembang Sereale, bahwa:

Menurut saya ada 2 hal yang bisa dilakukan untuk melancarkan kegiatan pendidikan Islam di Lembang Sereale, yaitu mengumpulkan semua peserta didik di untuk belajar Pendidikan

Agama Islam dengan menentukan hari dan tempatnya serta pengadaan guru Pendidikan Agama Islam di masing-masing SD.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh bapak Rusli Iman, bahwa:

Pendidikan harus berjalan sesuai kurikulum dan harus berjalan dalam kondisi apapun khususnya Pendidikan Agama Islam kita harus saling menghargai terlebih di lingkungan minoritas

Semua hasil wawancara tersebut pada dasarnya memiliki keterkaitan dalam upaya mencari solusi dari beragam tantangan yang dijumpai dalam pelaksanaan Pendidikan Islam di Lembang Sereale. Data lainnya mengenai langkah solusi dalam pelaksanaan pendidikan Islam diperoleh peneliti melalui observasi. Observasi dilakukan peneliti pada kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh agama seperti pengajian yang dilakukan di alam terbuka. Hal terkait dengan dukungan pemerintah yang selalu ada dan mengizinkan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan. Para penyuluh agama melakukan kegiatan penyuluhan secara rutin setiap bulan di rumah warga yang beragama Islam.

Selain itu, oleh penyuluh agama juga aktif melakukan pengajian khusus untuk mualaf sekecamatan Tikala. Pengajian ini dilakukan rutin 1 kali per 3 bulan. Pengajian khusus untuk mualaf diadakan dengan pertimbangan bahwa ada perbedaan materi pendidikan Islam bagi yang sudah lama menganut agama Islam dengan yang mualaf. Materi-materi dasar seperti tata cara melaksanakan ibadah dan *tahārah* (bersuci) yang harus ditekankan kepada yang mualaf. Selain itu, materi lainnya seperti penguatan akidah, akhlak, dan muamalah juga diberikan secara intens dan berkesinambungan.

Gambaran kendala yang dijumpai dalam pelaksanaan pendidikan Islam di Lembang Sereale merupakan salah satu bukti bahwa keberlangsungan pendidikan Islam tidak selamanya berjalan mulus, apalagi berada pada lingkungan yang minoritas Islam. Namun demikian tantangan tersebut bukan berarti mengurungkan niat atau memundurkan langkah untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam melainkan menjadi *booster* dalam memaksimalkan pelaksanaan pendidikan Islam. Dibutuhkan keterlibatan semua kalangan dalam menanggulangi tantangan keberlangsungan pendidikan Islam di daerah minoritas muslim tepatnya di Lembang Sereale.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diperoleh informasi bahwa ada beberapa langkah yang dapat dilakukan sebagai solusi mengatasi tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan Islam di Lembang Sereale, di antaranya dukungan dari pihak pemerintah terutama Kementerian Agama untuk menyediakan guru PAI di SD. Mata pelajaran PAI adalah salah mata pelajaran yang harus ditempuh pada semua tingkatan pendidikan mulai tingkat dasar, menengah, sampai pendidikan tinggi. Guru yang mampu membawakan mata pelajaran PAI adalah guru yang telah menempuh proses pendidikan formal yang dibuktikan dengan ijazah terakhir yakni ijazah sarjana bidang PAI (Araniri 2020).

Tentu akan menjadi sebuah masalah besar jika sekolah tidak memfasilitasi peserta didik yang beragama Islam dengan kehadiran guru PAI. Bagaimana mungkin peserta didik dapat belajar PAI jika gurunya saja tidak ada. Lebih parahnya lagi ada sekolah yang mata pelajaran PAI diajarkan oleh guru yang tidak beragama Islam. Bahkan, di Lembang Sereale untuk nilai mata pelajaran PAI peserta didik diambil pada nilai setelah mengikuti mata pelajaran

pendidikan agama non Islam. Tentu ini menjadi hal yang perlu direspons dengan cepat dan tepat oleh pemerintah sebagai pemegang kebijakan untuk memenuhi amanat Undang-Undang sebagai bentuk keadilan bagi semua warga negara untuk memperoleh pendidikan agama.

Hal yang urgen lainnya adalah ketersediaan sarana dan prasarana ibadah bagi kaum minoritas. Meskipun secara angka minim tetapi bukan menjadi alasan yang tepat sehingga agama tertentu tidak difasilitasi dengan tempat ibadah. Sangat jelas isi pancasila sebagai dasar negara menegaskan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. Salah satu bentuk keadilan tersebut adalah tersedianya sarana prasarana ibadah baik bagi yang mayoritas maupun minoritas (Munjid 2020).

Ketersediaan fasilitas ibadah seperti masjid atau mushallah bukan hanya sebagai tempat ibadah seperti shalat berjamaah tetapi juga akan memudahkan kegiatan pendidikan Islam seperti belajar mengaji yang dikoordinir oleh TPA, kegiatan pengajian yang dikomandoi oleh majelis taklim dan bentuk kegiatan lainnya. Melihat pentingnya keberadaan masjid bagi umat Islam sehingga diharapkan peran pemerintah untuk memfasilitasi warganya terkhusus pada Lembang Sereale agar menyediakan masjid bagi warga yang beragama Islam meskipun sebagai minoritas.

Selain itu, untuk memaksimalkan kegiatan pendidikan Islam di lingkungan minoritas Islam, dibutuhkan peran aktif dari para penyuluh agama. Penyuluh agama memiliki program terencana dalam upaya memberikan bimbingan dan arahan tentang ajaran Islam. Kehadiran penyuluh agama di masyarakat minoritas muslim membawa secercah harapan bagi para penganut agama Islam untuk mengerti dan memahami ajaran agama Islam (Radjaang 2022). Ada banyak materi yang dapat disuguhkan oleh para penyuluh agama seperti tata cara ibadah, bagaimana membangun akidah dan akhlak yang sesuai tuntunan Islam serta menjalin hubungan muamalah yang sesuai syari'ah.

PENUTUP

Keberlangsungan pendidikan Islam di Lembang Sereale dikategorikan berjalan harmonis dikarenakan masing-masing warga memahami pentingnya toleransi. Pemahaman tentang sikap toleransi sangat dibutuhkan dalam masyarakat yang multi terutama dalam perbedaan agama. Sudah banyak fakta ditemukan karena perbedaan ajaran agama berujung pada konflik yang tentunya membawa kerugian bukan fisik tetapi juga psikis.

Pelaksanaan pendidikan Islam di Lembang Sereale tidak terlepas dari beberapa tantangan, yaitu: tidak adanya guru PAI di SD, tidak adanya fasilitas masjid atau mushallah, akses rumah warga yang berjauhan sehingga menyulitkan para penyuluh agama dalam melaksanakan tugasnya, kurangnya bimbingan dan motivasi dari orang tua dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan faktor kesibukan. Sebagai langkah solutif mengatasi tantangan tersebut adalah dukungan dari berbagai pihak mulai dari pihak pemerintah setempat agar cepat tanggap dalam merespons kebutuhan yang menunjang dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Selain itu, peran aktif dari para penyuluh agama dalam memberikan pengetahuan agama sehingga para penganut Islam memiliki pemahaman yang benar tentang ajaran Islam.

Penelitian ini berimplikasi pada perlunya sikap toleransi dari semua masyarakat untuk menjaga dan melestarikan perbedaan termasuk perbedaan agama sehingga tidak berujung pada perpecahan bangsa. Oleh karenanya, pihak-pihak yang terkait diperlukan perannya yang maksimal seperti keberadaan guru Pendidikan Agama Islam, keaktifan para penyuluh agama

dalam memberikan edukasi agama pada masyarakat, serta ketersediaan fasilitas ibadah sehingga menjamin keterlaksanaan asupan religi bagi umat beragama yang minoritas. Namun demikian, sumber data dalam penelitian ini hanya pada Lembang Sereale sehingga diharapkan penelitian selanjutnya mampu mencakup wilayah yang lebih luas untuk mendapatkan fakta yang dapat digeneralisasikan terutama di wilayah Toraja Utara tentang keberadaan pendidikan Islam di lingkungan minoritas muslim.

PERNYATAAN PENULIS

Pendanaan

Penelitian ini dibiayai secara mandiri oleh penulis.

Kontribusi Penulis

Penulis pertama bertugas merumuskan judul, menyusun, mengolah dan menganalisis data penelitian serta menyusunnya dalam bentuk artikel. Penulis kedua dan ketiga sebagai membantu tugas penulis pertama serta memeriksa penulisan artikel agar sesuai catatan reviewer dan pedoman penulisan jurnal. Sedangkan penulis keempat membantu dalam pengumpulan data lapangan

Ketersediaan Data

Data penelitian tersedia secara lengkap pada penulis korespondensi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu dalam penelitian dan penyusunan artikel ini. Terkhusus kepada para informan penelitian ini, baik dari tokoh masyarakat, tokoh agama, maupun aparat Lembang Sereale, Kecamatan Tikala, Kabupaten Toraja Utara yang dengan ramah dan secara terbuka bersedia memberikan data yang dibutuhkan penulis.

DAFTAR RUJUKAN

Sumber Buku dan Jurnal

- Abdullah, Anzar, Andi Alim, Fauza Andriyadi, and Muhammad Alqadri Burga. 2023. "Application of Multicultural Education in Strengthening Community Solidarity in Indonesia." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 11 (3): 1173–98. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v11i3.965>.
- Afifuddin, Afifuddin, and Muhammad Alqadri Burga. 2022. "Religious Ethics Education of Muslim and Buddhist Families in Watampone." *Al-Qalam* 28 (2): 228–38. <https://doi.org/10.31969/alq.v28i2.1098>.
- Amanda, Della Latifah. 2022. "Tanggung Jawab Pendidik dalam Pendidikan Islam." *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 6 (3). <https://doi.org/10.47006/er.v6i3.13170>.
- Amini, Sadie S, and Angela-MinhTu D Nguyen. 2021. "Muslim and Jewish Immigrants' Adjustment: The Role of Religious-American Harmony, Religious-American Identity Centrality, and Discrimination." *Journal of Cross-Cultural Psychology* 52 (3): 259–74. <https://doi.org/10.1177/0022022121994328>.
- Araniri, Nuruddin. 2020. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan yang Toleran." *Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6 (1, March): 54–65. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/122.
- Arifin, Bustanul. 2019. "Strategi Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di Daerah Minoritas Muslim dan Kawasan Elite." *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 10 (2): 1–9. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.193>.
- Efianingrum, Ariefa, Maryani Maryani, Joko Sri Sukardi, Farida Hanum, and Siti Irene Astuti Dwiningrum. 2022. "Kesadaran Multikultural Generasi Z dan Implikasinya pada Pendidikan." *Jurnal Humanika* 22 (1): 1–20. <https://doi.org/10.21831/hum.v22i1.49102>.

- Fadhila El Husna. 2017. "Interpretasi Data dan Penarikan Kesimpulan Penelitian." *Makalah*, Dipublikasikan pada PUPDF.
- Fahri, Muhammad Zaiyd Al. 2023. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Toleransi Beragama pada Siswa di Era Multikultural." *Innovative: Journal of Social Science Research* 3 (5): 8581–90. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5881>.
- Hakim, Luqman, Abdul Bar Mursyid, Ahmad Wildan Thobibi Bahja, and Ali Masud. 2023. "Pengarusutamaan Paradigma Inklusif dalam Ekosistem Pendidikan Islam di Tengah Gejala Intoleransi Pelajar Muslim." *Cendekia* 15 (02): 291–303. <https://journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia/article/view/520>.
- Halim, Abdul. 2021. "Pendidikan Islam Multikultural dalam Prespektif Azyumardi Azra." *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 13 (01). <https://doi.org/10.32806/jf.v13i01.5081>.
- Harahap, Ayunda Zahroh. 2021. "Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini." *Jurnal Usia Dini* 7 (2): 49–57. <https://doi.org/10.24114/jud.v7i2.30585>.
- Huda, M Thorokul, Eka Rizki Amelia, and Hendri Utami. 2019. "Ayat-ayat Toleransi dalam Al-Quran Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar." *Tribakdi* 30 (2). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i2.657>.
- Jiyanto, Jiyanto, and Amirul Eko Efendi. 2016. "Implementasi Pendidikan Multikultural di Madrasah Inklusi Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Yogyakarta." *Jurnal Penelitian* 10 (1). <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1366>.
- Juhji. 2016. "Peran Guru dalam Pendidikan." *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 10 (1): 52–62. <https://core.ac.uk/download/pdf/267962021.pdf>.
- Kemenag RI. 2022. *Qur'an Kemenag*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. <https://quran.kemenag.go.id>.
- Machali, Imam, and Faiq Ilham Rosyadi. 2020. "Potret Moderasi Beragama pada Masyarakat Muslim Minoritas Etnis Tionghoa di Yogyakarta." *Kontekstualita* 35 (02): 102–20. <https://doi.org/10.30631/35.02.102-120>.
- Malović, Nenad, and Kristina Vujica. 2021. "Multicultural Society as a Challenge for Coexistence in Europe." *Religions* 12 (8): 615. <https://doi.org/10.3390/rel12080615>.
- Mardiyah, Mardiyah. 2017. "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama terhadap Pembentukan Kepribadian Anak." *Jurnal Kependidikan* 3 (2). <https://doi.org/10.24090/jk.v3i2.902>.
- Moshinsky, Marcos. 2019. "Pembahasan Studi Kasus sebagai Bagian Metodologi Penelitian." *Nucl. Phys.* 13 (1): 104–116.
- Munjid, Achmad. 2020. "Abdurrahman Wahid's Contribution for Inter-Religious Dialogue in Indonesia." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 5 (1). <https://doi.org/10.30984/ajip.v5i1.1134>.
- Najmina, Nana. 2018. "Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia." *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial* 10 (1): 52–56. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8389>.
- Nugraha, Dera. 2020. "Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia." *Jurnal Pendidikan PKn (Pancasila dan Kewarganegaraan)* 1 (2): 140–49. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v1i2.40809>.
- Parina, Parina, Budi Handrianto, and Anung Al Hamat. 2021. "Orang Tua sebagai Pendidik dalam Perspektif Abdullah Nasih Ulwan." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 14 (1). <https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i1.4017>.
- Prayitno, Teguh. 2022. "Analisis Penerapan Supervisi Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan." *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal* 7 (1). <https://doi.org/10.51729/7155>.
- Radjaang, Nasruddin. 2022. "Kepemimpinan Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Pendidikan Informal Masyarakat Muslim di Kota Sorong." *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam* 6 (1): 122–52. <https://doi.org/10.47945/transformasi.v6i1.821>.

- Rahma, Amy Aprilianty Aulia, and Mohtar Solihin. 2022. "Perspektif Tasawuf Mengenai Toleransi dalam Beragama di Indonesia." *Gunung Djati Conference Series* 9: 238–248. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/780>.
- Saeful, Achmad, and Ferdinal Lafendry. 2021. "Lingkungan Pendidikan dalam Islam." *Tarbawi : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 4 (1): 50–67. <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi/article/view/246>.
- Safa'ah, Safa'ah. 2022. "Kebebasan Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Sosial Teknologi* 2 (3). <https://doi.org/10.36418/jurnalsostech.v2i3.309>.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukendra, I Komang, and I Kadek Surya Atmaja. 2020. *Instrumen Penelitian*. Denpasar, Bali: Mahameru Press.
- Suradi, Ahmad, John Kenedi, and Buyung Surahman. 2020. "Religious Tolerance in Multicultural Communities: Towards a Comprehensive Approach in Handling Social Conflict." *Udayana Journal of Law and Culture* 4 (2): 229–45. <https://doi.org/10.24843/UJLC.2020.v04.i02>.
- Susanto, Agus, and Maya Ulfah. 2022. "Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membangun Moderasi Beragama Berbasis Literasi pada Era Media Baru 5.0 di Kabupaten Majalengka." *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)* 9 (1). <https://doi.org/10.15408/jpa.v9i1.24507>.
- Tungkagi, Donald Qomaidiasyah. 2022. "Tradisi Minoritas Muslim dan Toleransi di Lingkungan Kristen: Konstruksi Identitas Muslim Kendahe di Perbatasan Indonesia-Filipina: Muslim Minority Traditions and Tolerance in the Christian Environment: Identity Construction of the Kendahe Muslim on the I." *Jurnal Bimas Islam* 15 (2): 237–72. <https://doi.org/10.37302/jbi.v15i2.694>.
- Yusanto, Yoki. 2020. "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif." *Journal of Scientific Communication (JSC)* 1 (1). <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>.
- Yusuf, A Muri. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian*. Jakarta: Renika Cipta
- Zainuddin, Sulaiman W, Musriparto Musriparto, and Muhammad Nur. 2022. "Solusi Pembentukan Perilaku Nilai Moral Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Islam." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (5): 4335–46. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2606>.

Sumber Wawancara

- Rusli Kadir, Tokoh Masyarakat Lembang Sereale, *Wawancara* di Sereale 17 Juli 2022.
- Bumbun Pakata, Tokoh Agama Lembang Sereale, *Wawancara* di Sereale 1 Agustus 2022.
- Yusuf Racif, Aparat Desa/Lembang Sereale, *Wawancara* di Sereale 23 Juli 2022.
- Rusli Iman, Penyuluh Agama Kecamatan Tikala, *Wawancara* di Sereale 8 Agustus 2022.
- Tamrin Lodo, Tokoh Agama Lembang Sereale, *Wawancara* di Sereale 1 Agustus 2022.

Date Received : 24 March 2024
Date Revised : 21 August 2024
Date Accepted : 28 August 2024
Date Published : 30 August 2024

IMPROVING THE QUALITY OF STUDENTS' CHARACTERS THROUGH THE APPLICATION OF HABITUATION METHODS IN LEARNING PAI AT MTs GUPPI DANTE KOA, ENREKANG DISTRICT

Keywords:

*Habituation Method,
Quality of Student
Character, PAI
Learning.*

ABSTRACTS

Background: Various previous studies have discussed character building, but the context of habituation methods with case studies in madrasas in PAI learning needs to be deepened, considering that moral degradation still occurs among students. **Purpose:** This study aims to describe the improvement of students' moral quality through the application of habituation methods in PAI learning at MTs Guppi Dante Koa, Enrekang Regency. The type of research used is descriptive qualitative. **Method:** The research data collection used observation, interview guidelines, and documentation studies. Data analysis techniques are data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study found: 1) Students show good morals by prioritizing polite, honest and disciplined learning and following all school activities starting from the learning process, congregational prayer, recitation and lectures to assignments from PAI subject teachers. 2) The habituation method in PAI learning is carried out routinely and consistently starting from the coaching stage until it becomes a good habit in the learning process. 3) The application of habituation method in PAI learning shows effective results, evidenced by the enthusiasm and participation of students in congregational worship activities as well as showing good manners and learning discipline. **Conclusion:** The research concluded that the habituation method is appropriate to be applied to improve the moral quality of students in madrasah.

A. INTRODUCTION

One of the most important concepts for developing the moral fiber of a civilized and democratic society is education. Undoubtedly, achieving developed nation status is a goal shared by all nations worldwide. Education is one of the things that keeps the country moving forward (Montessori, *et.al.*, 2024; Espinosa & Gonzalez, 2023). The importance of education is such that it can be used to determine how progressed a country is (Djollong & Asta, 2021). Since educating the next generation of citizens is a process that produces them.

Education, which serves as the primary axis in the development of the nation's quality, is crucial for the growth of students' intellectual capacity as well as for the promotion and development of positive attitudes and personalities (McGrath, *et.al.*, 2022; Uhbiyati, 2018). However, the question is linked to the troublesome topic of education, which is one of the catastrophes that is seen as prominent and that may have an impact on pupils. This is because the field of education creates a process of change that encompasses all areas of cognition, affect, and psychomotor development (Lee & Huang, 2021; Assingkily, *et.al.*, 2020).

Education has evolved into a basis that might deter criminal activity, particularly when it comes to the study of Islamic academic subjects. The objectives of Islamic education are essentially the same as those of the Islamic mission, which is to elevate moral principles to the level of al-karimah morals (Datu & Mateo, 2020; Fitri, 2017). The goal of education is to help people develop morals, which are connected to their culture and manners (Nata, 2018; Assingkily & Rangkuti, 2020). A contributing factor to the moral crisis that befalls society is inadequate oversight, which results in a deficiency of reaction to religion (Ji, *et.al.*, 2021; Afriyawan, 2016).

However, a number of moral crises suggest that people are beginning to doubt the value, purpose, and significance of religious instruction. This relates to religious instruction, particularly Islamic religious instruction in schools, which is important for establishing moral principles, also known as spiritual values (Saehudin, 2019). This means that by establishing strong morals in their students, schools may solve these morality issues. One of the initiatives anticipated to create a new generation of Muslim students with high moral standards is the promotion of morality (Lamb, *et.al.*, 2022).

Morality has a significant role in human life, for both individuals and for members of the community and country (Hart, 2022; Paul, *et.al.*, 2022). Because a nation's and society's morality determines its ups and downs, successes and failures, wealth and destruction. The inner and outer will succeed if the morals are excellent; the inner and outer will suffer harm if the morals are bad (Dobson & Dobson, 2021; Abdillah, 2017). Because morality is so vital to human existence, Allah SWT sent the Prophet Muhammad SAW to elevate moral standards worldwide. It is fitting that we Muslims use the Prophet Muhammad SAW as an example of *uswatun hasanah* in moral instruction.

Regarding every facet of the Prophet's character, the habituation approach is one approach that can be used to develop moral values. A habit is anything that is consciously performed repeatedly in order for it to form. As a result, children who practice and experience consistently will better understand what is taught to them and will retain it forever (Amin, 2022; Day, *et.al.*, 2018). Thus, habituation is a very efficient approach to embed moral principles in a child's spirit at the beginning of the

educational process. Then, he will live a life that reflects these principles that are ingrained in him.

The habituation approach is a series of actions that are repeated in different ways with the goal of creating a personal behavior and thought pattern that is appropriate. Experience plays a crucial role in the process of habituation, and behaviors or practices that are regularly used become habitual (Annisa & Azzani, 2024; Zhao & Liu, 2023). The process of cultivating the principles of Islamic teachings is crucial for students, which is why efforts are made to become accustomed to the educational system, particularly in Islamic religious education. To enable students to follow and adhere to Islamic teachings and religious values in their daily lives is the goal of the process of fostering Islamic teaching values.

As with earlier studies on the influence of Islamic religious education instructors on students' moral development during the globalization era at the Parepare Muhammadiyah Vocational School, the study's findings support the notion that these instructors have effectively fulfilled their role during the globalization era at the Parepare Muhammadiyah Vocational School. Specifically, they have done this by implementing learning and consistently imparting knowledge to students, inspiring them to worship Allah SWT and treat others with kindness.

The effects of the globalization period, both positive and harmful, cannot be avoided when it comes to the moral development of students at the Parepare Muhammadiyah Vocational School (Djollong & Asta, 2021). The habituation method in the classroom is one of the school's urgently needed attempts to help students internalize the ideals of Islamic teachings. One of the educational facilities that the author believes emphasizes the value of habituation in the learning process is MTs Guppi Dante Koa, which is situated in Pepandungan Village, Baraka District, Enrekang Regency.

Improving student character is an important concern for the government as well as the community in determining the direction and goals of national education. This is based on the nation's need for intact human resources, namely character and intellectual insight, so that a golden generation can be realized to welcome a century of Indonesian independence (Zhao, *et.al.*, 2024). Furthermore, this research focuses on describing the character of students, the learning process of Islamic religious education using the habituation method, and analyzing the effect of the application of Islamic religious education learning through the habituation method on fostering student character at MTs Guppi Dante Koa, Enrekang, South Sulawesi.

B. METHOD

This study employs a particular kind of field research known as qualitative descriptive methods, or field research that is conducted on-site and describes several factors associated with the issue under investigation in order to investigate a phenomenon (Nurdin & Hartati, 2019). In qualitative research, data is not derived from numerical tables produced by direct measurements or evaluations where statistical analysis is performed. Real information from the field is what constitutes qualitative data (Hunt, 2022; Moleong, 2021). Through interviews and recording, data and information were gathered from informants for this study. Following the acquisition of the data, a descriptive presentation and analysis of the findings will follow. Primary and

secondary data are the subjects from which data can be gathered in study (Assingkily, 2021; Ansori, 2020).

The first tool used in this research's data collection process is the Observation Guidelines. One tool used in the process of making observations is the observation guidelines. In addition to observation rules, researchers employ additional instruments. For example, writing instruments like books and pens that can be used to record occurrences as well as student answers during the educational process (Fernandes, 2018). Observation guidelines are a method that researchers use to gather data. Researchers create observation guidelines to act as a guide for making observations. These guidelines may include checklists, diaries, or lists of items noticed during the observation process. Then, the researchers made use of additional instruments including cellphones, pens, and notebooks.

Second, researchers use the Interview Guide as a tool for conducting interviews. Informants will be provided with question material according to the research title in the interview guide. A smartphone is another instrument used in the interview process to capture the interview's outcomes (Moch, 2021). To facilitate the interview process for researchers, an interview guide was created. A number of lists of queries or comments about the application of the habituation approach for the development of students' morals were assembled in the researcher's interview guide. Cellphone recording is another method that researchers employ when conducting interviews. The principal of MTs Guppi Dante Koa, teachers—particularly those teaching religion—and students at MTs Guppi Dante Koa served as the research's informants.

Guidelines for Documentation comes in third. Tools for gathering data generated during the interview and documentation phase include documentation guidelines. Writing instruments and smartphones used during the shooting process are items required for documentation. To facilitate research, researchers create documentation rules that specify what should be documented during the research process. Pens and telephones are additional equipment utilized in the documenting process. Recording historical occurrences is done according to documentation requirements. Documents can be written pieces of art, photographs, or large-scale creations created by someone (Sugiyono, 2019). The goal of using documentation guidelines is to gather secondary data, or information that is already present in document records. Its purpose is to supplement and support primary data that is gathered from interviews and observations. examined documents that are pertinent to this study.

C. RESULT AND DISCUSSION

Moral Description of Students at MTs Guppi Dante Koa

The first research finding in the study's findings is a moral description of the pupils. Through the observation of various student activities during the learning process, a moral description of the pupils is obtained. MTs Guppi Dante Koa Islamic religious education teachers' opinions on student morals were the subject of multiple queries. The following are the findings of an interview conducted with Islamic religious education instructor Siti Sumarni, who stated: There are different types of pupils nowadays when it comes to morality; some have strong morals, some have weak ones, and some have bad morals due to environmental influences.

Students nowadays have a very wide range of morality; some are still immoral while others have excellent morals. In addition, pupils' moral growth is influenced by their surroundings. It is imperative for educational establishments to give due consideration and growth to the ethical dimensions of their student body. Morally upright students will be able to positively impact their surroundings and grow up to be people who actively contribute to the development of a morally upright society (Bates, 2023; Ilyas, 2021). When it comes to student morality, particularly during the learning process, students show moral character by staying in class. According to Siti Sumarni, an Islamic religious education instructor, pupils behave morally during the learning process, are conscientious and orderly, and complete the assigned work.

It can be concluded that there is a relationship between an effective learning process and the growth of students' morals based on observations made when students demonstrate good morals during the learning process by being conscientious, disciplined, and finishing their assignments properly. According to a student named Farid Ahmad, who spoke with us, we were instructed to attend class with diligence.

According to the findings of the observations, it was discovered that students typically exhibit good behavior, such as being conscientious and disciplined, when they appear at ease and actively participate in the learning process. A supportive learning environment, well-suited teaching strategies, and positive teacher-student interactions can all have an impact on this. According to the principal, Mr. Samping, the interview results indicated that the students at MTs Guppi Dante Koa shown good morals during their education, including good manners.

The explanation provided by the principal was validated by the findings of observations made in the classroom at MTs Guppi Dante Koa, where pupils showed good moral character during the learning process, including good manners. This proves that MTs Guppi Dante Koa has been successful in fostering an atmosphere in the classroom that encourages kids to grow morally. The pupils stated that we begin each day with sweeping in the new class and continue studying noodles until break time, as stated in the transcript of the interview with Zubair. According to the justification provided, direct observation has been place during all phases of the learning process in the classroom, beginning with the students' cleaning of the space and continuing until they leave to rest. This argument leads to the conclusion that the kids' disciplined character can be classified as good.

Good manners play a significant role in a student's moral development. When children are accustomed to acting appropriately, they will be able to engage with their surroundings and build strong bonds with others. Additionally, being polite shows that one respects other people and is aware of the social conventions that are in place. One of the key goals of the educational process at school is the moral development of the students (Suyadi, 2019; Kemal & Yuanita, 2014). Students' lives in the here and now are not the only ones affected by this; it also has a big influence on their lives in the hereafter.

Teachers and school principals expressed their opinion that pupils' display of respectful behavior was commendable. The findings of observations and conversations with Irwandi students attest to the fact that we are consistently instructed to extend a warm greeting to the instructor when For example, you have to talk nicely to each other when you meet. According to the results of interviews with Islamic religious education subject teacher Sitti Sumarni, who stated that by making students aware that good

morals are very important in world life as well, the researcher asked questions about how to emphasize the importance of morals in every aspect of students' lives in the following interview subsequently.

According to the justification provided, the teacher always offers guidance to the kids, as seen by the interactions the teacher has with them during observations. A key idea in the formation of pupils' morals and character is the value of morality in both this life and the next. In the real world, morality can assist kids in forming wholesome connections with others and interacting with their surroundings in a constructive manner. Morally upright students are also more likely to be regarded and well-liked by their peers.

The principal's view, Mr Samping regarding students' good morals in terms of good manners, shows that MTs Guppi Dante Koa has succeeded in creating an environment that supports the development of students' morals. This can be achieved in various ways, such as by providing good role models and examples, providing guidance and coaching, and creating activities that can strengthen moral values in everyday life. Based on the results of observations and interviews conducted regarding the importance of good morals in this world and the hereafter, educators can use various strategies, such as providing good examples and role models both in the learning process and in the family and social environment.

Habituation Method in Learning Islamic Religious Education at MTs Guppi Dante Koa

Understanding the importance of religious instruction in molding students' morals and character at MTs Guppi Dante Koa requires an understanding of the habituation process used in Islamic religious education. MTs Guppi Dante Koa places equal emphasis on academics and character and moral development in its religious education. According to the transcript of the interview with Mr. Samping, the principal of the school, in order for us to become acclimated to it, we begin with one congregational prayer, which includes the Duha prayer, congregational prayer before leaving for home or Dhuhur, where teachers or students give lectures. Typically, there is also guidance on how to read the Qur'an. It is important to establish this habit every day.

The explanation above is in accordance with the results of observations made by researchers where the implementation of the most basic habituation method is congregational prayer, students are required to carry out congregational prayers as part of the implementation of the habituation method in Islamic religious education lessons. This is also in line with what was expressed by the Islamic religious education subject teacher, Mrs. Siti Sumarni, that to practice religious values in everyday life, MTs Guppi Dante Koa uses the habituation method. This habituation method begins with a lecture method, and then slowly -land is transformed into a method of practice or habituation. The habituation activities that are routinely carried out are reading the Al-Qur'an before starting lessons in the first hour, praying midday prayers in congregation and listening to tausiyah from the teacher.

Based on the findings of observations, students will be instructed to read the Al-Qur'an before beginning each learning hour. The application of prayer techniques and Al-Qur'anic reading is specifically carried out in the classroom, where students are taught how to pray correctly and how to read the Koran with accuracy. The following

query concerns the application of habituation techniques that are frequently employed in Islamic religious education instruction at MTs Guppi Dante Koa.

According to Mrs. Siti Sumarni, the subject matter expert for Islamic religious education, the process began with lectures and gradually transitioned to practice or habituation methods. Before classes begin in the first hour, the students read the holy verses of the Koran. They also participate in midday prayers in congregation and listen to the teacher's *tausiyah*. Occasionally, the students take turns reciting the Koran and engaging in worship. Finally, they become accustomed to dressing appropriately and learning to show compassion for others, such as when a friend becomes ill and needs to be visited.

In light of the aforementioned rationale and the findings of the observations, MTs Guppi Dante Koa has adopted a habituation strategy to incorporate religious principles into daily life. Reading the Qur'an before class, praying in congregation at lunchtime, participating in *tausiyah* and reciting the Qur'an, dressing nicely, and showing kindness are some of these habituation techniques.

The focus is on the use of the habituation approach, which includes collective prayer and reading the Al-Qur'an. This justification demonstrates that the habituation method—that is, acclimating oneself to praying in congregation—is applied initially. Students may find it challenging at first to engage in different habituation exercises, but with time, they will be able to adapt to and incorporate these religious principles into their everyday life. The explanation provided here is consistent with what Andri's classmates said, which is that we must pray the midday prayers in the prayer room after school every day and recite the Koran every day if we wish to begin studying.

Regarding this explanation, students follow a custom that is based on the laws that are in effect, which requires them to recite the Qur'an aloud and offer congregational prayers before they are allowed to leave for the day. The procedure of observation that was done serves as more evidence for this. This justification demonstrates how it is intended that by using suitable habituation techniques, pupils would acquire moral principles and grow into people who will benefit the community.

In line with what the principal said, this includes students who come in, we greet them, the teacher greets students when they enter school, we greet students who come in and go home, we basically greet the habit from the parents, because basically we start the habit from teacher to parent and parent to teacher. The principal's view of the importance of implementing habituation methods that come from parents in shaping the morals of students at MTs Guppi Dante Koa is very correct. Because along with the learning process at school, parents have a very important role in shaping children's character, including in terms of forming good morals. Parents can provide good examples and habits in everyday life for their children, such as getting used to polite behavior, honesty, responsibility and empathy for other people.

The implementation of habituation methods carried out by teachers is also very important in shaping students' morals (Hannas, 2019). In order to connect with students in a positive and appropriate way, teachers should get familiar with polite behavior and set an example by greeting students when they enter and exit the room, dressing neatly and courteously, and appreciating variety and differences. The following query concerns how MTs Guppi Dante Koa pupils feel about receiving Islamic religious instruction. The results of an interview with Mrs. Siti Sumarni, the subject matter expert for Islamic

religious education, show that some pupils were initially sluggish to participate in different familiarization exercises.

The findings of the observations and interviews with Ms. Siti Sumarnidi, MTs Guppi Dante Koa, the Islamic religious education subject instructor, revealed that some pupils were initially sluggish to participate in the school's familiarization activities. But eventually, as time passes, they grow used to it and start putting religious principles into practice. We are accustomed to praying before we leave for the day, as student Ridwan noted.

Researchers' observations, which show that most students are no longer required to participate in group prayers, attest to the deeply ingrained habits that students possess (Nah, *et.al.*, 2023). This demonstrates how habituation techniques used in schools can positively influence how pupils develop their morality and character. In addition, the success of the process of developing students' morality and character is highly influenced by the crucial roles that parents and instructors play in helping their children develop positive habits (Ihsani, *et.al.*, 2018).

The habituation method, which teaches religious values through daily practices that are repeatedly repeated and instilled in students, is very effective in shaping the character of students learning Islamic religious education at MTs Guppi Dante Koa, according to the results of all the observations and interviews. pupils one by one. This can have a very positive impact on pupils' character and personality development, helping them to become decent people.

Implementation of the Habituation Method in Learning Islamic Religious Education with Student Morals at MTs Guppi Dante Koa

The implementation of the habituation method in learning Islamic religious education with the morals of students at MTs Guppi Dante Koa was carried out through observations and interviews with several sources and linking the results of the interviews with the results of previous research explanations, questions regarding implementation were asked to the principal, along with the principal's views on how to implement the activities The beginning, core, and conclusion of the habituation method are that initially it starts with the lecture method, and slowly gets used to the practice method or habituation method. For the initial activity, it starts with reading the Koran before starting the lesson in the first hour and midday prayers in congregation if during In the month of Ramadan, we specialize in the Dhuha prayer. Outside of Ramadan, it is the Dhuhur prayer in congregation. Apart from that, students are also welcomed when they enter school, and this is an opportunity for teachers to greet students.

The implementation of the habituation method is very important in shaping the character and morals of students (Utari, *et.al.*, 2020). The application of habituation methods in the learning process of Islamic religious education involves, according to the findings of observations, getting used to reading the Koran before classes begin, praying in congregation at midday, and implementing habituation in terms of listening to the teacher's *tausiyah*. Other habituation methods include reciting the Koran, *kultum*, dressing nicely, and showing kindness to others. The habituation approach is used in Islamic religious courses with the goal of acquainting pupils with religiously-oriented activities so they can put these ideals into practice in their daily lives.

Based on the results of observations and interviews which are also in line with the explanation of the Islamic religious education subject teacher, Mrs. Siti Sumarni,

that habituation activities carry out good habits for students to start activities by reading the Al-Qur'an and establishing good relationships with the people around them. The essence is carried out in the form of lectures and practices to apply religious values in everyday life. Students are given guidance to deepen their understanding of Islamic teachings and are given concrete examples of how to apply these teachings in everyday life, such as dressing modestly, caring for others, and upholding noble morals.

According to the justification provided, MTs Guppi Dante Koa's application of the habituation method in Islamic religious education can serve as a model for other schools looking to apply habituation to help students build their character. The habituation approach is a useful tool for teaching students moral principles and religious values. The habituation method is regularly used in the context of acquiring Islamic religious education at MTs Guppi Dante Koa through opening, middle, and closing activities.

The initial activity begins with reading the Al-Qur'an. The implementation of the habituation method for reading the Al-Qur'an is carried out starting from recognizing letters, the length and shortness of letters and how to read verses in the Al-Qur'an, the implementation of the second habituation method is by teaching how to pray. midday prayer in congregation where the implementation of this habituation is carried out consistently starting from the procedure for taking ablution to getting used to it when students start praying and dhikr after prayer, as well as implementing the method of getting used to doing dhuha prayers during the month of Ramadan and listening to tausiyah from the teacher. Core activities are carried out through lecture and practical methods, such as reading the Koran, reciting the Koran, cult, as well as fostering social awareness and respect for differences. Meanwhile, the closing activity was carried out by conveying a moral message and prayer.

The following query concerns the result of using the habituation approach to teach morals to pupils at MTs Guppi Dante Koa. According to the findings of observations and interviews conducted with Mr. Samping, the principal of the school, it is evident that it has a beneficial effect. For instance, congregational prayers obviously differ from those in which we are not accustomed to praying together.

The output of the implementation of the habituation method which is carried out in instilling morals in students at MTs Guppi Dante Koa can be seen in the character and behavior of the students who are formed by the habituation method which is carried out, namely by teaching good manners, as well as teaching how students respond to other people. politely and courteously. Through the implementation of this habituation, students are accustomed to various activities oriented towards religious values and morals, such as congregational prayers, reading the Koran, listening to religious lectures and instilling good morals in the learning process. The question is related to whether the habituation method shows changes in morals for students. The view of the Islamic religious education subject teacher, Mrs. Siti Sumarni, is that some students have become more enthusiastic in carrying out congregational prayers, and are more polite when interacting with each other and with teachers.

Based on the findings of observations, students can develop positive character traits and behaviors, such as self-control, accountability, tolerance, empathy, and polite behavior, by incorporating the habituation method into these activities. In addition, habituation can help pupils develop constructive thought processes and mental habits that will enable them to respond appropriately and wisely to a variety of life's problems.

Implementation of the habituation method is an effective strategy in instilling religious values and character in students (Rusiadi, 2023; Albi, 2022). The principal's job is obviously necessary in the context of Islamic religious instruction at MTs Guppi Dante Koa. Mr. Samping, the principal of MTs Guppi Dante Koa, believes that in order for students to follow the habituation method to the fullest, the principal must act in his or her capacity as a top manager or leader and guide them. The principal faces this challenge because students disobey rules, so naturally there is anticipation—for example, assignments to the homeroom teacher and supervising teacher—and in order to maximize student achievement, parents and teachers must support one another. both parents and educators.

Based on the explanation above regarding the implementation of the habituation method in instilling religious values and character in students, it appears that the role of the school principal is very important in guiding students towards forming good character based on the results of observations. The school principal must move to ensure that the implementation of the habituation method is carried out well and anticipate possible obstacles that occur, such as students who do not follow the rules, support from parents and teachers is also very necessary to achieve maximum results in the formation of students' character, cooperation between teachers, school principals and parents must be well connected to create an educational environment that is effective and successful in instilling religious values and character in students (Al Fatha, *et.al.*, 2023; Muhaimin, 2018).

The principal of MTs Guppi Dante Koa clarified that pupils can better grasp and internalize religious teachings and develop into people of noble character by using proper and consistent habituation procedures. In order to develop religious beliefs and character in students, the habituation method is a useful tactic. The application of the habituation approach in teaching Islamic religious education with students' morality at MTs Guppi Dante Koa has a substantial impact on the students' character, according to the results of observations. With the help of the habituation method, pupils can progressively develop moral behaviors that align with Islamic principles. When kids consistently exhibit positive behavior, it gradually gets ingrained in them and helps them develop moral character.

The habituation method has been shown to be successful in establishing religious ideals and character in students studying Islamic religious education at MTs Guppi Dante Koa. The good conduct and attitudes that students exhibit during the learning process serve as indicators of this. In addition, the principle, instructors, and parents' cooperation is crucial for the habituation process to be implemented successfully (Kemal, 2022). It is believed that by using effective habituation techniques, pupils at MTs Guppi Dante Koa will grow up to be morally upright people who follow Islamic principles.

D. CONCLUSION

From the above description, it can be inferred that, in the first place, students demonstrate good morals both during and outside of the classroom. They prioritize courteous, honest, and disciplined learning and adhere to all school policies, which

include congregational prayers, reciting the Koran, attending lectures, and obeying the duties of Islamic religious education subject teachers. Second, the habituation method of teaching Islamic religious education is used regularly and consistently, beginning with the coaching stage and continuing through the learning process until it becomes good habits. This includes teaching students how to behave well, be disciplined, and speak clearly in the classroom as well as how to participate in extracurricular activities, particularly congregational prayers, outside of the classroom. Third, the use of the habituation method in teaching Islamic religious education to students' morals has proven to be effective in forming those morals, as demonstrated by the students' excitement and engagement in congregational worship activities, as well as their demonstration of good manners and diligence in learning discipline.

REFERENCES

- Abdillah, M. *Islam dan Dinamika Sosial Politik di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama, 2017.
- Afriyawan, A. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta didik (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Bandung Kab. Semarang)," *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2016). <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/1240/>.
- Albi, N. A. "Budaya Religius Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa di UPT SMP Negeri 5 Medan," *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 1, no. 2 (2022): 96-101. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v1i2.58>.
- Al Fatha, K., Kurniawan, M. B., Mutiya, M., & Assingkily, M. S. "Character Education in Islam," *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 2, no. 2 (2023): 257-262. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v2i2.170>.
- Amin, S. M. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- Annisa, V. A. N., & Azzani, M. Z. "Implementasi Program Pembiasaan Berbasis Keagamaan dalam Rangka Penanaman Karakter di SMPN 2 Teras," *Saliha: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 7, no. 1 (2024): 114-128. <https://doi.org/10.54396/saliha.v7i1.1039>.
- Ansori, M. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2020.
- Assingkily, M. S., Arif, M., Marhumah, M., & Putro, K. Z. "Living Qur'an dan Hadis di MI Nurul Ummah (Rutinitas, Ritual Ibadah dan Pembinaan Akhlak)," *Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2020). <http://dx.doi.org/10.29240/jpd.v4i1.1402>.
- Assingkily, M. S., & Rangkuti, M. "Urgensitas Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dasar (Studi Era Darurat Covid 19)," *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020): 92-107. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/836>.
- Assingkily, M. S. *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media, 2021.
- Bates, A. "Learning in the Hive: Social Character and Student Wellbeing in the Age of Psychometric Data," *Critical Studies in Education* 64, no. 1 (2023): 19-34. <https://doi.org/10.1080/17508487.2021.1948880>.
- Datu, J. A. D., & Mateo, N. J. "Character Strengths, Academic Self-Efficacy, and Well-Being Outcomes in the Phillipines: A Longitudinal Study," *Children and Youth Services Review* 119, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105649>.
- Day, I. N. Z., Blankenstein, M. V., Westenberg, P. M., & Admiraal, W. F. "Explaining Individual Student Success Using Continuous Assessment Types and Student Characteristics," *Higher Education Research & Development* 37, no. 5 (2018): 937-951. <https://doi.org/10.1080/07294360.2018.1466868>.
- Djollong, A. F., & Asta, A. "Peran guru Pendidikan Agama Islam di Era Globlisasi dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di SMK Muhammadiyah Parepare," *Jurnal Al-Tabyin* 1, no. 1 (2021): 23-49. <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/al-tabyin/article/view/1109>.
- Dobson, J., & Dobson, T. "Empowering Student Voice in a Secondary School: Character Education through Project-Based Learning with Students as Teachers," *Teacher Development* 25, no. 2 (2021): 103-119. <https://doi.org/10.1080/13664530.2020.1865442>.
- Espinosa, V. F., & Gonzalez, J. L. "The Effect of Teacher Leadership on Students' Purposeful Learning," *Cogent Social Sciences* 9, no. 1 (2023).

- <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2197282>.
- Fernandes, A. A. R. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Perspektif Sistem: Mengungkap Novelty dan Memenuhi Validitas Penelitian*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2018.
- Fitri, A. Z. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Hart, P. "Reinventing Character Education: The Potential for Participatory Character Education Using MacIntyre's Ethics," *Journal of Curriculum Studies* 54, no. 4 (2022), 486-500. <https://doi.org/10.1080/00220272.2021.1998640>.
- Hunt, R. "Student Character in Qualitative Research," *Changing English* 29, no. 4 (2022): 335-350. <https://doi.org/10.1080/1358684X.2022.2082382>.
- Ihsani, N., Kurniah, N., & Suprpti, A. "Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Potensia* 3, no. 1 (2018): 50-51. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/view/2848>.
- Ilyas, Y. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Ji, P., DuBois, D. L., & Flay, B. R. "Social-Emotional and Character Development Scale: Validation with Urban Middle School Students," *Children and Youth Services Review* 127, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2021.106124>.
- Kemal, I., & Yuanita, S. "Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Permainan Balok di Kelas A PAUD Al-Hidayah Aceh Besar," *Jurnal Buah Hati* 1, no. 1 (2014): 35-44. <https://ejournal.bbg.ac.id/buahhati/article/view/519>.
- Lamb, M., Dykhuis, E. M., Mendonca, S. E., & Jayawickreme, E. "Commencing Character: A Case Study of Character Development in College," *Journal of Moral Education* 51, no. 2 (2022): 238-260. <https://doi.org/10.1080/03057240.2021.1953451>.
- Lee, C. J., & Huang, J. "The Relations between Students' Sense of School Belonging, Perceptions of School Kindness and Character Strength of Kindness," *Journal of School Psychology* 84, no. 1 (2021): 95-108. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2020.12.001>.
- Kemal, I. "Meningkatkan Pendidikan Proses Belajar Mengajar Anak-anak di Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Labuhan," *RESWARA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2022): 634-640. <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/reswara/article/view/1941>.
- McGrath, R. E., Han, H., Brown, M., & Meindl, P. "What Does Character Education Mean to Character Education Experts? A Prototype Analysis of Expert Opinion," *Journal of Moral Education* 51, no. 2 (2022): 219-237. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1862073>.
- Moch, N. *Metodologi Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2021.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- Montessori, M., Fatmariza, F., Indrawadi, J., Ambiyar, A., Tiara, M., & Islami, S. "Neglected Values: Civic Disposition in Junior High Civic Education during the Pandemic," *Cogent Education* 11, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2300909>.
- Muhaimin, M. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nah, D., Lim, L. Y., Anwar, N. D., & Sim, J. B. Y. "Moulding Student Mental Health in Singapore's Character and Citizenship Education: Projected Pedagogic Identities," *Pedagogy, Culture & Society* (2023): 1-24. <https://doi.org/10.1080/14681366.2023.2260390>.
- Nata, A. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2018.

- Nurdin, I., & Hartati, S. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Paul, S. S., Hart, P., Augustin, L., Clarke, P. J., & Pike, M. "Parents' Perspective on Home-Based Character Education Activities," *Journal of Family Studies* 28, no. 3 (2022): 1158-1180. <https://doi.org/10.1080/13229400.2020.1806097>.
- Rusiadi, R. "Penerapan Metode Pembiasaan dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak Usia Dini Umur 5-6 Tahun," *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 1, no. 9 (2023): 846-857. <https://jpk.joln.org/index.php/2/article/view/91/103>.
- Saehudin, A. R. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2019.
- Sugiyono, S. *Metodologi Penelitian Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suyadi, S. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter Terbaru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Uhbiyati, N. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2018.
- Utari, L., Kurniawan, K., & Fathurrochman, I. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis," *JOEAI: Jurnal Education and Instruction* 3, no. 1 (2020). <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOEAI/article/view/1304>.
- Zhao, J., & Liu, X. "A Study on the Current Status and Suggestions of Students' Character Development Education in Secondary Vocational School," *Cogent Education* 10, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2287890>.
- Zhao, L., Hong, M., & Lee, K. "Role of Moral Judgements and Persistence in Elementary School Students' Academic Cheating," *Journal of Applied Developmental Psychology* 93 (2024). <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2024.101676>.

Implementasi Metode Hybrid Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Akhlak Peserta Didik

Andi Fitriani Djollong¹, Sumadin², Rosmiati Ramli³, Makki⁴, Yenni Zulfahdar⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Parepare
e-mail: andifitrianidjollong71@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui akhlak peserta didik dan mengetahui pengaruh metode *Hybrid Learning* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam terhadap peningkatan akhlak peserta didik di UPTD SMPN 4 Parepare. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, sumber data yang digunakan ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, instrumen kunci penelitian yaitu peneliti itu sendiri, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Akhlak peserta didik mengalami penurunan sejak pembelajaran pasca pandemi. Implementasi metode *Hybrid Learning* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam terhadap peningkatan akhlak peserta didik yaitu metode *Hybrid Learning* dapat mendukung peningkatan akhlak peserta didik namun di sisi lain dapat pula menghambat meningkatnya akhlak peserta didik apabila tidak dijalankan dengan tepat.

Kata kunci: Akhlak, Metode, Hybrid Learning, Pendidikan Agama Islam

Abstract

This research aims to determine the morals of students and determine the influence of the Hybrid Learning method in Islamic religious education subjects on improving the morals of students at UPTD SMPN 4 Parepare. The research uses a qualitative approach, there are two data sources used, namely primary data sources and secondary data sources, the key research instrument is the researcher himself, the data collection techniques used are observation, interviews and documentation, the data analysis technique used is data reduction, presenting data, and drawing conclusions. The research results show that: Students' morals have decreased since post-pandemic learning. Implementation of the Hybrid Learning method in Islamic Religious Education Subjects to improve students' morals, namely the Hybrid Learning method can support the improvement of students' morals but on the other hand it can also hinder the improvement of students' morals if it is not implemented properly.

Keywords: Morals, Method, Hybrid Learning, Islamic Religious Education, Morals.

LATAR BELAKANG

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia, tanpa pendidikan manusia akan sulit untuk maju dan berkembang. Pendidikan di Indonesia sangat terlihat, hampir seluruh masyarakat merasakan apa arti sebuah pendidikan. Pendidikan di Indonesia telah sangat berpengaruh besar terhadap manusia, pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan, walaupun perubahannya masih bersaing dengan negara-negara berkembang, dan pendidikan di Indonesia berusaha untuk menyetarakan pendidikan dengan negara-negara maju. Pandemi Covid-19 mempunyai dampak terjadinya banyak perubahan besar pada berbagai sisi kehidupan pada individu secara keseluruhan. Perubahan itu memberikan efek pada berbagai bidang, diantaranya pada bidang pendidikan. Era pandemi memberikan pengaruh yang besar serta perubahan, sehingga orang-orang mencari jalan agar dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang terjadi seperti pelaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan secara online ataupun pembelajaran secara tatap muka dengan tetap mematuhi protokol kesehatan, tetap menjaga jarak antara satu dengan yang lain dan tidak saling berkerumun, baik antar sesama guru, antara guru dan peserta didik, maupun antar peserta didik itu sendiri.

Hybrid learning dapat terbentuk disebabkan adanya kemajuan teknologi. Kemajuan itu telah menghasilkan beragam perangkat keras dan perangkat lunak (Sukemi, 2023). Gultom et al (2022) menjelaskan bahwa dalam metode *hybrid learning* sebagian pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka di sekolah dan sisa dari pembelajaran yang lain dilaksanakan secara daring baik secara sinkronus maupun secara asinkronus. Metode *hybrid learning* harus memungkinkan peserta didik untuk aktif bertanya dan berbicara, sebab pada metode *hybrid learning* ini pembelajaran berpusat pada peserta didik (Kalista, 2023). Metode *hybrid learning* merupakan penggabungan antara belajar online dengan pembelajaran tatap muka biasa. Penerapannya perlu adanya penyesuaian, yang mana tergantung pada keadaan sekolah dan tempat tinggal peserta didik. *Hybrid learning* adalah sebagai sebuah kombinasi dari beragam pendekatan dalam pembelajaran. *Hybrid learning* sebagai metode pembelajaran yang menggabungkan dua atau lebih metode pendekatan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan (Thariq, 2022). *Hybrid learning* adalah metode pembelajaran dengan perpaduan antara dua metode pembelajaran yaitu 50% tatap muka dan 50% daring. Peserta didik terlibat dalam kombinasi kegiatan tatap muka dan online, dengan menghadiri kelas fisik dan mengakses materi pembelajaran secara digital. Pembelajaran online memungkinkan akses ke materi pembelajaran, sumber daya, dan tugas melalui platform digital (Rahmawati, 2023).

Penelitian terdahulu dilakukan Ayu Nilna Amelia Ahmadillah dalam skripsinya yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Hybrid Learning* Terhadap Peningkatan Pemahaman Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Hybrid Learning* dapat memberikan pemahaman yang cukup, hal ini dibuktikan dengan adanya data yang diambil dari objek penelitian. Selain itu pembelajaran dengan model *Hybrid Learning* sudah terhitung baik karena bisa meningkatkan pemahaman peserta didik (Ayu, 2021).

Hybrid Learning adalah pembelajaran kolaborasi yang mengintegrasikan antara pembelajaran *online* dengan pembelajaran tatap muka. Menurut Graham Kaleta dan

Barenfenger bahwa *Hybrid Learning* adalah metode pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran dalam kelas dengan tatap muka dengan belajar di tempat terbuka dengan memanfaatkan teknologi informasi yang tersedia (Ino, 2022). Pembelajaran menggunakan sistem *hybrid learning* memberikan peserta didik lebih banyak kesempatan untuk meningkatkan berbagai pilihan metode pembelajaran yang dilakukan dengan media yang berbeda dan waktu yang fleksibel. Secara khusus, teknologi yang digunakan dalam *hybrid learning* salah satunya melibatkan pembelajaran online. Pembelajaran *Hybrid Learning* adalah pembelajaran yang mengkombinasikan strategi penyampaian pembelajaran menggunakan kegiatan tatap muka, pembelajaran berbasis komputer (*offline*), dan komputer secara online (internet dan mobile learning) (Wasis, 2018). Persiapan dalam pelaksanaan *hybrid learning* yang dipersiapkan pendidik dalam dua tahap perencanaan, yakni pembelajaran secara tatap muka terbatas dan pembelajaran secara daring dalam waktu bersamaan ketika proses pembelajaran. Dokumen perencanaan secara tatap muka terbatas dan daring disusun oleh pendidik secara bertahap, berupa penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan berkas dokumen pendukung pembelajaran lainnya. Implementasi pembelajaran tatap muka terbatas, selain mempersiapkan dokumen pembelajaran, tatanan pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas dilakukan dengan membatasi jumlah murid yang datang ke sekolah, teknisnya siswa dibagi dua kelompok, dengan sistem pembelajaran 50 % siswa mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas dan 50 % siswa mengikuti pembelajaran secara daring dari rumah dalam waktu yang bersamaan. Terkait pembelajaran daring menggunakan berbagai macam platform yaitu WhatsApp, Google Classroom, Google Meet, Zoom (Paulus, 2022).

Akhlak berasal dari kata *Khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat adalah sifat manusia yang terdidik oleh keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang melahirkan perbuatan-perbuatan yang melalui proses pemikiran, pertimbangan, analisa dan ketangkasan. Akhlak adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Kata “berakhlak” mengacu pada bagaimana suatu masyarakat yang berbudaya berperilaku (Asmaran, 2022). Sifat teladan juga bisa disebut sebagai *uswatun hasanah* seperti yang dijelaskan di kitab Al-Qur’an, yakni QS. Al-Ahzab/33: 21 berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Metode *Hybrid Learning* ini sangat berpengaruh terhadap akhlak peserta didik, karena peserta didik sangat kurang menjaga sifat dengan orang lain, bahkan dengan pendidiknya sendiri peserta didik tidak berperilaku sopan. Kurangnya sifat menghargai dan dengan adanya metode *Hybrid Learning* peserta didik lebih fokus untuk mendapat nilai yang memuaskan. Metode *Hybrid Learning* ini peserta didik lebih banyak berinteraksi dengan *handphone* (HP), terlebih untuk peserta didik yang belajar di rumah atau *online* yang biasanya tidak memperhatikan tugas yang diberikan oleh pendidiknya, sehingga muncul rasa

malas untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Salah satu sekolah yang mengimplementasikan pembelajaran *Hybrid Learning* adalah UPTD SMPN 4 Parepare. Langkah ini diambil guna untuk mengatasi kejenuhan peserta didik dalam pembelajaran daring, yang mana selama ini dilakukan secara penuh semenjak awal diberlakukannya pembelajaran jarak jauh oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan hingga awal tahun 2021. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana akhlak peserta didik di UPTD SMPN 4 Parepare? Dan bagaimana implementasi metode *Hybrid Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap peningkatan akhlak peserta didik di UPTD SMPN 4 Parepare? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi akhlak peserta didik di UPTD SMPN 4 Parepare dan mengetahui implementasi metode *Hybrid Learning* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam terhadap peningkatan akhlak peserta didik di UPTD SMPN 4 Parepare.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Moleong (2005) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang diawali dengan data, memanfaatkan teori yang ada untuk menjadi bahan penjas dan akhirnya menjadi sebuah teori. Sugiyono (2005) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan keadaan obyek alamiah, bahwa peneliti adalah instrumen kunci. (Fattah, 2023). Penelitian kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai proses perencanaan ataupun persiapan pendidik dalam melakukan pembelajaran *hybrid learning*, mendapatkan gambaran pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning* hingga ke dampak pembelajaran *hybrid learning* terhadap peningkatan akhlak peserta didik.

Sumber data terdiri atas dua macam, yaitu 1) Sumber data primer adalah merujuk kepada data yang telah dikumpulkan secara langsung (Sena dkk, 2022). Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Data yang diperoleh langsung dari sumbernya kemudian diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah tenaga pendidik mata pelajaran pendidikan agama Islam dan peserta didik itu sendiri. 2) Sumber data sekunder adalah data yang telah ada sebelumnya dikumpulkan dari sumber-sumber tidak langsung seperti literatur, artikel, jurnal, serta situs internet dan hasil dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian (Sena dkk, 2022). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah jenis data tambahan yang diperoleh bukan dari sumber utama, tetapi sudah melalui sumber kesekian. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek darimana data diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, literatur, artikel dan lain-lain. Data yang terkumpul perlu dianalisis kembali, yakni diolah dan diinterpretasikan sehingga data tersebut dapat memberikan informasi yang berarti khususnya dalam proses perbaikan kualitas pembelajaran. Menganalisis data bertujuan untuk mendudukkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya hingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian. Pengolahan dan interpretasi data merupakan langkah penting dalam penelitian ini. Analisis data dapat dilakukan melalui tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sementara Ketiga tahap tersebut dilakukan secara

berurutan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk mencari dan menemukan esensi persoalan yang menjadi objek pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akhlaq Peserta Didik di UPTD SMPN 4 Parepare

Membentuk akhlak peserta didik seorang pendidik merasakan faktor pendukung dan penghambatnya. Faktor pendukung adalah suatu hal yang dapat mendorong dalam membentuk akhlak peserta didik, sementara faktor penghambat adalah suatu hal yang dapat menghambat atau menghalangi terjadinya peningkatan akhlak. Ibu Siti Aminah, S.Ag. sebagai pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memaparkan faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi adalah Bedanya pendidikan di rumah dengan di sekolah yang menjadi penghambat pembentukan Akhlak, di sekolah diajarkan untuk begini di rumah beda lagi, sedangkan untuk faktor pendukung yaitu teladan maksudnya saya mencontohkan di depan akhlak jujur saya mencontohkan sifat jujur. Motivasi menjadi faktor utama dari pendidik untuk bisa membentuk akhlak peserta didik seperti yang dijelaskan dari informan sebelumnya yaitu adanya ayat al-Qur'an dan hadits bisa dijadikan pemicu untuk peserta didik bisa sadar akan akhlak yang hilang ini dan kembali ke ranah peserta didik dan dilanjutkan dengan kata-kata motivasi tersebut, dan faktor penghambatnya adalah rasa malas yang terbawa dari adanya pembelajaran daring ini jadi kita para pendidik sudah jenuh tapi respon yang didapat berbeda dari yang kita harapkan jadinya kurang maksimal. Motivasi yang terus menerus diberikan kepada peserta didik dipercaya bisa meningkatkan akhlak peserta didik dan bisa menyadarkan peserta didik akan tanggung jawabnya sebagai pelajar. Ibu Sitti Aminah menambahkan faktor pendukung dan faktor penghambatnya yang dihadapi yaitu faktor penghambatnya kurang maksimalnya pembelajaran dan kurang terpantaunya peserta didik yang menjadikan hambatan untuk terbentuknya akhlak sedangkan faktor pendukungnya ya sama saya lebih disiplin ke peserta didik agar mereka tidak lupa bahwa tugas mereka disini adalah belajar.

Karakter peserta didik yang berbeda-beda menjadi salah satu tantangan bagi beberapa pendidik untuk meningkatkan akhlak peserta didik, faktor penghambatnya mungkin perbedaan karakter dan lingkungan yang berbeda-beda antar peserta didik yang menjadikan agak sulit ya tapi tetap harus semangat dan untuk faktor pendukungnya yaitu keinginan atau semangat dari peserta didik tersebut dan juga dari pendidiknya mau apa tidak untuk mengajar dan yang terakhir suasana ruang kelas karena anak-anak bosan sedikit saja sudah malas belajar. Perbedaan karakter dan kondisi lingkungan dari setiap peserta didik menjadi tantangan bagi pendidik dalam meningkatkan akhlak peserta didik, keinginan belajar peserta didik dan rasa keingintahuan peserta didik menjadi faktor pendukung untuk meningkatkan kembali akhlak peserta didik.

Ratu Balqis selaku peserta didik kelas IX.3 juga memaparkan beberapa faktor pendukung dan penghambat adanya mode pembelajaran *Hybrid Learning* ini bahwa teman sangat berpengaruh bagi semangat belajar saya, kita bisa canda tawa, tanya-tanya tentang pelajaran dan lain hal otomatis semangat dan akhlak saya sedikit demi sedikit mulai membaik. Sementara faktor penghambatnya kebanyakan lebih di daring kak. Contohnya seperti malas terus belum lagi mengerjakan tugas-tugas dari pelajaran lain yang membuat

kita capek dan malas untuk mengerjakan tugas. Menurut Naufal Fayyaz Adlan, peserta didik kelas IX.2 adalah kalau dari saya pribadi faktor pendukungnya adalah motivasi dari orang tua yang selalu bekerja untuk kita belajar di sekolah dan dukungan dari guru-guru disini yang selalu memaksimalkan pembelajaran dan untuk faktor penghambatnya ya rasa malas yang tinggi gara-gara adanya pembelajaran daring dan apalagi saya kalau di rumah selalu disuruh untuk membantu pekerjaan rumah.

Paparan di atas menjelaskan bahwa faktor pendukung adalah bertemunya peserta didik dengan teman sekelas membuat peserta didik menjadi semangat untuk belajar dan juga motivasi yang selalu diberikan kepada peserta didik, sementara untuk faktor penghambatnya terjadi pada diri sendiri seperti terpengaruhnya rasa malas dengan temannya, kegiatan rumah yang dilakukan bersamaan dengan proses belajar mengajar dan juga susahnyanya membagi waktu untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik mata pelajaran lain.

Implementasi Metode *Hybrid Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Akhlak Peserta Didik di UPTD SMPN 4 Parepare

Kondisi pandemi memaksa beberapa sekolah termasuk UPTD SMPN 4 Parepare mengambil langkah dengan menerapkan sistem absensi ganjil dan genap dimana 50 persen dari peserta didik di satu kelas tertentu akan mengikuti pembelajaran tatap muka dan 50 persen peserta didik yang lain akan mengikuti pembelajaran daring. Tentu akan ada efek yang ditimbulkan yaitu salah satunya adalah menurunnya sifat atau akhlak yang seharusnya didapat di sekolah. Beberapa pendidik memiliki metode pembelajaran tersendiri yang dipercaya efektif guna meningkatkan akhlak peserta didik yang menurun. Disiplin, jujur dan tanggung jawab menjadi salah satu akhlak peserta didik yang menurun pada pembelajaran sejak masa pandemi, pada pembelajaran daring peserta didik cenderung masuk kelas tidak tepat waktu, hal ini menunjukkan menurunnya akhlak berupa tanggung jawab dan disiplin peserta didik pada waktu kegiatan belajar mengajar. Pengumpulan tugas yang diberikan oleh pendidik pun cenderung memiliki jawaban yang sama dengan teman sekelasnya, hal ini menunjukkan menurunnya akhlak berupa jujur pada diri peserta didik. Salah satu tujuan penerapan *Hybrid Learning* di UPTD SMPN 4 Parepare yaitu meningkatkan akhlak peserta didik yang menurun pada pembelajaran pasca masa pandemi. Dengan adanya pembelajaran luring menjadi kesempatan oleh beberapa pendidik untuk membentuk kembali akhlak peserta didik agar akhlak peserta didik meningkat kembali seperti semula.

Ibu Sitti Aminah selaku pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menyampaikan strategi dan metode yang dipakai pada model pembelajaran *Hybrid Learning* sebagai berikut biasanya dengan menggunakan video yang bisa mengena dihati, luring juga kadang biasanya anak-anak saya kasih video dengan tujuan hatinya bisa terbuka dan menyadarkan mereka bahwa mereka disini itu mencari ilmu. Untuk yang fiqih anak-anak saya suruh mendengarkan saya dengan tujuan tawadhu kepada pendidik agar ilmu ini bermanfaat. Dilanjutkan dengan pernyataan dari Ibu Sitti Aminah tentang pembiasaan yang dilakukan untuk para peserta didik yaitu untuk pembiasaan yang biasa saya gunakan adalah saya selalu memberi penegasan seperti tegas sifat jujur dalam mengerjakan tugas tanpa menyontek punya teman, saya selalu tegas dalam hal itu dan juga pembiasaan disiplin

seperti masuk kelas harus rapi dan masuk kelas dengan tepat waktu, seragam dimasukkan harus pakai sabuk dan lain-lain.

Sistem daring-luring menjadi salah satu jalur untuk pendidik memutar otak dan berinovasi khususnya untuk terbentuknya sifat tanggung jawab guna peningkatan akhlak peserta didik, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Sitti Aminah yaitu kalau daring selalu saya tekankan ada peraturan di grup *WhatsApp* kalau saatnya belajar ya kalian harus on kalau dikasih tugas segera dikerjakan sedangkan kalau luring saya tekankan kalian harus lebih aktif lagi dengan cara saya kadang bisa membuat kelompok untuk memunculkan keaktifan peserta didik dalam bertanya, diskusi. Untuk penugasan sering kali saya terapkan kepada anak-anak dan mungkin semua pendidik juga menerapkan penugasan disetiap mapelnya. Kalau pendidkan agama Islam penugasan yang saya pakai biasanya anakanak saya suruh buat video singkat tentang sejarah tokoh Islam.

Keteladanan juga menjadi salah satu cara untuk meningkatkan akhlak peserta didik diantaranya jujur, disiplin dan tanggung jawab. Seperti contoh jika pendidik terlambat masuk kelas sebisa mungkin menjelaskan dengan jujur, disiplin seperti berpakaian dengan sopan selayaknya pendidik dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas sebagai pendidik di depan peserta didik. Semangat ajar pendidik juga menjadi salah satu faktor pendukung pendidik untuk meningkatkan akhlak peserta didik sebagaimana hasil wawancara dengan informan sebagai berikut strategi saya untuk meningkatkan akhlak peserta didik yang hilang ini adalah dengan tetap memberi motivasi tanpa menggunakan amarah dan kekerasan, anak-anak saya pantau jika sudah mulai melenceng baru saya hubungi anaknya saya kasih motivasi, saya ajak bicara dengan baik karena kewajiban mereka kan untuk saat ini masih ditahap belajar. Kadang juga saya membuat *story* di *WA* itu ada aja satu dua anak yang tergerak hatinya untuk menanyakan hal yang saya buat *story* itu ada ya lumayan bisa membangun akhlak juga dengan media *story WhatsApp*. Untuk membiasakan akhlak tanggung jawab saya selalu memberikan apa yang seharusnya dilakukan oleh pendidik yaitu bertanggung jawab dalam menyampaikan ilmu dengan baik, walaupun daring saya juga mengusahakan memberi materi dengan waktu yang ada, selain itu saya juga kerap memberikan materi tentang tanggung jawab sebagai murid apa saja agar konsep tanggung jawab ini melekat pada jiwa dan pikiran para peserta didik.

Pemaparan di atas dapat dipahami bahwa akhlak adalah hal yang tidak kalah penting yang harus dimiliki oleh pendidik, kesabaran dalam menuntun peserta didik untuk tetap di jalur belajar dan motivasi yang terus menerus harus selalu diberikan oleh pendidik di UPTD SMPN 4 Parepare dengan tujuan peningkatan akhlak pada diri peserta didik UPTD SMPN 4 Parepare. Pembiasaan dalam akhlak berupa tanggung jawab bisa menggunakan dari pendidik tersebut menjalankan kewajiban menjadi pendidik dan sedikit memberi penjelasan tentang pentingnya tanggung jawab menjadi peserta didik.

Hasil dari wawancara salah satu murid yang bernama Ratu Balqis kelas IX.3 perihal model pembelajaran yakni menurut yang saya alami adanya model pembelajaran *hybrid learning* ini membawa dampak positif bagi akhlak diri sendiri karena dengan adanya bertemu dengan teman sekelas itu sudah menjadi satu pendorong semangat bagi kami untuk belajar lebih giat lagi. Sementara untuk media lebih dominan memakai aplikasi *WhatsApp* dan pengumpulan tugas di *E-Learning* dikarenakan terbatasnya kuota yang kami punya dan

kalaupun luring ya sekolah seperti biasa. Selain dikelas, ekstrakurikuler bisa menjadi salah satu alternatif dalam membentuk akhlak peserta didik. Seperti paskib dan osis adalah ekstrakurikuler yang membentuk akhlak yaitu akhlak disiplin, tanggung jawab dan jujur.

Musdalifa dari kelas IX.2 juga berpendapat apa yang dialami disaat belajar dengan model *Hybrid Learning* sebagai berikut pembelajaran *Hybrid Learning* ini kan daring dan luring jadi kita satu kelas itu dibagi jadi dua kelas yaitu ganjil genap dengan jangka waktu satu minggu dan untuk metode pembelajaran kami lebih suka metode ceramah dan game mungkin kak karena dengan metode ceramah kita bisa mengerti detail materi apa yang disampaikan oleh bapak ibu pendidik dan kita bisa bertanya sampai mendapat jawaban yang pas sementara untuk metode game ya kita bisa jadi semangat karena metode ini tidak kita dapatkan di pembelajaran luring. Setiap jumat itu biasanya ada yang namanya jumat sejati, sebelum adanya covid-19 biasanya jumat sejati ada acara istighosah dan sholat dhuha bersama. Tetapi setelah adanya pembelajaran *Hybrid Learning*, jumat sejati diganti dengan berbagi dengan orang-orang seperti orang becak dan orang di jalan-jalan. Jumat sejati juga secara tidak langsung membentuk akhlak peserta didik dengan turun langsung kelapangan.

Beberapa pernyataan peserta didik di atas menyatakan bahwa peserta didik di UPTD SMPN 4 Parepare lebih nyaman mengikuti pembelajaran luring karena pada pembelajaran luring para peserta didik bisa bertemu teman sekelas, dengan bertemunya peserta didik dikelas membuat peserta didik semakin semangat belajar dan secara tidak langsung meningkatkan akhlak peserta didik. Selain pembelajaran di kelas, peserta didik kerap mengikuti kegiatan di luar kelas seperti ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler juga dapat meningkatkan akhlak peserta didik melalui pembelajaran di luar kelas seperti terbentuknya sifat tanggung jawab, kebiasaan yang mengharuskan para peserta didik untuk disiplin untuk datang tepat waktu dan jujur dalam menjalankan tugas di ekstrakurikuler tersebut. UPTD SMPN 4 Parepare juga setiap hari jumat menerapkan kegiatan yang disebut dengan KJS (Kegiatan Jum'at Sejati) dimana kegiatan tersebut berisikan shalat dhuha berjamaah dan pembacaan istighosah dimana para peserta didik harus wajib mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan ini berpengaruh besar terhadap Akhlak peserta didik dimana Akhlak religius peserta didik akan meningkat dengan terus mengikuti agenda KJS.

Ekstrakurikuler dan kegiatan rutin jumat sejati menjadi alternatif pembentukan meningkatkan akhlak selain di dalam kelas. Pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik di luar kelas atau terjun langsung ke lapangan adalah hal yang perlu dilakukan oleh peserta didik untuk mencari jati diri serta meningkatkan akhlak yang secara tidak langsung terbentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan rutin jumat sejati.

Alasan pendidik di UPTD SMPN 4 Parepare memilih media pembelajaran *WhatsApp* adalah untuk melaksanakan proses pembelajaran daring dikarenakan aplikasi *WhatsApp* sangat mudah digunakan dan para peserta didik tidak terlalu boros kuota internet. Proses pelaksanaan pembelajaran daring dimulai dari pendidik memberikan materi berupa video pembelajaran yang berasal dari *youtube* ataupun video yang dibuat oleh sendiri. Tugas yang diberikan tidak selalu berbentuk soal tetapi dikombinasikan dengan pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari dan dikirimkan melalui grup *WhatsApp* kelas. Pendidik menyampaikan materi mulai dari memberikan motivasi belajar kepada peserta didik yang tujuannya agar peserta didik semangat dalam mengikuti pembelajaran, walau dengan kondisi yang seperti

ini kegiatan belajar mengajar harus tetap bisa memotivasi peserta didik untuk belajar. Tidak lupa pendidik juga menekankan jadwal pengumpulan tugas yang diberikan supaya akhlak disiplin, tanggung jawab dan jujur dari peserta didik dapat terbentuk. Agar peserta didik tidak merasa bosan dengan materi yang disampaikan, pendidik sering mencari video pembelajaran dari youtube yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan. Hal ini menjadi proses pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Selain menyenangkan materi yang berupa video akan sangat mudah bagi peserta didik untuk menangkap materi yang diajarkan. Bukan hanya itu, untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik, pendidik memberikan latihan soal berupa kuis yang dibuat oleh pendidik di *google forms*, serta mengirimkan hasil tugas dalam bentuk atau dokumen ke grup.

Berdasarkan hasil penelitian di atas UPTD SMPN 4 Parepare telah menerapkan beberapa strategi yang efektif dalam peningkatan akhlak peserta didik yang menurun dikarenakan pembelajaran daring yang disebabkan oleh pandemi covid-19 pada tahun 2019. Pembelajaran daring (*online*) membuat beberapa akhlak peserta didik cenderung menurun seperti disiplin, jujur dan bertanggungjawab. Penerapan *Hybrid Learning* khususnya dalam pembelajaran menjadi hal faktor penting dalam membentuk Akhlak yang menurun pada diri peserta didik. Tidak hanya pembelajaran dalam kelas, pembelajaran di luar kelas seperti ekstrakurikuler dan agenda rutin yang diterapkan oleh UPTD SMPN 4 Parepare juga menjadi jalan alternatif dalam peningkatan akhlak peserta didik.

Salah satu strategi yang dilakukan UPTD SMPN 4 Parepare guna meningkatkan akhlak peserta didik dalam hal pengetahuan akhlak yaitu tetap berlangsungnya proses belajar mengajar dengan berbagai metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi dan penugasan. Dengan metode ceramah peserta didik dapat mengetahui nilai-nilai dan penalaran akhlak, diskusi membuat peserta didik dapat mengambil keputusan dan mengambil perspektif sesuai dengan apa yang peserta didik pikirkan. Adanya penugasan sebagai pembentuk pengetahuan diri dan membiasakan peserta didik untuk berbuat jujur dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh pendidik. Pembelajaran daring tetap menggunakan metode yang sama tetapi pembelajaran berlangsung melalui beberapa media seperti *WhatsApp*, *G-meet*, *E-Learning*. Metode ceramah dan diskusi pada pembelajaran dapat berlangsung melalui media *WhatsApp* dan *G-meet* dengan menggunakan grup yang sudah terbentuk dan penyampaian materi yang menarik dengan mendesain *Power Point* yang akan diberikan disaat pembelajaran, aplikasi *G-meet* yang diikuti oleh seluruh kelas dapat menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan dengan menunjukkan kata-kata motivasi di dalam *Power Point* yang akan disampaikan di dalam pembelajaran daring, penugasan dalam pembelajaran daring yaitu menggunakan media *E-Learning* dimana para peserta didik diberikan tugas dengan jangka waktu yang sudah ditentukan dan dikumpulkan di *E-Learning*, metode ini bertujuan agar peserta didik jujur dan tanggung jawab dalam pengumpulan tugas sesuai *deadline*. Dengan metode dan media tersebut dapat efektif untuk meningkatkan pengetahuan (*cognitive*) peserta didik UPTD SMPN 4 Parepare khususnya dalam disiplin, jujur dan bertanggungjawab.

Penyampaian motivasi secara terus menerus dan selalu mengingatkan tanpa terpengaruh amarah seperti yang dikemukakan oleh Ibu Sitti Aminah adalah strategi untuk membentuk perasaan akhlak peserta didik dimana peserta didik akan merasa aman dengan

lingkungan sekolah dan strategi ini juga akan menyadarkan hati nurani peserta didik untuk berbuat kebaikan, merasa empati dan simpati kepada sesama, sadar akan tanggung jawab sebagai peserta didik yang mempunyai tugas belajar di sekolah. Pada pembelajaran daring untuk meningkatkan akhlak peserta didik, pendidik menggunakan media *WhatsApp* dalam memberikan motivasi kepada para peserta didik disela-sela pembelajaran, pendidik juga kerap membuat *story WhatsApp* yang berisikan tentang akhlak terpuji dengan tujuan supaya peserta didik dapat membaca dan meresapi makna dari akhlak terpuji tersebut. Selain di luar kelas beberapa pendidik kerap menanyai peserta didik yang jarang masuk kelas secara *online* maupun *offline* supaya peserta didik tersebut bisa kembali melaksanakan tanggung jawabnya sebagai peserta didik.

Pembiasaan juga menjadi salah satu cara untuk meningkatkan akhlak pada peserta didik karena jika hanya sekedar memberi pengetahuan tanpa pembiasaan peserta didik kemungkinan besar tidak akan menerapkan apa yang sudah disampaikan oleh pendidik. Beberapa pendidik menerapkan adanya sanksi untuk peserta didik jika peserta didik datang terlambat masuk dalam kelas. Untuk penerapan pembiasaan pada kelas daring pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam lebih menekankan adanya absen di dalam kelas jadi pendidik pun sudah mengetahui peserta didik mana yang hadir dan peserta didik mana yang tidak hadir. Untuk peserta didik yang datang terlambat pendidik dengan semaksimal mungkin berusaha untuk membuat murid tersebut berkata jujur dalam alasan kenapa peserta didik tersebut datang terlambat.

Teladan seorang pendidik terhadap peserta didik harus selalu diperlihatkan karena di lingkungan sekolah peserta didik selalu melihat dan mencontoh apa yang diperbuat oleh seorang pendidik, jika seorang pendidik menunjukkan sikap yang baik seperti setiap ketemu harus salam, masuk tepat waktu di kelas, menyampaikan tugas sesuai pembelajaran maka peserta didik pun juga akan mencontoh sifat baik tersebut begitupun jika seorang pendidik cenderung memperlihatkan sifat yang kurang baik seperti contoh jarang masuk pada jam pembelajaran, sering keluar dari kelas sehingga penyampaian materi tidak maksimal maka murid pun juga mencontoh sifat tersebut. Pembiasaan akhlak disiplin peserta didik yang diterapkan oleh pendidik di UPTD SMPN 4 Parepare meliputi pengecekan kerapian peserta didik, pembuatan peraturan di dalam kelas, memberlakukan papan ketertiban, dan disiplin untuk mengikuti kegiatan sholat dhuha dan dhuhur di sekolah. Pembiasaan akhlak melalui media daring beberapa pendidik sering mengingatkan para peserta didik untuk mengumpulkan tugas sesuai *deadline* dan juga pendidik sering mengingatkan untuk tidak lupa absen pada waktu pembelajaran daring, hal ini akan meningkatkan akhlak disiplin peserta didik karena di lingkungan sekolah pendidik telah menerapkan beberapa pembiasaan yang bisa meningkatkan akhlak disiplin peserta didik.

Penerapan dan pembiasaan shalat dhuha dan pembacaan *istighosah* bersama menjadi salah satu cara untuk pembentukan akhlak jujur peserta didik dimana peserta didik akan paham bahwa adanya Tuhan yang maha melihat dan mencatat semua yang dilakukan oleh peserta didik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan adanya kegiatan Kegiatan Jum'at Sejati (KJS) yang diterapkan di UPTD SMPN 4 Parepare setiap hari jum'at dan juga sering mendatangkan beberapa tokoh agama di daerah Parepare untuk memberikan ceramah seputar sifat jujur yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik, hal

ini bisa menjadi penanaman sifat/akhlak jujur pada diri peserta didik agar dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Peningkatan akhlak tanggung jawab para pendidik di UPTD SMPN 4 Parepare menerapkan jadwal piket dan memakai seragam sesuai jadwal, pemberian motivasi tetap selalu diberikan dari pendidik kepada peserta didik supaya peserta didik tetap menjalankan tanggung jawabnya di sekolah. Penerapan adanya peraturan di grup *WhatsApp* seperti batas waktu maksimal untuk absensi peserta didik dan juga kewajiban untuk selalu *online* dalam pembelajaran daring menjadi satu faktor yang bisa meningkatkan akhlak tanggung jawab peserta didik.

SIMPULAN

Akhlak peserta didik di UPTD SMPN 4 Parepare mengalami penurunan sejak pembelajaran pasca pandemi. Pembelajaran daring yang kurang terpantau oleh pendidik sehingga dapat membuat peserta didik kurang termotivasi dan berbuat semena-mena dalam pembelajaran seperti pengumpulan tugas yang diluar jam deadline, timbulnya rasa malas dan bosan disaat mengikuti pembelajaran daring. Serta kondisi lingkungan peserta didik seperti lingkungan keluarga dan teman yang berakhlak kurang baik akan sangat berdampak kepada peserta didik. Selain itu, lingkungan keluarga yang kurang akan motivasi menyebabkan turunnya kualitas akhlak peserta didik.

Implementasi metode *Hybrid Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak peserta didik di UPTD SMPN 4 Parepare yaitu metode *Hybrid Learning* dapat mendukung peningkatan akhlak peserta didik namun di sisi lain dapat pula menghambat meningkatnya akhlak peserta didik apabila tidak dijalankan dengan tepat. Implementasi Metode *Hybrid Learning* yakni diterapkan melalui metode ceramah, diskusi, penugasan dan model pembelajaran melalui media aplikasi *WhatsApp*. Pembentukan Akhlak di UPTD SMPN 4 Parepare juga melalui pembiasaan seperti adanya peraturan dalam kelas, adanya tata tertib, adanya pelaksanaan sholat dhuha dan KJS serta ceramah tokoh agama dan penerapan jadwal piket. Selain itu keteladanan dari seorang pendidik pun harus selalu terjaga sehingga peserta didik pun bisa meniru kepribadian pendidik yang berakhlak baik. Pembiasaan juga selalu diberikan oleh pendidik Pendidikan Agama Islam agar akhlak peserta didik tetap meningkat. Adapun faktor penghambat dari implementasi metode *Hybrid Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam peningkatan akhlak peserta didik di UPTD SMPN 4 Parepare seperti tidak terpantaunya peserta didik dari pandangan pendidik dan pihak sekolah, rasa malas yang tinggi, kurangnya support dari orang tua dan faktor lingkungan.

Saran bagi sekolah bahwa diharapkan untuk terus memperhatikan dan memantau sikap dan perilaku peserta didik agar akhlak yang hilang bisa terbentuk kembali sedikit demi sedikit dan untuk terus memberikan motivasi dan semangat kepada pendidik agar selalu semangat mengajar dan meningkatkan akhlak kepada peserta didik. Saran bagi pendidik bahwa tetap semangat dan pantang menyerah untuk terus membimbing peserta didik supaya akhlak yang seharusnya tersampaikan benar-benar tersampaikan. Saran bagi peserta didik bahwa semangat belajarnya lebih ditekankan lagi, semangat mencari ilmu supaya tercapainya cita cita dan cintanya di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmaran As. 2022. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali Press.
- Aziz, Muhammad Thariq, dkk. 2022. Hybrid Learning dalam Pembelajaran PAI Pasca Pandemi Covid-19. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol 2. No 2 2022, hal 690-695. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>.
- Nasution, Abdul Fattah. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative.
- Paulus, dkk. 2022. Efektivitas Hybrid Learning dalam Proses Pembelajaran untuk Siswa Kelas XI SMA Kalam Kudus Pematangsiantar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 6 No 1. Hal 1478-1481. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3141>
- Purwanza, Sena Wahyu. dkk. 2022. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Pebrianti, Kalista Revana, dkk. 2023. Analisis Penerapan Hybrid Learning System di Era Pandemi Covid 19 di Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang. *Journal of Education and Technology* 3 (1) Juni: 67-75. <http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/jet>
- Rahmawati, Tri & Ines Heidiani Ikasari. 2023. Penerapan Metode Pembelajaran Hybrid Learning pada Era New Normal. *Jurnal Teknologi, Bisnis Dan Pendidikan* Volume 1, No. 1, Juni. Hal 147-149. <https://jurnalmahasiswa.com/index.php/teknobis>
- Sukemi, dkk. 2023. Pembelajaran Blended Learning Secara Daring dan Tatap Muka Pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum 2022. Jakarta: P41
- Wasis D. Dwiyoogo. 2018. *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada.

Pengembangan Guru Kreatif dan Inovatif dalam Meningkatkan Mutu Peserta Didik Pada Mata Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Parepare

Andi Abd. Muis, Salmiati, Andi Fitriani Djollong, Muh. Aripail, Arham

Universitas Muhammadiyah Parepare
andiabdmuis31@gmail.com
salmiatifai@gmail.com
andifitriandjollong71@gmail.com
muhammadarifai1996@gmail.com
muharham251999@gmail.com

ABSTRACT

This research discusses the Development of Creative and Innovative Teachers in Improving the Quality of Students in Islamic Religious Education Subjects at Muhammadiyah Parepare Junior High School. This research uses a holistic approach that is a pedagogical approach. This type of research uses quantitative descriptive analysis methods. The method of data collection is carried out by observation methods, questionnaires, documentation and interviews. The analytical techniques used are descriptive techniques and inferential analysis. (2) With the management of the learning process program, improving the quality of learning carried out by educators can improve the quality of learners in Islamic Religious Education Subjects (3) Creative and Innovative Teachers in their development can provide a significant influence and contribute to improving the quality of learners in Muhammadiyah Parepare Junior High School. Based on the results of the study, the implications of the study were presented to the school to increase the role of educators in applying Creative and Innovative learning which includes the use of various techniques, ways and methods in learning.

Keywords: *teachers of islamic religious education, creative, innovative, quality learners*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Pengembangan Guru Kreatif dan Inovatif Dalam Meningkatkan Mutu Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Parepare. Penelitian ini menggunakan pendekatan *holistic* yaitu pendekatan pedagogis. Jenis penelitian menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, angket, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik deskriptif dan analisis inferensial. Sasaran penelitian ini adalah Kepala Sekolah, tenaga pendidik, dan peserta didik SMP Muhammadiyah Parepare. Hasil penelitian ditemukan bahwa, (1) Dengan Kriteria Guru Kreatif dan Inovatif yang di miliki oleh pendidik dapat menciptakan pembelajaran yang kreatif, dan menyenangkan bagi peserta didik (2) Dengan pengelolaan program proses pembelajaran, melakukan perbaikan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dapat meningkatkan Mutu peserta didik pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (3) Guru Kreatif dan Inovatif dalam pengembangannya dapat memberikan dampak yang signifikan dan memberi kontribusi terhadap peningkatan Mutu peserta didik di SMP Muhammadiyah Parepare. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dikemukakan implikasi penelitian kepada pihak sekolah untuk meningkatkan peranan pendidik dalam menerapkan pembelajaran Kreatif dan Inovatif yang meliputi penggunaan berbagai macam teknik, cara dan metode dalam pembelajaran.

Kata kunci: *guru pendidikan agama Islam, kreatif, inovatif, mutu peserta didik*

A. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan wadah pendidikan formal yang menyediakan sarana dan prasarana kepada peserta didik untuk mendapatkan pembinaan dan pendidikan secara formal. Karena itu, sekolah sebagai tempat mendapatkan pendidikan formal melaksanakan berbagai kegiatan terencana dan terorganisir, terutama berorientasi pada upaya menciptakan manusia-manusia terampil, edukatif, dan bermoral. Proses untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan melakukan aktivitas belajar dan mengikuti proses pembelajaran dalam kelas yang merupakan karakteristik utama sekolah sebagai wadah pendidikan formal.

Guru adalah faktor utama yang amat penting dan menentukan keberhasilan pendidikan. Karena guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Untuk itu, diperlukan guru yang kreatif dan menyenangkan sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, pembelajaran yang menantang, dan mampu membelajarkan dengan menyenangkan.

Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada profesionalitas guru dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif. Menurut Syaodih guru memegang peranan yang cukup penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum bagi kelasnya. Karena guru juga merupakan barisan pengembangan kurikulum yang terdepan maka guru pulalah yang selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap kurikulum (Abd. Rahman Getteng, 2013:69). Menyadari hal tersebut, maka sangat penting untuk meningkatkan aktivitas, kreativitas, kualitas dan profesionalisme guru.

Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah untuk membebaskan manusia dari kebodohan dan kemiskinan. Wujud sumber daya manusia merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 3 bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi dan bertanggung jawab” (UU RI SISDIKNAS, 2003: 20).

Undang-undang pendidikan tersebut telah menyeruak pada wacana bahwa seiring dengan perkembangannya pandangan-pandangan tentang konsep pembelajaran sesuai dengan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi membuat pendidik menjadi pusat perhatian dalam proses pembelajaran. Seorang pendidik diharuskan profesional dan

memiliki mutu serta berperan aktif dalam setiap proses belajar mengajar. Seorang pendidik selain menjadi subjek harus mampu menempatkan diri juga sebagai objek dalam dunia pendidikan yang terus harus belajar demi menghadapi dunia yang penuh inovasi terutama dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, disadari bahwa peran pendidik sangat menentukan kondisi sekolah yang efektif. Sekolah yang efektif adalah sekolah yang memiliki kemampuan dan keterampilan sesuai dengan tuntutan dan keinginan masyarakat dalam rangka menjawab tantangan moral, mental, dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Peserta didik yang bermutu adalah mereka yang memiliki kemampuan pengembangan potensi dirinya sebagai bagian dari kualitas pembelajaran di sekolah.

Berkaitan dengan itu, Undang-undang Guru dan Dosen (UU no.14 tahun 2005) menyatakan bahwa guru profesional adalah “Guru yang mampu berperan untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dengan menggunakan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu” (Abd. Rahman Getteng, 2013: 9).

Kondisi kontradiktif justru menunjukkan bahwa profesionalisme guru diidentifikasi masih sering memprihatinkan untuk mampu mengelola praktik pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Ketidakprofesionalan guru dalam melakukan proses pembelajaran dapat dilihat paling tidak dari segi penguasaan materi ajar (kompetensi profesional); dan kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran serta mengevaluasi hasil belajar peserta didik (kompetensi pedagogis).

Secara empiris terlihat bahwa selama ini proses pembelajaran dalam kelas berlangsung dengan dominasi guru sebagai pengajar. peserta didik tidak berperan secara aktif dalam aktivitas kelas, sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Dominasi guru dalam kelas dengan penggunaan metode ceramah dalam proses pembelajaran, tidak cukup merangsang aspek motorik peserta didik sehingga kreativitas tidak berkembang secara optimal. Fenomena yang dijelaskan di atas tidak luput dari pengamatan peneliti selama melakukan penelitian di SMP Muhammadiyah Parepare. Bagaimanapun juga kreatifitas peserta didik perlu dikembangkan dan kreatifitas mereka dalam kelas perlu lebih dilonggarkan artinya peserta didik diberikan lebih banyak kesempatan untuk bertanya, berfikir, menganalisis, dan mengambil kesimpulan sendiri dengan dasar kemampuan kognitifnya. Tentu saja hal tersebut adalah yang berhubungan dengan topik pembelajaran yang sedang dipelajari. Di lain pihak, guru selaku pendidik menuntun perilaku dan alur pikir peserta didik, sehingga yang lebih aktif dalam kelas adalah

peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Dengan demikian, kiranya penerimaan konsep dasar dan pemahaman diri peserta didik dapat lebih ditingkatkan.

Proses ini merupakan pekerjaan berat yang membutuhkan keteladanan prima dalam beraktualisasi ditengah pluralitas dan heterogenitas masyarakat. Harapan besar masyarakat sangat bergantung pada seorang guru yang intelektualitas, mengasah kapabilitas, serta menanamkan kecerdasan emosional, spritual, dan fungsi sosialnya yang sangat dinanti oleh jutaan murid, orang tua, dan bangsa. Dalam rangka mewujudkan pelaksanaan pembelajaran PAIKEMI (Pembelajaran aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, menyenangkan Islami), di SMP Muhammadiyah Parepare sebagai salah satu sekolah berperan memberikan respon dan jawaban terhadap tantangan zaman, khususnya yang berkenaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, SMP Muhammadiyah Parepare juga berperan memberikan wahana dan pengaruh keislaman kepada masyarakat muslim secara keseluruhan. Sebagai lembaga pendidikan, SMP Muhammadiyah Parepare secara nyata berupaya merangkum prinsip pengajaran dalam proses pendidikan yang diupayakan secara lengkap dan sedapat mungkin menuju pada kesempurnaan yang dilakukan secara bertahap. Orientasi SMP Muhammadiyah Parepare yang berusaha mewujudkan manusia seutuhnya berdasarkan pada nilai-nilai etika dan agama, berupaya melaksanakan konsep-konsep pendidikan Islam, meliputi konsep agama, konsep manusia, dan konsep ilmu. Berbagai konsep ini dilaksanakan secara terpadu menuju tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Guru Kreatif dan Inovatif di SMP Muhammadiyah Parepare penulis anggap menarik untuk diteliti secara mendalam, karena didalam proses pembelajarannya telah menerapkan pembelajaran PAIKEMI (Pembelajaran aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, menyenangkan dan Islami), dengan tujuan untuk meningkatkan mutu peserta didik pada bidang studi Pendidikan Agama Islam. Di samping itu, SMP Muhammadiyah Parepare juga memikul tanggung jawab moral dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. SMP Muhammadiyah Parepare sebagai bagian integral dari pembangunan bangsa tidak terlepas dari kegiatan pembangunan pendidikan yang bertumpu pada pembentukan manusia yang sehat jasmani dan rohani, berwawasan luas, berakhlak mulia, dan dapat berguna bagi masyarakat secara umum.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Guru Kreatif dan Inovatif

a. Pengertian Guru Kreatif dan Inovatif

Husnul Chotimah, mengatakan bahwa guru adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik. Sedangkan dalam Undang-undang No. 14 2005, pasal 1, butir 1, tentang guru dan dosen, “yang disebut “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan dasar dan pendidikan menengah” (UU RI SISDIKNAS 2003:20).

Dalam Pembelajaran, guru sebagai pendidik berinteraksi dengan peserta didik yang mempunyai potensi beragam, untuk itu pembelajaran hendaknya lebih diarahkan pada proses belajar kreatif dengan menggunakan proses berfikir kritis.

Sejalan dengan itu firman Allah, yang diturunkan kepada seluruh umat manusia melalui Nabi Muhammad saw, untuk mendidik dan mengatur tata kehidupan manusia sebagaimana dalam Al-Qur'an, Q.S.Al-Alaq/ 96: 1-5 yang berbunyi

أَفْرَأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ أَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ٥

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”. (DEPAG RI, 2004: 904)

Terkait dengan ayat diatas dengan demikian, Islam adalah agama yang mendidik dan mengatur hubungan sesama hamba Allah Swt dalam pelaksanaan tugas-tugas kehidupan, sehingga manusia tidak dapat melepaskan diri dari manusia yang lain, bahkan saling membutuhkan satu sama lainnya dalam mencapai kesejahteraan hidup di dunia maupun kebahagiaan akhirat.

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing, mengasuh peserta didik agar dapat menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Pendidikan sebagai suatu usaha tersebut, dilakukan baik dengan memandang Islam sebagai agama universal, maupun dengan memandang penerapannya dilakukan diberbagai lembaga pendidikan sebagai bagian integral dalam kesatuan sistem pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, dinyatakan bahwa guru adalah “tenaga pendidik yang beriman dan bertaqwa

terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berwawasan Pancasila, dan UUD 1945 serta memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar”. (UU No 20 Tahun 2003: 13). Guru, memiliki kepribadian yaitu :

Memiliki loyalitas terhadap pemerintah, berdedikasi terhadap tugasnya, ia harus ikhlas dan mencintai tugasnya, peka terhadap tabiat murid, sehingga ia harus memperhatikan tingkat kecerdasan murid-muridnya, bersifat terbuka dan berterus terang. (Departemen RI, 2006 : 48).

Seorang guru menjalankan tugas profesinya dituntut suatu ketauladanan yang pantas dan efektif bagi peserta didik, sehingga dengan sendirinya murid dapat meningkatkan prestasi belajarnya sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan yang diperolehnya dari guru tersebut.

Istilah Kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru. Hasil karya atau ide-ide baru itu sebelumnya tidak dikenal oleh pembuatnya maupun orang lain. Kemampuan ini merupakan aktivitas imajinatif yang hasilnya merupakan pembentukan kombinasi dari informasi yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman sebelumnya menjadi hal yang baru, berarti dan bermanfaat. (Fuad Anshori dan Rachmawati Diana Muchtaram, 2002: 3).

Kreatif ialah kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Kreativitas meliputi baik ciri-ciri kognitif (*aptitude*) seperti kelancaran, keluwesan (*fleksibilitas*), dan keaslian (*orisinalitas*).

Kata inovatif berasal dari kata *innovation*, yaitu pembaharuan, perubahan secara baru. Sedangkan menurut Santoso S. Hamijoyo *Innovation* adalah segala hal yang baru atau pembaharuan (Udin Syaefuddin Sa’ud, 2009: 2). Jadi inovatif merupakan sifat pembaruan atau kreasi baru, kreasi ini bisa berhubungan dengan pendekatan, metode, atau gagasan. Gagasan itu adalah merupakan suatu inovatif apabila berbeda dengan yang lama, dengan kata lain inovatif berarti kemampuan untuk memperkenalkan sesuatu yang baru.

Istilah inovasi dalam pembelajaran tidak hanya dilihat dari sekedar perubahan, akan tetapi mendalam dan harus difahami landasan filosofi dan pergeseran paradigma yang terkandung di dalamnya. Guru adalah kunci pendidikan. Guru harus bisa menciptakan suasana belajar senyaman mungkin, guru juga harus bisa menyusun bahan pengajaran sesuai dengan minat peserta didik, merancang kelas dan usaha lainnya agar menumbuhkan rasa ingin belajar peserta didik. Guru dituntut

membentuk kepribadian, memberikan pemahaman, menerbangkan imajinasi dan cita-cita, membangkitkan semangat dan menggerakkan kekuatan mereka.

Beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa guru kreatif dan inovatif ialah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gaya hidup, gagasan, proses maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan yang telah ada sebelumnya.

b. Kriteria Guru Kreatif dan Inovatif

Agar menjadi guru ideal dan inovatif yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, maka hal-hal dibawah ini bisa menjadi renungan bersama. Selain ciri-ciri sifat kreatif yang dimiliki oleh seorang guru untuk menjadi guru profesional juga mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif, dan menyenangkan yang tentunya harus memiliki keterampilan pembelajaran. Sedangkan guru yang inovatif dituntut menjadi busur yang kuat, dinamis, visioner, dan powerful, sehingga mampu melestarikan potensi dan cita-cita peserta didik yang tinggi , untuk itu perlu memiliki kriteria yaitu:

- 1) Menguasai Materi Pelajaran Secara Mendalam
- 2) Mempunyai Wawasan Luas
- 3) Menggabungkan Teori dan Praktik
- 4) Bertahap
- 5) Mempunyai Variasi Pendekatan
- 6) Tidak Terlalu Menekan dan Memaksa
- 7) Humoris, tapi Serius

c. Peran Guru Kreatif dan Inovatif

Sebagai seorang guru yang Kreatif dan Inovatif harus mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan Inovatif yang merupakan bagian dari pembelajaran PAIKEMI (Pembelajaran aktif, Inovatif, Efektif, Menyenangkan dan Islami). Oleh karena itu guru harus memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan memilih metode pembelajaran yang efektif guna menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Pada saat sekerang pemerintah telah mewajibkan bagi para guru untuk menerapkan PAIKEMI (Pembelajaran aktif, Inovatif, Efektif, Menyenangkan dan Islami) dalam menghadapi peserta didiknya. (LPTK Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Alauddin Makassar, 2013:21). Dan secara garis besar metode PAIKEMI berfungsi untuk segala jenis penyampaian suatu ilmu dengan model-

medel belajar yang berbeda pula tentunya dalam hal menyampaikan materi dakwah, dalam seminar-seminar yang bersifat informal, dan lain sebagainya.

Pembelajaran PAIKEMI (Aktif, Inovatif, Kreatif, efektif, Menyenangkan dan Islami) ini harapan dari seluruh peserta didik yang ada didunia pendidikan, dengan adanya metode seperti ini terbukti telah mampu membuka cakrawala berfikir dan berbuat suatu kreatifitas dan terinovasi dengan baik. Dengan metode PAIKEMI (Pembelajaran aktif, Inovatif, Efektif, Menyenangkan Islami) yang diterapkan dalam proses belajar mengajar, telah membuahkan hasil yang positif bagi guru dan bagi peserta didik, bagi guru seperti : selain lebih rileks, riang gembira, menambah ilmu pengetahuan lebih luas juga dapat membuat hati tenang dan awet muda sebab keseharian guru itu hanya bergelut dengan keceriaan, kasih sayang, sopan santun, dan penemuan-penemuan terbaru dari alam ilmu pengetahuan. Sedangkan bagi peserta didik merasa lebih nyaman, bersahabat, lebih mudah untuk mereka menyalurkan bakat, lebih mudah untuk menyerap pelajaran sebab dari suasana yang mengasyikkan ini ternyata peserta didik lebih mendapat perhatian dari sang guru yang mendidik mereka. Dan pastinya metode PAIKEMI (Pembelajaran aktif, Inovatif, Efektif, Menyenangkan dan Islami) dengan gaya belajar dan model belajar yang beragam membuat belajar semakin menyenangkan, dan hasilnya dapat meningkatkan mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI.

2. Mutu Peserta Didik

a. Pengertian Mutu Pendidikan

Defenisi mutu memiliki konotasi yang bermacam-macam bergantung orang yang memakainya. Mutu berasal dari bahasa latin yakni “Qualis” yang berarti *what kind of* (tergantung kata apa yang mengikutinya). Mutu menurut Deming ialah kesesuaian dengan kebutuhan. Mutu menurut Juran ialah kecocokan dengan kebutuhan. (Sarjanaku, 2011-09)

Peningkatan mutu pendidikan berarti menaikkan hasil secara maksimal dan positif yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran tersebut, baik dari segi kognitif, afektif, maupun dari segi psikomotoriknya. Jadi tujuan peningkatan mutu pendidikan adalah membentuk kepribadian manusia, yaitu beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. artinya senantiasa memelihara hubungan dengan Allah swt, dan senantiasa memelihara hubungan dengan sesama manusia.

Menurut Oemar Hamalik, pengertian mutu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu segi normatif dan segi deskriptif, dalam artian normatif, mutu ditentukan berdasarkan

pertimbangan (kriteria) intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik, mutu pendidikan merupakan produk pendidikan yakni manusia yang terdidik sesuai dengan standar ideal. Berdasarkan kriteria ekstrinsik, pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik tenaga kerja yang terlatih. Dalam artian deskriptif, mutu ditentukan berdasarkan keadaan senyatanya, misalkan hasil tes prestasi belajar. (Sarjanaku, 2011-09) Korelasi mutu dengan pendidikan, sebagaimana pengertian yang dikemukakan oleh Dzaujak Ahmad.

Mutu pendidikan adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku. (Dzaujak Ahmad, 2006:44).

Kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa pendidikan bukanlah upaya sederhana, melainkan suatu kegiatan dinamis dan penuh tantangan. Pendidikan selalu berubah seiring dengan perubahan zaman. Oleh karena itu pendidikan senantiasa memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan mutu sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan tuntutan kehidupan masyarakat.

Adapun ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

No	Variabel	Indikator	Ket
1.	Guru Kreatif dan Inovatif	1.Pedagogik 2.Psikologis 3.Kepribadian 4.Sosial	-Menerapkan pembelajaran PAIKEM dalam pembelajaran.
2.	Mutu peserta didik	1.Pengendalian diri 2.Spiritual keagamaan 3.Kepribadian 4.Kecerdasan 5.Keterampilan diri	Mengembangkan potensi diri peserta didik melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jenjang pendidikan

b. Dasar Peningkatan Mutu Pendidikan

Dasar yang melatarbelakangi peningkatan mutu pendidikan tersebut adalah

- 1) Pancasila sebagai dasar ideal peningkatan mutu pendidikan , karena Pancasila adalah falsafah dasar negara Republik Indonesia, yang pada sila pertamanya adalah “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dengan demikian, peningkatan mutu pendidikan adalah bertujuan mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta berilmu pengetahuan dan teknologi.

2) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai dasar operasionalnya, dalam hal ini :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU RI No 20 2003 :5).

Tujuan peningkatan mutu pendidikan adalah membentuk kepribadian manusia, yaitu beriman dan bertakwa kepada Allah swt., artinya senantiasa memelihara hubungan dengan Allah swt, dan senantiasa memelihara hubungan dengan sesama manusia.

c. Upaya-Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan

Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Upaya peningkatan mutu ini menjadi penting dalam rangka menjawab berbagai tantangan terutama globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka persaingan antarbangsa pun berlangsung sengit dan intensif sehingga menuntut lembaga pendidikan untuk mampu melahirkan output pendidikan yang berkualitas, memiliki keahlian dan kompetensi profesional yang siap menghadapi kompetisi global.

Upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan tantangan terbesar yang harus segera dilakukan oleh pemerintah (kemendiknas). Upaya-upaya yang sedang dilakukan pada saat ini adalah dengan melalui :

1) Sertifikasi

Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar profesional guru.

2) Akreditasi

Akreditasi sekolah kegiatan penilaian yang dilakukan oleh pemerintah dan/atau lembaga mandiri yang berwenang. untuk menentukan kelayakan program dan/atau satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan non-formal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan., berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, sebagai bentuk akuntabilitas publik yang dilakukan dilakukan secara obyektif, adil, transparan, dan komprehensif dengan menggunakan instrumen dan kriteria yang mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan.

3) Standarisasi

Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu, serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

C. METODE

1. Pendekatan Penelitian

pendekatan yang digunakan dalam survey ini adalah pendekatan holistik yaitu pendekatan pedagogis, dan psikologis.

Dalam melakukan penelitian ini digunakan pendekatan antara lain: “Pendekatan pedagogis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengetahui kemampuan guru meliputi: pemahaman terhadap peserta didik, rencana pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan pemahaman terhadap penilaian pembelajaran”

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini disesuaikan dengan tujuan serta kegunaan penelitian, maka sumber data penelitian ini adalah manusia dan norma-norma

a. Manusia

- 1) Kepala sekolah
- 2) Guru bidang studi
- 3) Peserta didik

b. Non manusia Yang meliputi:

- 1) Buku hasil laporan pembelajaran
- 2) Catatan kegiatan pembelajaran
- 3) dokumentasi dan praktek pembelajaran.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Dalam penelitian sosial, Populasi didefinisikan sebagai kelompok subyek yang hendak dikenal generalisasi hasil penelitian. Sebagai suatu populasi kelompok subjek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek lain. (Saifuddin Azwar, 1998:77). Menurut Sutrisno Hadi Populasi adalah “seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diteliti”. (Sugiono,

1993:5) Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi adalah semua anggota atau keseluruhan yang menjadi objek sebuah penelitian, atau ia merupakan himpunan dari seluruh persoalan atau gabungan dari sejumlah komponen yang akan diteliti oleh peneliti. Komponen-komponen itu bisa terdiri dari gejala-gejala, benda-benda sebagai objek penelitian atau berupa hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, di mana masing-masing objek ini mempunyai karakter tertentu dalam suatu penelitian.

Populasi penelitian ini adalah pendidik dan peserta didik SMP Muhammadiyah Parepare. Jumlah pendidik 12 orang. Jumlah peserta didik sebanyak 193 orang terbagi dalam 20 kelas, yang terdiri dari kelas VII, VIII dan IX. Sugiono, 2007:117 dan Suharsimi Arikunto, 2002:108).

b. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang representative sehingga hasil penelitian sampel dapat digeneralisir pada seluruh populasi. Sugiono, 2007:117 dan Suharsimi Arikunto, 2002:108) Lebih lanjut dinyatakan bahwa jika subyek lebih dari 100, dapat diambil 10-15% atau 20-25%. Apabila populasi kurang dari 100 maka lebih baik dijadikan total sampling.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 30 peserta didik yang dibagi dalam 3 tingkatan kelas, yaitu kelas VII, kelas VIII dan kelas IX. Sedangkan jumlah pendidik 12 orang termasuk 2 orang guru Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini sampel yang digunakan adalah peserta didik kelas VII, kelas VIII dan kelas IX SMP Muhammadiyah Parepare yang berjumlah 193 orang diambil 10-15%= 30 orang peserta didik. Terbagi pada kelas VII= 10 orang, kelas VIII= 10 orang, dan kelas IX= 10 orang dengan menggunakan *random sampling* sebagai responden. Sedangkan sampel untuk pendidik diambil sebanyak 2 orang dan sekaligus dijadikan sebagai informan.

4. Prosedur Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah metode ilmiah yang bisa diartikan sebagai pengamatan melalui pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan sebuah alat indera. (S. Margono, 2003:158-159).

Observasi seringkali orang mengartikan sebagai suatu aktivitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Namun dalam artian psikologik,

observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. (Suharsimi Arikunto, 2002:146).

Dalam hal ini, penulis terjun langsung mengadakan pengamatan tentang masalah yang diperlukan untuk dictat, yaitu proses pembelajaran bidang studi PAI di SMP Muhammadiyah Parepare.

Instrumen ini dapat pula dikatakan pengamatan karena meliputi kegiatan memusatkan segala perhatian terhadap suatu objek yang akan dijadikan sasaran dalam penelitian dengan menggunakan seluruh panca indra.

b. Wawancara

Wawancara merupakan alat untuk mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Di mana Pencari informasi (*interviewer*) dengan kontak langsung atau tatap muka langsung dengan sumber informasi (*informan*). (Suharsimi Arikunto, 2002:146).

Wawancara sering juga disebut dengan kuisioner lisan, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan daftar pertanyaan pada responden secara lisan. Interview ini dilakukan kepada kepala sekolah, dewan guru di SMP Muhammadiyah Parepare . Wawancara juga dilakukan terhadap beberapa peserta didik yang dianggap perlu oleh penulis untuk menambah informasi dan akurasi data.

Pelaksanaan wawancara ini, penulis menggunakan suatu pedoman wawancara yakni pertanyaan-pertanyaan yang dibuat sebelum mengadakan wawancara, dalam hal ini penulis membatasi pertanyaan pada hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan karya ilmiah ini.

c. Angket atau kuesioner

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui, (Suharsimi Arikunto, 2002:146). atau sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang dibuat tersusun untuk dibagikan kepada peserta didik yang berjumlah 30 orang untuk mengetahui mutu belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI. Penulis membagikan angket dengan mempergunakan skala grafik. (Prof. Sukardi, PhD, 2009:152). dan melakukan wawancara terstruktur 2 orang pendidik

untuk mengetahui Guru Kreatif dan Inovatif terhadap peningkatan Mutu belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI.

d. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa metode dokumentasi adalah cara mencari tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. (Suharsimi Arikunto, 2002:146).

Metode dokumentasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh data mengenai pengaruh Guru Kreatif dan Inovatif dalam meningkatkan Mutu Pendidikan. Dari penjelasan tersebut, instrumen yang digunakan dalam penelitian tesis ini berupa:

- 1) Lembaran kuesioner (angket) kepada sampel pendidik, sebanyak 2 orang untuk mengukur variabel pendidik dalam meningkatkan mutu Pendidikan .
- 2) Pedoman wawancara (*interview*) kepada informan kepala sekolah untuk mengetahui perannya terhadap peningkatan mutu pendidikan. Beberapa pendidik juga dijadikan sebagai informan mendukung penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling* atau sampel bertujuan dengan pertimbangan terbatasnya waktu dari penelitian.
- 3) Ceklis untuk data observasi yang peneliti lakukan saat pengamatan pada kegiatan yang dilakukan oleh pendidik disaat melakukan tugasnya di SMP Muhammadiyah Parepare.
- 4) Dokumentasi hasil belajar peserta didik berupa nilai semester ganjil dan genap tahun ajaran 2020/2021 sebanyak 30 peserta didik.

5. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan inventarisasi data, pengolahan data, analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menginventarisasi data, yaitu data angket dan observasi yang berkenaan dengan Mutu Pendidikan.
- b. Mengolah data dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - 1) Memeriksa kembali data jawaban responden apakah setiap pertanyaan dijawabnya dan apakah cara menjawabnya sudah benar.
 - 2) Membuat kode agar mudah memeriksa jawaban responden.
 - 3) Memberi skor pada data yang dikuantitatifkan dan menghitung setiap jawaban responden dengan skala Likert. (Nasution, 1982:73).

- 4) Menggolongkan kategori jawaban ke dalam tabel-tabel skor dan menilai sesuai dengan keperluan. (Nanasujana, 1999:70).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data, dan tahap pengolahan data, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Tahap Persiapan

Tahap pelaksanaan penelitian ini dimulai dengan studi pendahuluan pada lokasi penelitian, yakni dengan mengunjungi lokasi penelitian untuk mengetahui guru kreatif dan inovatif di SMP Muhammadiyah Parepare, mengurus administrasi dan izin penelitian.

- b. Tahap Pengumpulan Data

Tahap ini diawali dengan melakukan studi pustaka. Dalam hal ini penulis mencari data sebanyak mungkin dengan jalan membaca literatur yang ada hubungannya dengan persoalan yang dibahas. Selanjutnya disusun rencana serta instrumen-instrumen penelitian yang berupa observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. (Husain Usman, 2001:73) pelaksanaan penelitian dimulai dengan studi pendahuluan pada lokasi penelitian, yakni dengan mengunjungi lokasi penelitian untuk mengetahui mutu peserta didik di SMP Muhammadiyah Parepare, mengurus administrasi dan izin penelitian

- c. Pengolahan Data

Penulis telah mengklasifikasikan atau mengelompokkan data sesuai dengan permasalahan yang dibahas, setelah itu data disusun, diklasifikasikan kemudian menggunakan *content analysis*, yakni peneliti akan mengungkapkan isi dokumen dari tema yang dibahas, kemudian diproses dengan aturan dan prosedur yang telah direncanakan. (Husain Usman, 2001:73).

Kemudian data ini dianalisis dengan teknik sebagai berikut:

- 1) Deskripsi Data

Yaitu menganalisis data berupa gambaran pelaksanaan tugas pendidik dalam hal meningkatkan mutu belajar peserta didik utamanya pada mata pelajaran PAI.

- 2) Pengecekan Keabsahan Temuan

Yaitu pemeriksaan keabsahan data dengan metode triangulasi, membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara:

- a) Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen resmi.

b) Membandingkan hasil observasi pertama dengan observasi berikutnya.

Proses analisis datanya menggunakan tiga langkah yaitu:

- 1) Reduksi data yaitu proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan dan mengubah data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan.
- 2) Sajian data (*display data*) adalah merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan atau tindakan yang diusulkan.
- 3) Verifikasi data atau menyimpulkan data, yaitu penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat diajukan proposisi yang terkait dengannya

Dengan tiga urutan di atas keseluruhan data dapat diolah dengan baik dan benar dan akan menghasilkan kesimpulan yang komprehensif dan bermakna.

6. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran tentang guru kreatif dan inovatif . Sedangkan analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis pengaruh guru kreatif dan inovatif dalam meningkatkan mutu pendidikan. (Muhammad Ali, 1993:167).

Untuk keperluan tersebut digunakan rumus persamaan analisis regresi sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Mutu peserta didik

X = Guru Kreatif dan Inovatif

a = Konstanta

b = Koefisien hubungan Guru Kreatif dan Inovatif dan Mutu peserta didik

(Sugiono, 2002:244).

Penggunaan prosedur dalam penelitian ini lebih disesuaikan dengan analisis kebutuhan dan kemampuan peneliti sendiri tanpa bermaksud mengurangi prosedur yang berlaku.

Data ini dianalisis dengan teknik analisis berupa gambaran pelaksanaan tugas pendidik dalam hal guru kreatif dan Inovatif , penulis juga memberi nilai hasil wawancara dan dokumentasi yang terkait dengan guru kreatif dan inovatif di SMP Muhammadiyah Parepare.

Data ini dianalisis dengan teknik analisis berupa gambaran pelaksanaan tugas pendidik dalam hal guru kreatif dan inovatif, penulis juga memberi nilai hasil wawancara dan dokumentasi yang terkait dengan guru kreatif dan inovatif di SMP Muhammadiyah Parepare.

7. Analisis Statistik Deskriptif

Penerapan analisis deskriptif dimaksud untuk mendeskripsikan karakteristik distribusi skor dari kedua variabel yang meliputi: skor rata-rata, skor tertinggi, skor terendah, rentang skor dan simpangan baku. Untuk keperluan ini digunakan tabel distribusi frekuensi untuk kedua variabel.

Suatu instrumen dikatakan valid apabila menunjukkan kesahihan suatu yang hendak diukur dan mampu mengungkapkan data variabel yang akan diteliti secara tepat. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono yang mengatakan bahwa; “Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur yang seharusnya diukur”. (Sugiono, 2002:244).

Validitas yang digunakan dalam angket ini adalah validitas konstruktif, yang pengujian validitasnya dilakukan dengan menganalisis tiap butir pertanyaan pada kuesioner. Proses pengujian dilakukan dengan cara menganalisis setiap item dalam masing-masing aspek dari persepsi tentang perlunya guru kreatif dan inovatif (X) peningkatan mutu peserta didik (Y). Dengan proses perhitungannya menggunakan *software SPSS for windows Version 17*.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Kriteria Guru Kreatif Dan Inovatif Terhadap Peningkatan Mutu Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah Parepare.

Hasil pengujian hipotesis ternyata hipotesis alternatif yang diajukan dapat diterima. Hasil perhitungan analisis korelasi diperoleh nilai *F hitung* sebesar 50,561 dengan probabilitas 0,000 jauh lebih kecil dari 0,5, nilai ini dibandingkan dengan nilai *F tabel* (0,05 ; 2 ; 28) = 4,20 menunjukkan *F hitung* lebih besar dari *F tabel* berarti H_0 ditolak (H_a diterima), artinya rata-rata pengembangan terhadap mutu peserta didik adalah tidak identik. Uji $F \{Anova\}$ mempertegas bahwa karena nilai probabilitas kurang dari 0,05 maka model regresi yang diperoleh dapat diberlakukan secara umum di lokasi penelitian serta mewakili kondisi populasi yang sebenarnya.

Besarnya korelasi dari hasil belajar peserta didik secara kumulatif adalah cukup kuat hal ini dipertegas oleh koefisien determinasi yang didapatkan sebesar 0,070, artinya kriteria guru kreatif dan inovatif yang diterapkan dalam pembelajaran dapat memberikan kontribusi

terhadap mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Parepare, sisanya faktor luar yang juga memberikan kontribusi terhadap hasil belajar peserta didik yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Besar dan arah hubungan adalah positif pada tingkat asosiasi sangat kuat artinya kontribusi yang diberikan oleh guru kreatif dan inovatif terhadap mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI adalah positif dengan koefisien korelasi sebesar 0,802. Arah hubungan yang positif menunjukkan adanya asosiasi yang berbanding harus, artinya kreatifitas guru akan diikuti oleh peningkatan mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI.

Data di atas berarti masih sangat memungkinkan adanya peningkatan mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Parepare, mengingat hanya guru kreatif dan inovatif yang diteliti pada penelitian ini. Mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI yang ditinjau hanya dalam beberapa hal, yaitu dari segi kegiatan pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, pendekatan dan pengembangan, pemanfaatan sumber-sumber pembelajaran, pembelajaran yang memacu keterlibatan peserta didik, penilaian dan hasil belajar dan penutup untuk melakukan refleksi yang memberikan pengaruh yang berarti sebesar 80,20 %.

2. Mutu Peserta Didik di SMP Muhammadiyah Parepare

Hasil penelitian tentang guru kreatif dan inovatif terhadap peningkatan mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Parepare dengan instrumen angket yang disebar ke 30 responden menunjukkan 10 pertanyaan, kategori positif lebih tinggi peningkatan mutu belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh pendidik maupun pihak Sekolah dalam memaksimalkan kreatifitas guru diharapkan akan berimplikasi pada mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI. Terbukti dengan memberikan pengaruh pada mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI, yaitu dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan (nilai 72), semua peserta didik dinyatakan tuntas dengan nilai rata-rata di atas 72.

3. Pengembangan Guru Kreatif dan Inovatif dalam Meningkatkan Mutu Peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil hitung rata-rata nilai hasil belajar peserta didik Kelas VII, VIII dan IX SMP Muhammadiyah Parepare pada bidang studi PAI adanya penguatan guru kreatif dan inovatif adalah dengan rata-rata 79,84 dan apabila diinterpretasikan dengan interval nilai tes hasil belajar maka nilai Peningkatan mutu peserta didik dikategorikan ‘tinggi’, akan tetapi dari keseluruhan peserta didik nilai hasil belajar dinyatakan ‘tuntas’.

Pengembangan yang dimaksud untuk peningkatan mutu peserta didik tercermin pada wawasan yang luas. diharapkan meliputi tiga aspek, yaitu; *pertama*, aspek kognitif, meliputi perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan, *kedua*, aspek afektif, meliputi perubahan dalam segi sikap mental, perasaan dan kesadaran, *ketiga*, aspek psikomotorik, meliputi perubahan dalam bentuk tindakan motorik.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Pengaruh Guru Kreatif dan Inovatif Terhadap peningkatan Mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI diketahui dengan uji hipotesis dari nilai hasil regresi, yaitu $F_{hitung} = 0,091$ $F_{tabel}(0,05; 2; 28) = 4,20$, berarti semakin ditingkatkan pembelajaran Kreatif dan Inovatif maka peningkatan mutu peserta didik semakin meningkat pula. Berdasarkan perhitungan tersebut, hipotesis dapat ditafsirkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Guru Kreatif dan Inovatif memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan Mutu peserta didik pada bidang studi PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali. (2009). *Mohammad.Pendidikan untuk Pembangunan Nasional, Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*. Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama.
- Andi, Yudha. (2009). *Kenapa Guru Harus Kreatif*. Bandung: Dar Mizan.
- Anshori. (2002). Fuad dan RAchmawati Diana Muchtaram. *Mengembangkan Kreativitas Dalam perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara kudus.
- Arikunto, Suharsini. (2001). *Menajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsini. (1998). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsini. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani. (2009). Jamal Ma'mur. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Jakarta: Diva Press.
- Daen, Amir Indrakusuma. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional, t.th.
- Departemen Agama RI, (2004). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an,
- Departemen RI, 2006. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan pada Sd*. Jakarta : Proyek Pembinaan Pendidikan Pada Sekolah Umum.
- Darajat, Zakiyah. (2007). *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta : Bulan Bintang,
- E. Mulyasa. (2008). *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Gautama. (2009). *Kenapa Guru Harus Kreatif*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Getteng, Abd. Rahman. (2013). *Menuju Guru Profesional dan Ber-etika*. Yogyakarta: Grha Guru.
- Johnson, LouAnne. (2009). *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik, Cara Membangkitkan Minat Siswa Melalui Pemikiran*. PT. Mancana Jaya Cemerlang.
- Kaelany HD. (2000). *Islam dan aspek-aspek Kemasyarakata*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Komariah. Aan. (2008). *Visionary Leadership.Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ma'mur. (2009). Jamal Asmani. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*. Jokjakarta: Diva Preass.
- M.Arifin M Ed. (2008). *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Margono. (2000). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Remaja Rosda Karya.
- Nana Syaodih sukmadinata. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi ,H. Hadari. (1995). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Omar, Mohammad Al Toumi Al Syaibani. (2009). *Falsafatut Tarbiyyah al iyyah, Falsafah Pendidikan*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Panitia Sertifikasi Guru Agama Dalam Jabatan Rayon 212 LPTK Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. *Pengembangan Profesionalitas Guru, th, 2013*.
- Saifuddin Azwar. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugino. (1993). *Mertode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sallis, Dward. (2011). *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan, Peran Strategis Pendidikan di Era Globalisasi Modern*. Jokjakarta: IRCiSoD.
- Sekretaris Negara RI, *UUD 1945, Pancasila, GBHN*. T.tp : t.p, t.th.
- Setiawan, Conny dkk. (1990). *Memupuk Bakat dan Kreatifitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sudirman, N. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Karya.
- Sugiono. (2001). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung Alfabeta.
- Sugino. (1993). *Mertode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardjo. (2009). *Landasan Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGravindo
- Suryosubroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Syaefuddin Sa'ud, Udin. (2009). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang RI Nomor 19 Tahun 2005 *tentang Standar Nasional Pendidikan*. 2006. Bandung: Fokus Media.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2006. Bandung: Fokus Media.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan nasional* SISDIKNAS . bandung : Citra Umbara, 2003.
- Uno, Hamzah. B. 2003. *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran, Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*. Ed. I, Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara,
- Usman, Hussaini (et al). 2001. *Metodologi Penelitian Sosia.*, Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara.
- Usaman, Muhammad Quthub, 2009. *Menjadi Guru Yang Dirindu*. Cet I, Surakarta: Ziyad Visa Media
- Yudha, Andi, 2009. *Kenapa Guru Harus Kreatif*. Cet III, Bandung: Dar Mizan,



Penerapan Metode Pembelajaran Market Place Activity (MPA) dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI pada Peserta Didik Kelas VIII.2 SMP Muhammadiyah Parepare

Muhammad Zaid

Universitas Muhammadiyah Parepare

Andi Abd. Muis

Universitas Muhammadiyah Parepare

Salmiati

Universitas Muhammadiyah Parepare

Ruslan Hanif

Universitas Muhammadiyah Parepare

Muharrir Na'iem

Universitas Muhammadiyah Parepare

Email: muhsaidarrayid@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) dan mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik setelah penerapan metode pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) pada pembelajaran PAI kelas VIII.2 SMP Muhammadiyah Parepare. Jenis Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan 2 siklus secara partisipan yaitu penelitian terlibat langsung dalam proses penelitian meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Lokasi penelitian: SMP Muhammadiyah Parepare. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII.2 dengan jumlah 21 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, lembar tes meliputi soal *pre-test* dan *post-test*, dan wawancara. Teknik analisis data dianalisis secara deskriptif dengan mencari nilai rata-rata dan presentase keberhasilan belajar peserta didik. Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan 1) Penerapan metode pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) dilaksanakan dengan siklus I dan siklus II dengan cara: a) Peneliti menyiapkan materi pembelajaran, alat, dan media pelaksanaan tindakan. b) Peneliti menjelaskan secara umum materi pembelajaran mengenai Berbaik Sangka dan Beramal Saleh. c) Peneliti mengelompokkan peserta didik sesuai sub materi, dan membagi alat dan media pembelajaran. d) peserta didik berdiskusi dengan teman kelompoknya untuk dituangkan dalam bentuk poster/*mind mapping*. e) Setelah hasil karya selesai, peneliti membimbing setiap kelompok untuk bertindak sebagai penjual dan pembeli informasi, dan peserta didik membeli dan menjual karyanya layaknya sebuah pasar. g) Setelah rangkaian selesai, masing-masing kelompok mempresentasikan informasi yang diperoleh atau memberikan komentar kepada masing-masing kelompok. h) Peneliti melakukan refleksi terhadap materi pembelajaran dan menjelaskan kekurangan atau perbaikan terkait metode pembelajaran yang digunakan. 2) Hasil *pre-test* yang dilakukan pada siklus I dengan penerapan metode pembelajaran *Market Place Activity* (MPA)

yang mampu mencapai nilai ketuntasan dari 21 peserta didik hanya 7 peserta didik sementara 14 peserta didik lainnya belum tuntas dengan nilai rata-rata 57 dan presentasi klasikal sebesar 33% pada hasil *post-test* I. Pada siklus II, hasil *post-test* II yang dilakukan sudah mampu mencapai nilai ketuntasan sebanyak 16 peserta didik dan belum tuntas berjumlah 5 orang dengan nilai rata-rata 79 dan presentase klasikal sebesar 76%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan metode pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI kelas VIII.2 SMP Muhammadiyah Parepare dan dikategorikan baik.

Kata Kunci: *Metode Pembelajaran Market Place Activity (MPA), Peserta Didik, Hasil Belajar PAI*

Pendahuluan

Dalam UU No. 20 tahun 2003 Bab I Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Republik Indonesia, 2013).

Mengacu pada tujuan dan fungsi pendidikan nasional, yang salah satunya adalah mewujudkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, diperlukan terselenggaranya pendidikan agama, dalam hal ini Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam lembaga formal mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah hingga pendidikan tinggi. Eksistensi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu kekuatan yang sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan peserta didik dan masyarakat. Pendidikan Agama Islam pada lembaga pendidikan diharapkan memberikan pengaruh, serta mampu memberikan motivasi kepada peserta didik agar dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam. Sebab, Pendidikan Agama Islam pada hakekatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh sebab itu, peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam dititikberatkan pada pembentukan kebiasaan yang sejalan dengan tuntutan agama Islam (Salmiati dan Sulfikar, 2021).

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat berjalan dengan baik tergantung dari faktor-faktor atau komponen-komponen pendukung yang berkaitan erat dengan peningkatan kualitas proses pembelajaran (Andi Abd. Muis, 2014). Komponen yang mempengaruhi proses dan hasil belajar mulai dari komponen internal yang berhubungan langsung hingga komponen eksternal yang tidak berhubungan langsung dengan proses pembelajaran. Seorang pendidik perlu memahami komponen-komponen ketika melakukan kegiatan proses pembelajaran. Metode pembelajaran menjadi salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran dapat didefinisikan sebagai jabaran dari satu pendekatan. Dapat didefinisikan pula bahwa metode ialah tahapan pembelajaran yang memfokuskan pada pencapaian tujuan (Dyah Ristiana, 2022).

Adanya metode pembelajaran bertujuan untuk menghasilkan pembelajaran secara ideal. Pembelajaran ideal tersebut dapat dilakukan dengan memilih metode yang tepat sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Melalui

metode pembelajaran, informasi mengenai materi yang dijelaskan oleh pendidik tidak sulit untuk dipahami oleh peserta didik disebabkan proses pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu, mempermudah guru dalam mentransfer materi yang ada serta dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan belajarnya.

Kemampuan dan ketepatan pendidik dalam memilih metode pembelajaran sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran. Hal ini Allah Swt. berfirman dalam Q.S Al-Nahl/16: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ ١٢٥

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik (Kementerian Agama RI, 2019).

Berdasarkan ayat tersebut dalam Q.S. An-Nahl/16: 125 bahwa pendidik di dalam proses belajar mengajar harus memilih metode yang baik supaya peserta didik mampu merespon materi yang disampaikan dengan baik. Menyusun proses pembelajaran yang dapat meningkatkan peserta didik agar ikut aktif di dalam pembelajaran, dibutuhkan strategi yang sesuai yaitu dimulai dari memilih metode pembelajaran, pendekatan atau hal yang dapat meningkatkan hasil belajar.

Seorang pendidik dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Memilih metode pembelajaran merupakan salah satu keterampilan guru yang berperan penting dalam proses pembelajaran (Andi Abd. Muis, 2017). Pemilihan metode pembelajaran berkaitan langsung dengan usaha-usaha pendidik dalam menampilkan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pembelajaran diperoleh secara optimal (M. Sobry Sutikno, 2019).

Kondisi pembelajaran yang efektif harus diciptakan, karena kadang kala terdapat sebuah pembelajaran yang kurang bervariasi dalam menggunakan metode yang ada. (Andi Abd. Muis, 2018) Oleh karenanya, seorang pendidik juga dituntut dapat menawarkan dan menampilkan metode pembelajaran yang efektif, dan menyenangkan agar peserta didik dapat menerima pelajaran dengan baik dan meninggalkan kesan dan pengalaman yang tidak terlupakan bagi peserta didik (Andi Abd. Muis, 2017). Inovasi mengajar guru dapat mengubah paradigma belajar peserta didik yang tadinya tidak termotivasi menjadi termotivasi dan peserta didik yang pasif menjadi peserta didik yang aktif belajar (Dhea Abdul Majid, 2019).

Selanjutnya, dengan adanya pemilihan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam kaitannya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) penting sebagai tolak ukur sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Keberhasilan peserta didik sebagai tolak ukur dilakukan proses pemberian nilai terhadap terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai peserta didik dengan kriteria tertentu. Pencapaian hasil belajar peserta didik harus memiliki kriteria (patokan) yang mengacu pada tujuan yang telah ditentukan, sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh strategi belajar mengajar terhadap keberhasilan belajar peserta didik.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada saat Praktek Pengenalan Lapangan (PPL), terlihat bahwa sebagian besar peserta didik cenderung pasif dalam pembelajaran yang dibuktikan dengan ketika guru telah menerangkan materi pembelajaran, kemudian memberikan pertanyaan kepada peserta didik, mayoritas peserta didik tidak mampu menjawab pertanyaan tersebut. Menurut peneliti, masalah tersebut dikarenakan kurangnya peserta didik memperhatikan guru saat menjelaskan materi pelajaran, dan guru yang

cenderung monoton dan kurang inovatif dalam menggunakan metode pembelajaran sehingga terdapat peserta didik yang asyik mengobrol dengan temannya serta merasa jenuh saat pembelajaran berlangsung.

Metode pembelajaran yang lebih sering dipakai oleh guru PAI di kelas VIII.2 SMP Muhammadiyah Parepare yaitu metode ceramah. Metode ceramah merupakan metode konvensional yang dominan dalam proses pembelajaran kepada peserta didik sehingga kurangnya keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan metode ceramah hanya berpusat pada yang dijelaskan guru (*teacher centered*). Dalam artian, kurang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar dan pemahaman materi yang diajarkan kepada peserta didik.

Data secara umum dari hasil belajar mata pelajaran PAI pada peserta didik kelas VIII.2 tergolong rendah terutama pada peserta didik laki-lakinya. Data yang didapatkan dari hasil belajar pada ujian semester ganjil bahwa sebanyak 12 peserta didik laki-laki dan 2 peserta didik perempuan dari total keseluruhan sebanyak 21 peserta didik memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 78 sesuai yang ditetapkan oleh SMP Muhammadiyah Parepare.

Penggunaan metode konvensional yang dilakukan oleh guru dan rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang terdiri atas kondisi fisiologis seperti kondisi jasmani siswa, dan aspek psikologis seperti intelegensi, sikap, minat, bakat dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa yang meliputi lingkungan keluarga, teman, sekolah, sarana dan prasarana serta faktor pendekatan belajar (*approach learning*) yang meliputi segala upaya yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan belajarnya (Muhibbin Syah, 2017). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah faktor eksternal diantaranya penggunaan metode pembelajaran sebagai pendekatan belajar peserta didik. Sehingga diharapkan bagi guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan bervariasi terhadap metode pembelajaran yang telah digunakan. Kombinasikan metode konvensional tersebut dengan metode lain yang lebih interaktif serta penerapan metode pembelajaran yang aktif bagi peserta didik (*student centered*) yang dapat menunjang faktor internal peserta didik tersebut.

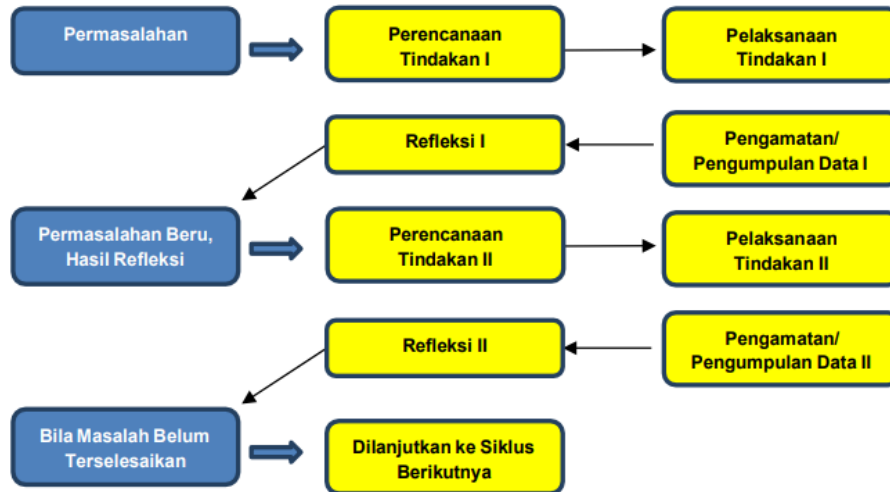
Dengan demikian, untuk mewujudkan hasil belajar peserta didik secara optimal maka perlu adanya cara-cara tertentu yang dilakukan oleh pendidik. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh pendidik dengan melibatkan seluruh peserta didik menjadi aktif. Salah satu solusi yang bisa diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah dengan menggunakan metode pembelajaran *Market Place Activity* (MPA).

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. PTK merupakan proses pengkajian masalah yang terjadi di dalam kelas melalui refleksi sebagai upaya untuk memecahkan masalah dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus dengan penerapan metode *Market Place Activity* (MPA) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini peneliti menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Kemmis and MC Taggart yang merupakan model pengembangan dari model Kurt Lewin. Model PTK ini dalam suatu siklus terdiri atas empat komponen,

yang meliputi 1) perencanaan, 2) aksi/tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Setelah suatu siklus selesai diimplementasikan, khususnya setelah adanya refleksi, kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang yang dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri.

Tahapan penelitian tindakan kelas dapat diuraikan yaitu merencanakan tindakan (*Planning*), melaksanakan Tindakan (*Action*), Observasi (*Observation*), dan Refleksi (*Reflection*). Adapun prosedur penelitian tindakan kelas secara detail dapat digambarkan sebagai berikut:



Pendekatan tindakan kelas yang digunakan adalah penelitian secara partisipan yaitu penelitian terlibat langsung dalam proses penelitian dari awal hingga selesai dalam bentuk laporan penelitian. Mulai dari perencanaan penelitian, melakukan pemantauan, pencatatan dan pengumpulan data. Kemudian peneliti melakukan analisis data dan diakhiri dengan pelaporan hasil penelitian. (Sigit Purnama dkk, 2020).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Parepare yang beralamatkan Jl. Muhammadiyah No. 08, Kel. Ujung Lare, Kec. Soreang, Kota Parepare. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada pembelajaran semester genap tahun ajaran 2023-2024. Adapun subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII.2 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tahun ajaran 2023/2024 dengan jumlah peserta didik sebanyak 21 orang.

Sumber data penelitian ini diperoleh dari peserta didik yaitu untuk mendapatkan data tentang hasil belajar dan aktivitas peserta didik kelas VIII.2 SMP Muhammadiyah Parepare dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sumber data primer juga diperoleh dari pendidik, dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VIII.2 SMP Muhammadiyah Parepare untuk melihat tingkat keberhasilan penerapan metode pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) dan hasil belajar serta aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan tes. Observasi dilakukan dengan mengumpulkan data tentang aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dengan melibatkan 1 *observer*, yaitu guru PAI dengan diberikan lembar observasi untuk mengukur tingkat hasil belajar peserta didik pada tiap pertemuan. Selain itu, tes dilakukan sebagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data tentang hasil belajar peserta didik dengan pemberian lembar soal *pre-test* dan lembar soal *post-test* pada setiap siklus dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 25 butir soal. Teknik pengumpulan data juga peneliti

lakukan dengan wawancara guna mengetahui informasi mengenai metode pembelajaran yang digunakan peserta didik, dan hasil belajar peserta didik, serta tanggapan dari guru dan peserta didik mengenai penerapan metode pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) dalam pembelajaran PAI.

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

1. Penerapan metode pembelajaran *Market Place Activity* (MPA): Dengan menganalisis tingkat keberhasilan penerapan metode tersebut kemudian dikategorikan dalam klasifikasi kurang sekali, kurang, cukup, baik, baik sekali.
2. Peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam: dengan menganalisis tingkat hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kemudian dikategorikan dalam klasifikasi sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan tinggi sekali.

Selain dianalisis secara kualitatif deskriptif, data mengenai hasil belajar peserta didik dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) juga dilakukan secara kuantitatif. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, peneliti harus menggunakan analisis statistik deskriptif yaitu mencari nilai rata-rata dan presentase keberhasilan belajar peserta didik.

1. Mencari nilai rata-rata

Untuk mencari nilai rata-rata digunakan rumus:

$$M_x = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

M_x = Mean yang dicari

$\sum X$ = Jumlah dari seluruh nilai yang diperoleh

N = Jumlah peserta didik. (Anas Sudijono, 2017)

2. Presentasi keberhasilan belajar peserta didik

Untuk melihat keberhasilan belajar peserta didik, digunakan rumus berikut.

$$P = \frac{\sum n_1}{\sum n} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Nilai ketuntasan belajar klasikal

$\sum n_1$ = Jumlah peserta didik yang tuntas (nilai KKM ≥ 78)

$\sum n$ = Jumlah total peserta didik. (Malinda, 2018)

Menurut (Zainal Aqib, 2017) bahwa untuk menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dilakukan dengan menggunakan persentase (%) sebagai berikut:

Tabel 1. Presentasi Keberhasilan Belajar Peserta Didik

Tingkat Keberhasilan (%)	Kriteria
>80%	Sangat Bagus
60 - 79%	Bagus
40 - 59%	Sedang
20 - 39%	Rendah
<20%	Sangat Rendah

Indikator keberhasilan yang diukur dalam penelitian ini yaitu: meningkatnya hasil belajar peserta didik setelah menggunakan metode pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) dari siklus I ke siklus II.

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Penerapan Metode Pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Kelas VIII.2 SMP Muhammadiyah Parepare

Deskripsi Persiklus

a. Pra-Siklus

Sebelum melaksanakan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *Market Place Activity* (MPA), penulis meminta izin kepada pihak sekolah untuk melakukan penelitian di SMP Muhammadiyah Parepare dengan melampirkan beberapa persyaratan yang ditentukan. Kemudian, penulis melakukan wawancara dan observasi awal untuk mengetahui metode pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) ini sudah atau belum dilakukan penelitian atau metode pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) ini sudah pernah dilakukan atau belum dalam kegiatan pembelajaran di sekolah SMP Muhammadiyah Parepare. Berdasarkan informasi bahwa penelitian dengan penggunaan metode pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) belum pernah dilakukan.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan peserta didik kelas VIII.2 SMP Muhammadiyah Parepare. Wawancara dengan guru mata pelajaran PAI ini merupakan wawancara pra-tindakan untuk mengetahui informasi pengalaman guru sebelum peneliti masuk melakukan tindakan kelas. untuk mendapatkan informasi tentang cara mengajar dan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, metode yang digunakan guru saat mengajar, dan kesulitan yang dialami guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran serta pengenalan metode baru yang peneliti akan terapkan yaitu metode pembelajaran *Market Place Activity* (MPA).

Setelah wawancara dengan guru mata pelajaran PAI, peneliti kemudian mewawancarai beberapa peserta didik kelas VIII.2 untuk mendapatkan informasi tentang kegiatan pembelajaran di dalam kelas, metode pembelajaran yang digunakan guru PAI mereka saat mengajar, dan kesulitan yang dialami ketika kegiatan pembelajaran.

Langkah selanjutnya, peneliti masuk mengajar sebagai langkah observasi pada hari Kamis tanggal 01 Februari 2024. Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas belajar peserta didik pada saat pembelajaran.

Pada tahap observasi pra-siklus, selain untuk mengetahui aktivitas belajar peserta didik, observasi juga dilakukan peneliti untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dengan diberikan tes berupa lembar *post-test* yang telah disiapkan sebelumnya berupa pengisian soal pilihan ganda untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam memahami materi yang akan dipelajari sebelum proses pembelajaran menggunakan metode *Market Place Activity* (MPA).

Peneliti melakukan penyusunan soal *pre-test* yang diberikan kepada peserta didik pada materi dengan tema “Menghiasi Pribadi dengan Baik Sangka dan Beramal Saleh” melalui referensi yang didapat dalam soal Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017, dan Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Terbitan Kemenag RI 2019, serta hasil soal dari peneliti yang dibuat berdasarkan buku-buku yang terkait.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di ruang kelas VIII.2 SMP Muhammadiyah Parepare, berjumlah 21 orang, peneliti mendapati bahwa

aktivitas belajar peserta didik cenderung rendah. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa sikap peserta didik yang kurang tekun dalam menghadapi tugas dalam pembelajaran, belum menunjukkan minat dalam belajar, serta kurang teliti dan tertarik dalam memecahkan soal-soal yang diberikan. Aktivitas belajar peserta didik juga masih kurang aktif dalam bertanya kepada peneliti tentang materi pembelajaran yang telah disampaikan, dan peserta didik dalam proses pembelajaran dirasa kurang dilibatkan dalam pembelajaran, karena peneliti masih menerapkan metode menjelaskan materi dari buku kepada peserta didik.

Melihat adanya aktivitas peserta didik yang tergolong rendah, peneliti berupaya dan memberikan alternatif berupa suatu tindakan dalam memecahkan permasalahan dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar, salah satunya dengan menerapkan metode pembelajaran *Market Place Activity* (MPA).

b. Tahap Siklus I

Berdasarkan hasil yang di peroleh dari tahap pra-siklus dengan melakukan wawancara langsung dengan guru mata pelajaran PAI dan peserta didik kelas VIII.2, observasi di lingkungan sekolah dan di dalam ruang kelas VIII.2 serta memberikan tes berupa soal *pre-test*. Tindakan selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah melaksanakan siklus I pada hari Rabu tanggal 21 Februari 2024 dengan menerapkan metode pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PAI pada peserta didik kelas VIII.2 SMP Muhammadiyah Parepare.

Materi yang diberikan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan metode pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) adalah dengan tema “Menghiasi Pribadi dengan Berbaik Sangka dan Beramal Saleh”, terdapat dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII SMP. Adapun tahap siklus 1 adalah sebagai berikut;

1) Tahap Perencanaan

Sebelum melakukan penelitian dengan penerapan metode *Market Place Activity* (MPA), peneliti mempersiapkan rencana pembelajaran atau menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan menyiapkan segala perangkat pembelajaran yang dibutuhkan, meliputi alat dan bahan, media, membuat materi pelajaran yang didapat dari referensi buku ajar PAI kelas VIII SMP dan instrumen penelitian serta mengetahui jadwal mengajar pada siklus I. Hal lain yang dipersiapkan oleh peneliti adalah mempelajari materi sebelum menyampaikan ke peserta didik, serta menyiapkan lembar observasi pada setiap pertemuan pelaksanaan tindakan.

2) Tahap Pelaksanaan

Dalam proses pelaksanaan terdapat tiga langkah yang dilaksanakan yaitu kegiatan awal atau pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

PERTEMUAN I (21 Februari 2024)

Pertama, kegiatan awal atau pendahuluan. Hal-hal yang dilakukan peneliti pada kegiatan awal atau pendahuluan adalah;

- a) Peneliti melakukan orientasi berupa mengucapkan salam dan memperkenalkan diri, serta memberikan pemahaman tentang peneliti yang dilakukan terhadap peserta didik, bahwa seluruh rangkaian yang akan dilaksanakan peneliti merupakan tugas akhir untuk menyelesaikan program sarjana, sehingga dalam pelaksanaannya peserta didik tidak kebingungan pada saat proses penelitian berjalan.
- b) Menunjuk ketua kelas untuk memimpin teman sekelasnya berdo'a sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- c) Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran serta kompetensi yang ingin dicapai.

- d) Peneliti juga memberikan motivasi dan arahan kepada peserta didik untuk menarik perhatian peserta didik untuk lebih fokus dan menyimak materi dalam proses pembelajaran.

Kedua, kegiatan inti. Hal-hal yang dilakukan peneliti pada kegiatan inti adalah;

- a) Peneliti menyampaikan materi dan tujuan materi yang dibahas. Yaitu dengan tema “Menghiasi Pribadi dengan Berbaik Sangka dan Beramal Saleh”.
- b) Selanjutnya peneliti membagi peserta didik dengan berkelompok menjadi 4 kelompok sesuai sub materi yang sudah disiapkan. Tiap kelompok masing-masing 4-5 orang. Setelah pembagian kelompok, peserta didik duduk berkelompok dengan meja disusun membentuk persegi.
- c) Peneliti memberikan instruksi kepada masing-masing kelompok untuk membagi tugas. Setiap kelompok menunjuk ketua, sebagai penjual informasi dan pembeli informasi.
- d) Peneliti membagikan materi pelajaran sesuai sub tema masing-masing kelompok, dan memberikan kejelasan kepada peserta didik apa yang harus dilakukan. Materi yang digunakan dapat diakses melalui buku ajar PAI. Adapun sub tema materi yang diberikan, terbagi atas empat, diantaranya;
 - a) Kelompok 1 membahas tentang pengertian dan dasar hukum beramal saleh.
 - b) Kelompok 2 membahas tentang menjelaskan tiga macam amal saleh bagi generasi muda dan manfaat beramal saleh.
 - c) Kelompok 3 membahas tentang pengertian, dasar hukum dan bentuk berbaik sangka dalam Islam
 - d) Kelompok 4 membahas tentang fungsi, peran dan contoh keseharian dalam beramal saleh dan berbaik sangka.
- e) Peneliti kemudian membagikan alat dan bahan yang telah disiapkan dalam mendukung proses pembelajaran ini yaitu kertas karton dan spidol warna-warni.
- f) Peserta didik dalam setiap kelompok mulai mengerjakan hasil karyanya. Tahap ini peneliti melakukan monitoring ke setiap kelompok sebagai fasilitator dengan memegang alat tulis untuk menceklis dan mencatat perkembangan situasi kelompok serta sesekali duduk membantu tiap-tiap kelompok yang mengalami kesulitan yang dialami.
- g) Peneliti menjelaskan proses pembelajaran kepada peserta didik bahwa setiap kelompok harus belajar mandiri dengan berdiskusi membahas materi yang sudah dibahas, kemudian menandai pokok-pokok bahasan penting untuk kemudian dituangkan dalam karya kelompok yang jelas dan desain yang menarik, bisa menggunakan *mind mapping* (peta konsep), desain gambar yang jelas, dan pesan yang mudah dipahami antar kelompok.

Ketiga, kegiatan penutup. Hal-hal yang dilakukan peneliti pada kegiatan penutup adalah;

- a) Peneliti memberikan kesimpulan terkait materi yang sudah didiskusikan. Alokasi waktu yang digunakan terbatas.
- b) Peneliti menyampaikan kepada peserta didik terkait rencana kegiatan pembelajaran berikutnya.
- c) Peserta didik dan peneliti bersama-sama menutup pelajaran dengan berdo’a.

PERTEMUAN II (22 Februari 2024)

Pertama, kegiatan awal atau pendahuluan. Siklus I pertemuan II merupakan lanjutan diskusi kelompok mengenai berbaik sangka dan beramal saleh dengan penggunaan metode pembelajaran *Market Place Activity* (MPA). Hal-hal yang dilakukan peneliti pada kegiatan awal atau pendahuluan kemudian dilanjutkan pada tahap inti pada pertemuan II adalah;

- a) Peneliti melakukan orientasi berupa mengucapkan salam.
- b) Menunjuk ketua kelas untuk memimpin teman sekelasnya berdo'a sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- c) Peneliti juga mengarahkan peserta didik untuk melanjutkan diskusi kelompok mengenai berbaik sangka dan beramal saleh dengan penerapan metode *Market Place Activity* (MPA).
- d) Setelah sebuah karya selesai, peneliti memerintahkan kepada setiap kelompok untuk “memperjualbelikan” hasil karyanya layaknya sebuah pasar. Peneliti mengatur alur jual beli kepada setiap kelompok dengan cara; Dalam satu kelompok terdiri 4 orang, kelompok 1 yang ditugaskan sebagai pembeli (cukup 2 orang) berkunjung sebagai pembeli ke penjual/ penjaga stand kelompok 2. Kemudian kelompok 2 sebagai pembeli berkunjung ke penjaga stand kelompok 3. Dan begitu seterusnya.
- e) Sesi tanya jawab dimulai. Sesi ini terjadi proses transaksi jual beli dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan oleh penjual informasi dalam catatan-catatan kecil kepada pembeli kelompok lain. Seperti pertanyaan kelompok 1 kepada kelompok 2 yang membahas tentang tiga macam amal saleh bagi generasi muda dan manfaatnya. Kelompok 1 sebagai pembeli bertanya “apa saja tiga macam amal saleh bagi generasi muda itu? Berikan saya contohnya?”. Sehingga kelompok 2 sebagai penjual informasi menjawab: “tiga macam amal saleh bagi generasi muda itu beramal saleh kepada Allah SWT, kepada sesama manusia, dan terhadap lingkungan sekitar. Kemudian contoh beramal saleh kepada Allah seperti mengerjakan salat, berzakat, puasa, beramal saleh kepada sesama manusia seperti menolong orang, bicara sopan, dan beramal saleh kepada lingkungan itu seperti membuang sampah pada tempatnya”. dan begitupula seterusnya pada kelompok lain.
- f) Jawaban dari kelompok yang memberi jawaban (penjual) informasi ditulis oleh pembeli informasi atas pertanyaan yang diajukan tersebut. Durasi kunjungan pembeli diberikan waktu 5 menit untuk mencari informasi kepada semua kelompok.
- g) Setelah pembeli informasi selesai melakukan kunjungan ke semua kelompok, kemudian melaporkan hasil informasi kepada kelompoknya (penjaga stand/penjual) dan didiskusikan. Sedangkan penjual dalam suatu kelompok menjelaskan masukan dan saran dari pembeli kelompok lain, kemudian menyimpulkan temuan dan masukan untuk perbaikan kelompoknya.
- h) Setiap kelompok mempresentasikan informasi yang diperoleh dengan waktu masing-masing kelompok 2 menit atau minimal komentar tiap kelompok.

Selanjutnya, kegiatan penutup. Hal-hal yang dilakukan peneliti pada kegiatan penutup adalah;

- a) Setelah seluruh rangkaian kegiatan “pasar pembelajaran” selesai, peneliti melakukan refleksi pembelajaran kepada tiap-tiap kelompok dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang sudah didiskusikan dengan tujuan untuk mengetahui ketersampaian materi antar kelompok satu dengan kelompok yang lain.
- b) Peneliti memberikan kesimpulan terkait materi yang sudah didiskusikan
- c) Peneliti menyampaikan kepada peserta didik terkait rencana kegiatan pembelajaran berikutnya.
- d) Peserta didik dan peneliti bersama-sama menutup pelajaran dengan berdo'a.

3) Tahap Observasi

Pada tahap ini, peneliti yang sekaligus guru yang mengajar dilakukan dengan melibatkan *observer* dari guru mata pelajaran PAI. Saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas dilakukan oleh observer dan peneliti itu sendiri untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dengan penerapan metode pembelajaran *Market Place Activity* (MPA).

**Tabel 2. Observasi Siklus I dalam Penerapan Metode
Market Place Activity (MPA)**

Hari/Tanggal : Rabu-Kamis, 21-22 Februari 2024.

Waktu : Rabu (11.00-12.00 WITA) – Kamis (11.30-14.00 WITA).

No	Aktivitas yang diamati	Jumlah peserta didik yang melakukan aktivitas	
		Pertemuan	
		1	2
1	Peserta didik hadir dalam pembelajaran	19	20
2	Peserta didik memperhatikan penjelasan guru (peneliti)	12	13
3	Peserta didik merespon pertanyaan guru (peneliti)	13	14
4	Peserta didik berdiskusi dengan teman kelompoknya	14	16
5	Peserta didik bekerja sama dalam membuat dan mencari bahan ajar terkait materi sebelum melaksanakan metode <i>Market Place Activity</i> (MPA)	13	15
6	Keaktifan peserta didik dalam bertanya	10	12
7	Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok	12	12

4) Tahap Refleksi

Setelah melakukan pembelajaran pada siklus I selesai dengan diterapkan metode pembelajaran *Market Place Activity* (MPA), peneliti mendapatkan beberapa kekurangan yang terjadi dalam pelaksanaan metode ini. Kekurangan yang peneliti temukan pada siklus I sebagai berikut:

- Masih banyaknya *miss communication* antara anggota kelompok yang mengakibatkan peserta didik mengerjakan hasil karya kelompok hanya bergantung pada teman kelompoknya yang rajin.
- Peneliti masih kurang dalam mengelola kelas terutama dalam menenangkan peserta didik yang ribut sehingga tidak mengeraskan suaranya dan banyaknya waktu yang terbuang sia-sia dalam proses pembelajaran.
- Kurangnya perhatian peserta didik kepada peneliti pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- Sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan apa yang disuruh peneliti.
- Peserta didik dalam menyimpulkan materi yang telah disampaikan masih dalam kategori sangat minim.

Maka dengan adanya kekurangan tersebut, peneliti mencoba memperbaikinya dan merancang kembali pembelajaran dengan lebih baik pada

tahap selanjutnya (siklus II). Perbaiki peneliti atas kekurangan yang terjadi pada siklus I dengan cara sebagai berikut:

- a) Peneliti mengarahkan kepada tiap-tiap kelompok untuk ikut berpartisipasi secara aktif dan mengerjakan tugas kelompok dengan tenang dalam proses pembelajaran.
- b) Peneliti harus lebih menguasai keterampilan mengajar terutama keterampilan dalam mengelola kelas seperti mengeraskan suara untuk lebih menarik perhatian peserta didik.
- c) Peneliti harus mampu mengalokasikan waktu mengajar dengan baik.
- d) Meningkatkan kemampuan untuk menyampaikan ide yang didapat dan memberikan kesempatan peneliti untuk menuangkan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya.

Setelah melakukan penelitian tindakan dengan penerapan metode pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) pada siklus I yang dilakukan sebanyak dua kali pertemuan, peneliti memperoleh data dengan cara memberikan soal *pre-test* pada hari Rabu tanggal 28 Februari 2024. Dalam memperoleh data hasil peningkatan belajar mata pelajaran PAI peserta didik kelas VIII.2 SMP Muhammadiyah Parepare dengan materi berbaik sangka dan beramal saleh, peneliti melakukan teks objektif kepada peserta didik sejumlah 25 nomor pilihan ganda.

c. Tahap Siklus II

Adapun yang dilakukan peneliti dalam siklus II sama dengan siklus yang sebelumnya yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan tahap refleksi. Untuk lebih jelasnya dijabarkan sebagai berikut:

1) Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti mengatur pembelajaran untuk tahap siklus II dengan melihat refleksi pada siklus sebelumnya (siklus I) untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi. Pada tahap perencanaan pada siklus II, peneliti membuat Rancangan Perencanaan Pembelajaran (RPP) dengan materi yang sama seperti siklus sebelumnya. Peneliti menyiapkan alat dan bahan, meliputi media kertas karton putih untuk dibuat poster/*mind mapping*, membuat materi pelajaran dari referensi buku ajar PAI kelas VIII SMP, dan menyiapkan lembar observasi pada setiap pertemuan pelaksanaan tindakan serta instrumen penelitian yang terkait.

2) Tahap Pelaksanaan

Dalam proses pelaksanaan terdapat tiga langkah yang dilaksanakan yaitu kegiatan awal atau pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

PERTEMUAN I (29 Februari 2024)

Pertama, kegiatan awal atau pendahuluan. Hal-hal yang dilakukan peneliti pada kegiatan awal atau pendahuluan pada siklus II pertemuan I adalah;

- a) Peneliti melakukan orientasi berupa mengucapkan salam dan memberikan pemahaman tentang peneliti yang dilakukan terhadap peserta didik. Peneliti juga mengelola kelas sebelum materi dimulai dengan mengatur posisi tempat duduk peserta didik supaya pembelajaran dapat berjalan dengan baik.
- b) Menunjuk ketua kelas untuk memimpin teman sekelasnya berdo'a sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- c) Memberikan apersepsi kepada peserta didik, berupa tanya kabar dan memberikan pertanyaan seputar materi Berbaik Sangka dan Beramal Saleh yang sudah dibahas sebelumnya.

- d) Peneliti juga memberikan motivasi dan arahan kepada peserta didik untuk menarik perhatian peserta didik untuk lebih fokus dan menyimak materi dalam proses pembelajaran.

Kedua, kegiatan inti. Hal-hal yang dilakukan peneliti pada kegiatan inti adalah;

- a) Peneliti memberikan dan menyampaikan materi lebih mendalam yang telah disusun sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- b) Selanjutnya peneliti membagi peserta didik dengan berkelompok menjadi 4 kelompok sesuai sub materi yang sudah disiapkan. Adapun sub tema materi yang diberikan, terbagi atas empat, diantaranya;
 - 1) Kelompok 1 membahas tentang pengertian dan dasar hukum beramal saleh.
 - 2) Kelompok 2 membahas tentang menjelaskan tiga macam amal saleh bagi generasi muda dan manfaat beramal saleh.
 - 3) Kelompok 3 membahas tentang pengertian, dasar hukum dan bentuk berbaik sangka dalam Islam
 - 4) Kelompok 4 membahas tentang fungsi, peran dan contoh keseharian dalam beramal saleh dan berbaik sangka.
- c) Peneliti memberikan instruksi kepada masing-masing kelompok untuk membagi tugas. Setiap kelompok menunjuk ketua, sebagai penjual informasi dan pembeli informasi.
- d) Peneliti kembali membagikan alat dan bahan yang telah disiapkan dalam mendukung proses pembelajaran ini yaitu kertas karton dan spidol warna-warni.
- e) Peserta didik dalam setiap kelompok mulai mengerjakan hasil karyanya. Sedangkan peneliti bersama observer melakukan *monitoring* ke setiap kelompok dan memastikan suasana kelas berjalan dengan tenang dan baik.
- f) Peneliti menjelaskan proses pembelajaran kepada peserta didik bahwa setiap kelompok harus belajar mandiri dan lebih fokus dalam berdiskusi membahas materi yang sudah dibahas, kemudian menandai pokok-pokok bahasan penting untuk kemudian dituangkan dalam bentuk karya kelompok yang jelas dan desain yang menarik, bisa menggunakan *mind mapping* (peta konsep), desain gambar yang jelas, dan pesan yang mudah dipahami antar kelompok.

Ketiga, kegiatan penutup. Hal-hal yang dilakukan peneliti pada kegiatan penutup adalah;

- a) Peneliti memberikan kesimpulan terkait materi yang sudah didiskusikan. Alokasi waktu yang digunakan terbatas.
- b) Peneliti menyampaikan kepada peserta didik terkait rencana kegiatan pembelajaran berikutnya.
- c) Peserta didik dan peneliti bersama-sama menutup pelajaran dengan berdo'a.

PERTEMUAN II (6 Maret 2024)

Pertama, kegiatan awal atau pendahuluan. Siklus II pertemuan II merupakan lanjutan diskusi kelompok mengenai berbaik sangka dan beramal saleh dengan penggunaan metode pembelajaran *Market Place Activity* (MPA). Hal-hal yang dilakukan peneliti pada kegiatan awal atau pendahuluan pada pertemuan II adalah;

- a) Peneliti melakukan orientasi berupa mengucapkan salam.
- b) Menunjuk ketua kelas atau salah satu peserta didik untuk memimpin teman sekelasnya berdo'a sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran.

- c) Peneliti juga mengarahkan peserta didik untuk melanjutkan diskusi kelompok mengenai berbaik sangka dan beramal saleh dengan penerapan metode *Market Place Activity* (MPA).

Kedua, kegiatan inti. Hal-hal yang dilakukan peneliti pada kegiatan inti adalah;

- a) Setelah sebuah karya selesai, peneliti memerintahkan kepada setiap kelompok untuk “memperjualbelikan” hasil karyanya layaknya sebuah pasar. Sebelum informasi diperjualbelikan, peneliti mengatur kembali alur jual beli untuk menghindari suasana kelas yang ribut. Cara kerjanya sama dengan siklus I.
- b) Sesi tanya jawab dimulai. Sesi ini terjadi proses transaksi jual beli dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan oleh penjual informasi dalam catatan-catatan kecil kepada pembeli kelompok lain.
- c) Jawaban dari kelompok yang memberi jawaban (penjual) informasi ditulis oleh pembeli informasi atas pertanyaan yang diajukan tersebut. Durasi kunjungan pembeli diberikan waktu 5 menit untuk mencari informasi kepada semua kelompok.
- d) Setiap kelompok yang ditugaskan sebagai pembeli mencatat ketika berkunjung ke kelompok lain diberi waktu 5 menit untuk mencatat informasi yang disampaikan oleh penjual informasi.
- e) Setelah melakukan kunjungan ke semua kelompok, pembeli informasi melaporkan hasilnya kepada kelompoknya (penjaga stand/penjual) dan didiskusikan. Sedangkan penjual dalam suatu kelompok menjelaskan masukan dan saran dari pembeli kelompok lain, kemudian menyimpulkan temuan dan masukan untuk perbaikan kelompoknya.
- f) Setiap kelompok mempresentasikan informasi yang diperoleh dengan waktu masing-masing kelompok 2 menit atau minimal komentar tiap kelompok.

Ketiga, kegiatan penutup. Hal-hal yang dilakukan peneliti pada kegiatan penutup adalah;

- a) Setelah seluruh rangkaian kegiatan pasar pembelajaran selesai, peneliti melakukan refleksi pembelajaran kepada tiap-tiap kelompok dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang sudah didiskusikan dengan tujuan untuk mengetahui ketersediaan materi antar kelompok satu dengan kelompok yang lain.
 - b) Peneliti memberikan kesimpulan terkait materi yang sudah didiskusikan.
 - c) Peneliti menyampaikan kepada peserta didik bahwa pertemuan pembelajaran pada siklus II adalah pertemuan terakhir peneliti mengajar di kelas VIII.2.
 - d) Peneliti bersama guru mata pelajaran PAI kelas VIII.2 mengajak kepada seluruh peserta didik untuk foto bersama setelah proses pembelajaran selesai.
 - e) Peserta didik dan peneliti bersama-sama menutup dan mengakhiri pembelajaran dengan berdo'a dan salam.
- 3) Tahap Observasi

Pada tahap ini, peneliti yang sekaligus guru mengenai pembelajaran yang dilakukan melibatkan *observer* yaitu guru mata pelajaran PAI. Berdasarkan hasil pengamatan oleh guru mata pelajaran PAI kelas VIII.2 SMP Muhammadiyah Parepare sebagai *observer* dalam siklus II bahwasanya pembelajaran yang disampaikan sudah bagus yang dapat dilihat dari peserta didik langsung mengerjakan dan pembagian kelompoknya dilakukan secara tertib. Metode yang

digunakan peneliti sudah sesuai dengan langkah yang peneliti terapkan di dalam kelas.

Dalam pembelajaran pada siklus II ini, peneliti mengamati pula bahwa peserta didik sudah mulai antusias dalam pembelajaran dan mengerjakan arahan yang peneliti sampaikan tetapi masih ada peserta didik yang kurang mampu mendengarkan dan mengikuti apa yang dijelaskan oleh temannya. Komunikasi antar kelompok sudah baik walau masih ada terjadi adu mulut untuk menjadi penyaji kelompok.

**Tabel 3. Observasi Siklus II dalam Penerapan Metode
Market Place Activity (MPA)**

Hari/Tanggal : Kamis dan Rabu, 29 Februari dan 06 Maret 2024

Waktu : Kamis (11.30-14.00 WITA) dan Rabu (11.00-12.00 WITA)

No	Aktivitas yang diamati	Jumlah peserta didik yang melakukan aktivitas	
		Pertemuan	
		1	2
1	Peserta didik hadir dalam pembelajaran	20	21
2	Peserta didik memperhatikan penjelasan guru (peneliti)	17	19
3	Peserta didik merespon pertanyaan guru (peneliti)	15	16
4	Peserta didik berdiskusi dengan teman kelompoknya	14	17
5	Peserta didik bekerja sama dalam membuat dan mencari bahan ajar terkait materi sebelum melaksanakan metode <i>Market Place Activity</i> (MPA)	17	17
6	Keaktifan peserta didik dalam bertanya	14	16
7	Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok	16	16

4) Tahap Refleksi

Setelah melalui tahapan pada siklus II mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan diakhiri dengan tindakan evaluasi pada peserta didik selanjutnya peneliti melakukan tahap refleksi. Hasil observasi pada siklus II menunjukkan kemajuan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Peneliti memberikan soal *post-test* kepada peserta didik pada hari Kamis, 07 Maret 2024 untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang lebih baik dari siklus sebelumnya. Hasil belajar peserta didik yang mengalami peningkatan dari hasil soal *post-test* merupakan salah satu bukti bahwa metode pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas. Dari siklus II ini peneliti merefleksi hasil penelitian tindakan yang dilakukan sebagai berikut:

- Peneliti mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada siklus II. Hasil peningkatan belajar peserta didik sudah mampu dalam mengeluarkan ide gagasan terhadap materi, berdiskusi dengan saling mengeluarkan pendapat, dan saling kerjasama dalam berkelompok.
- Peneliti mampu memperbaiki kesalahan pada siklus sebelumnya. Walaupun pada siklus II ini masih ada kendala yang terjadi, yaitu peneliti masih melihat

ada sebagian kecil diam, tidak merespon, dan salah satu peserta didik selama proses pembelajaran masih melakukan keributan tetapi berjalan kondusif.

- c) Tercapainya ketuntasan nilai hasil belajar peserta didik pada siklus II yang diperoleh dari soal *post-test* yang diberikan.

Setelah melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dua siklus dengan masing-masing 2 kali pertemuan, dan juga telah diberikan lembar tes berupa soal *pre-test* dan *post-test*. Peneliti kemudian melakukan wawancara pasca tindakan dengan beberapa peserta didik kelas VIII.2 SMP Muhammadiyah Parepare setelah dilakukan penerapan metode pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) Wawancara pasca tindakan dilakukan untuk mengetahui tanggapan peserta didik dan kendala yang terjadi setelah penerapan metode pembelajaran *Market Place Activity* (MPA).

Peneliti kemudian melakukan wawancara pasca tindakan dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII.2 SMP Muhammadiyah Parepare dengan menanyakan terkait tanggapan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ketika telah melihat atau melakukan pengamatan dalam dua siklus yang dilakukan dengan penerapan metode pembelajaran *Market Place Activity* (MPA).

2. Hasil Belajar Peserta Didik Setelah Penerapan Metode Pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII.2 SMP Muhammadiyah Parepare

Dalam memperoleh nilai hasil belajar peserta didik kelas VIII.2 SMP Muhammadiyah Parepare sebelum dan setelah menerapkan metode pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) diperoleh bahwa peneliti melakukan tes kepada peserta didik berupa soal *pre-test* dan *post-test*.

Adapun kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang diterapkan yaitu KKM 78 sesuai aturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah SMP Muhammadiyah Parepare. Adanya nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, peneliti langsung memberikan soal *pre-test* dengan lembar tes pilihan ganda sebanyak 25 butir soal secara individu kepada peserta didik untuk mempermudah peserta didik dalam mengerjakan soal.

Untuk lebih jelasnya, peneliti menyajikan dalam bentuk tabel hasil soal *pre-test* peserta didik kelas VIII.2 SMP Muhammadiyah Parepare sebagai berikut:

Tabel 4.7. Daftar Nilai Pra-Siklus

No.	Nama	Item yang dijawab Benar	Nilai yang diperoleh	Keterangan	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	Faudzul Ridho Ardini	5	20		√
2	Muhammad Reski	8	32		√
3	Muhammad Zhafran Al Muyassar	14	56		√
4	Akbar	12	48		√
5	Ali Taqwa	13	52		√
6	Ahmad Paril	8	32		√
7	Muhammad Yunus	8	32		√
8	Muhammad Ibrahim	7	28		√
9	Muhammad Jumaidi	12	48		√
10	Yasir Ali Azhar Azis	7	28		√
11	Atifah Bunga Sazkia	13	52		√

12	Nur Hera Khayani	8	32		√
13	Az Zahrah	13	52		√
14	Dian Al-Mahri	16	64		√
15	Annisa	14	56		√
16	Anisa Aprilia Salsabila	16	64		√
17	Muh. Irham	9	36		√
18	Andi Maulidea	4	16		√
19	Nur Azisah Aulia Amran	14	56		√
20	Hanifah	16	64		√
21	Anugrah Amirah	16	64		√
Jumlah			932	0 orang	21 orang
Rata-Rata		44			
Presentase Klasikal				0%	100%

Pada soal *pre-test* yang diberikan kepada peserta didik dengan materi Berbaik Sangka dan Beramal Saleh memperoleh nilai yang sangat rendah dan jauh dari angka KKM. Rata-rata nilai yang diperoleh 44. Hasil nilai yang diperoleh tersebut disebabkan karena sikap peserta didik yang kurang tekun dalam menghadapi tugas dalam pembelajaran, belum menunjukkan minat dalam belajar, serta kurang teliti dan tertarik dalam memecahkan soal-soal yang diberikan, dan perlu adanya metode pembelajaran yang memberikan peran aktif dan interaktif kepada peserta didik sehingga peserta didik tidak merasa bosan.

Dengan adanya situasi ini, peneliti akhirnya memberikan metode pembelajaran yang menarik, metode yang dapat memberikan peran aktif dan interaktif kepada peserta didik dalam pembelajaran yaitu menggunakan metode *Market Place Activity* (MPA).

Pada pertemuan kedua pada siklus I, peneliti kembali memberikan tes (*post-test* I) kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan hasil pembelajaran dengan menggunakan metode *Market Place Activity* (MPA).

Berikut peneliti menampilkan data hasil belajar peserta didik setelah melakukan siklus I dan pemberian soal *post-test* I kelas VIII.2 sebagai berikut:

Tabel 5. Daftar Hasil Nilai *Post-Test* I Peserta Didik dengan Metode *Market Place Activity* (MPA)

No.	Nama	Item yang Dijawab Benar	Nilai yang diperoleh	Keterangan	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	Faudzul Ridho Ardini	10	40		√
2	Muhammad Reski	14	56		√
3	Muhammad Zhafran Al Muyassar	16	64		√
4	Akbar	11	44		√
5	Ali Taqwa	14	56		√
6	Ahmad Paril	12	48		√
7	Muhammad Yunus	11	44		√
8	Muhammad Ibrahim	12	48		√
9	Muhammad Jumaidi	14	56		√
10	Yasir Ali Azhar Azis	10	40		√
11	Atifah Bunga Sazkia	20	80	√	
12	Nur Hera Khayani	14	56		√

13	Az Zahrah	16	64		√
14	Dian Al-Mahri	20	80	√	
15	Annisa	20	80	√	
16	Anisa Aprilia Salsabila	21	84	√	
17	Muh. Irham	20	80	√	
18	Andi Maulidea	10	40		√
19	Nur Azisah Aulia Amran	16	64		√
20	Hanifah	20	80	√	
21	Anugrah Amirah	21	84	√	
Jumlah			1.208	7 orang	14 orang
Rata-Rata		57			
Presentase Klasikal				33%	67%

Pada soal *post-test* siklus I diberikan kepada peserta didik dengan materi Berbaik Sangka dan Beramal Saleh memperoleh nilai rendah dari angka KKM. Rata-rata nilai yang diperoleh 57. Hasil nilai yang diperoleh dari total keseluruhan peserta didik sebanyak 21 orang hanya 7 orang yang tuntas dengan persentase klasikal sebesar 33% dan 14 orang peserta didik tidak tuntas dengan persentase klasikal sebesar 67%. Hal ini sudah ada peserta didik yang mulai memahami dan memberikan respon baik terhadap metode pembelajaran *Market Place Activity* (MPA).

Peneliti melakukan refleksi untuk melihat beberapa kekurangan dan kelemahan dari metode yang digunakan peneliti. Maka dengan ini, peneliti mencoba untuk memperbaiki dan merancang pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) yang lebih baik pada tahap selanjutnya sehingga dengan selesainya penerapan metode pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) tersebut, nilai hasil belajar dapat mengalami peningkatan yang lebih baik.

Peneliti melanjutkan siklus II dengan menggunakan metode yang sama tetapi dengan perbaikan. Pada pertemuan kedua pada siklus II, peneliti memberikan tes (*post-test* II) kepada peserta didik.

Berikut peneliti menampilkan data hasil belajar peserta didik setelah melakukan siklus II dan pemberian soal *post-test* II kelas VIII.2 sebagai berikut:

Tabel 6. Daftar Hasil Nilai *Post-Test* II Peserta Didik dengan Metode *Market Place Activity* (MPA).

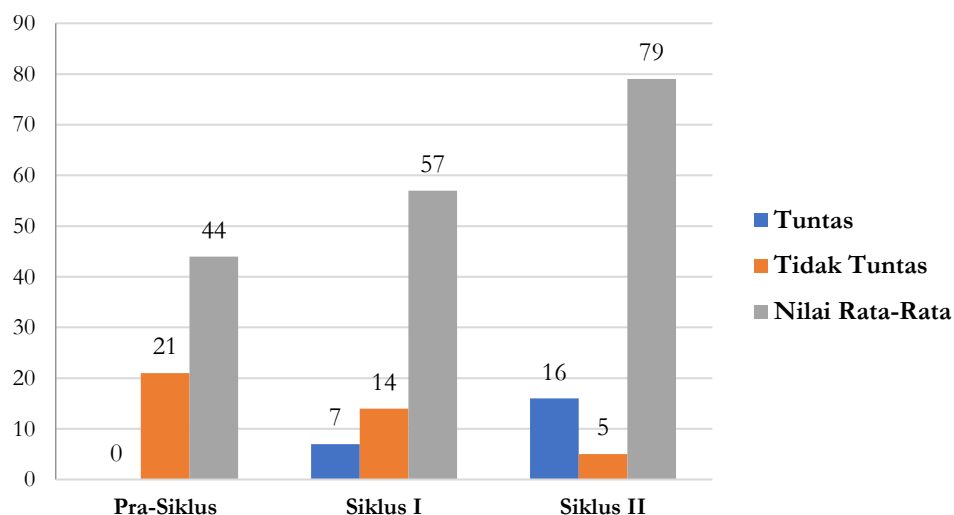
No.	Nama	Item yang Dijawab Benar	Nilai yang diperoleh	Keterangan	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	Faudzul Ridho Ardini	14	56		√
2	Muhammad Reski	20	80	√	
3	Muhammad Zhafran Al Muyassar	23	92	√	
4	Akbar	20	80	√	
5	Ali Taqwa	21	84	√	
6	Ahmad Paril	21	84	√	
7	Muhammad Yunus	16	64		√
8	Muhammad Ibrahim	14	56		√
9	Muhammad Jumaidi	21	84	√	
10	Yasir Ali Azhar Azis	20	80	√	
11	Atifah Bunga Sazkia	21	84	√	

12	Nur Hera Khayani	19	76		√
13	Az Zahrah	21	84	√	
14	Dian Al-Mahri	23	92	√	
15	Annisa	22	88	√	
16	Anisa Aprilia Salsabila	23	92	√	
17	Muh. Irham	20	80	√	
18	Andi Maulidea	11	44		√
19	Nur Azisah Aulia Amran	22	88	√	
20	Hanifah	21	84	√	
21	Anugrah Amirah	23	92	√	
Jumlah			1.664	16 orang	5 orang
Rata-Rata		79			
Presentase Klasikal				76%	24%

Pada soal *post-test* siklus II diberikan kepada peserta didik dengan materi Berbaik Sangka dan Beramal Saleh memperoleh nilai baik dari angka KKM. Rata-rata nilai yang diperoleh 79. Hasil nilai yang diperoleh dari total keseluruhan peserta didik sebanyak 21 orang diantaranya 16 orang peserta didik telah tuntas dengan presentase klasikal sebesar 76% dan 5 orang belum tuntas dengan presentase klasikal sebesar 24% dalam menjawab soal yang diberikan. Dengan ini membuktikan bahwa metode *Market Place Activity* (MPA) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Berbaik Sangka dan Beramal Saleh. Maka dengan ini, siklus dinyatakan baik dan pelaksanaan siklus selanjutnya tidak dilaksanakan lagi.

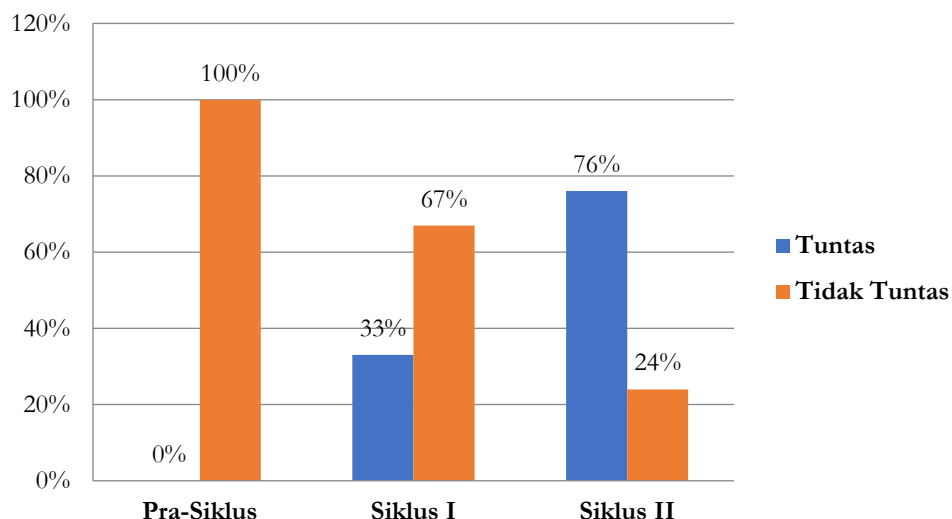
Berikut ini disajikan tabel mengenai nilai rata-rata peserta didik berdasarkan lembar tes *pre-test* dan *post-test* yang diberikan mulai dari tahap pra-siklus, siklus I sampai siklus II:

Nilai Rata-Rata dan Hasil Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik pada Penerapan Metode Pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) Kelas VIII.2 SMP Muhammadiyah Parepare



Lebih lanjut, peningkatan hasil belajar peserta didik dalam penerapan metode pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) pada mata pelajaran PAI peserta didik kelas VIII.2 SMP Muhammadiyah Parepare dapat dilihat dari nilai presentasi keberhasilan belajar peserta didik pada tes awal (pra-siklus), hasil belajar siklus I dan siklus II sebagai berikut:

Presentase Keberhasilan Belajar Peserta Didik pada Penerapan Metode Pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) Kelas VIII.2 SMP Muhammadiyah Parepare



Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti dalam menerapkan metode pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) pada peserta didik kelas VIII.2 SMP Muhammadiyah Parepare menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan pada peserta didik. Peningkatan yang signifikan tersebut terbukti efektif bahwa dalam meningkatkan hasil belajar PAI peserta didik penerapan metode pembelajaran *Market Place Activity* (MPA). Metode Pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) dalam penerapannya menekankan pada interaksi dan kolaborasi antar kelompok peserta didik melalui aktivitas pasar, sehingga peserta didik belajar untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, metode pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) yang diterapkan menimbulkan terjadinya keterampilan dalam berkomunikasi dengan teman kelompoknya, dan peserta didik belajar dalam mengembangkan ide-ide dan gagasannya, serta mampu berpikir kritis. Seperti yang dilakukan dalam penelitian Nurhidayah (2022) bahwa peserta didik semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran yang didukung oleh media poster yang menarik untuk terlibat aktif dan mengasah ide-ide mereka dalam poster tersebut.

Jika dibandingkan dengan pembelajaran di kelas sebelumnya yang menggunakan metode pembelajaran konvensional, hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan metode pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) menunjukkan perbaikan yang lebih signifikan. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari guru PAI dan peserta didik kelas VIII.2 SMP Muhammadiyah Parepare yang mengatakan bahwa penerapan metode *Market Place Activity* (MPA) memudahkan dalam proses pembelajaran terutama dalam mata pelajaran PAI dan adanya respon baik dengan cara diskusi antar penjual dan pembeli dalam bertukar informasi (ilmu). Selain itu, penerapan metode ini menunjukkan tanggapan yang baik dari peserta didik yang merasakan metode diskusi melalui aktivitas pasar, kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dan membagi informasi dan bekerjasama dalam kelompok.

Disisi lain, penerapan metode pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) juga terjadi kelemahan atau kekurangan dalam pelaksanaannya. Misalnya, apabila metode pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) dilakukan secara terus

menerus, peserta didik juga mengalami rasa jenuh dalam belajar, waktu yang digunakan sangat banyak dengan serba waktu yang terbatas dan terjadi suasana kelas yang ribut dalam pelaksanaan aktivitas jual beli informasi antar kelompok sehingga dibutuhkan keterampilan guru dalam mengelola kelas. Dalam hal ini, guru harus menyesuaikan kondisi kelas dan kondisi belajar yang sesuai dengan materi yang diajarkan kepada peserta didik. Diantara banyaknya metode pembelajaran dalam pembelajaran PAI yang digunakan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Terkait hasil penelitian yang diperoleh sebelumnya dengan penerapan metode pembelajaran *Market Place Activity* (MPA), menunjukkan kriteria baik dengan presentase klasikal hasil belajar sebesar 76% dan memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan ≥ 78 pada materi Berbaik Sangka dan Beramal saleh di kelas VIII.2 SMP Muhammadiyah Parepare. Hasil belajar peserta didik didapatkan melalui pemberian lembar soal post-test sebanyak 21 orang berupa soal pilihan ganda dengan jumlah soal 25 butir. Berdasarkan penelitian oleh Adi Irawan dan Lian Gafar Ota (2022) menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik menggunakan metode *Market Place Activity* (MPA) pada materi hidup lapang dengan berbagi di SDN 3 Mawasangka mencapai nilai KKM yaitu ≥ 75 . Hasil belajar peserta didik yang tuntas dengan presentasi klasikal sebesar 80%.

Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa penerapan metode pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII.2 SMP Muhammadiyah Parepare dilaksanakan dengan 2 siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi, dengan cara: a) Peneliti menyiapkan materi pembelajaran, alat dan media yang digunakan dalam pelaksanaan tindakan. b) peneliti memberikan penjelasan secara umum mengenai materi pembelajaran tentang Berbaik Sangka dan Beramal Saleh. c) Peneliti mengelompokkan peserta didik sesuai sub materi, membagi alat dan media pembelajaran yang telah ditentukan. d) Peserta didik berdiskusi dengan teman kelompoknya untuk dituangkan dalam bentuk poster/*mind mapping*. e) Setelah hasil karya selesai, peneliti menginstruksikan setiap kelompok untuk bertindak sebagai penjual dan pembeli informasi, dan peserta didik membeli dan menjual karyanya layaknya sebuah pasar. f) Setelah rangkaian jual beli selesai, masing-masing kelompok mempresentasikan informasi yang diperoleh atau memberikan komentar tiap kelompok. g) Peneliti melakukan refleksi kepada setiap kelompok terhadap materi pembelajaran dan menjelaskan kekurangan atau perbaikan terkait metode pembelajaran yang digunakan.

Hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan setelah diterapkan metode pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) dalam Pendidikan Agama Islam pada materi “Berbaik Sangka dan Beramal Saleh”. Hasil belajar pada siklus I dari 21 peserta didik sebanyak 7 peserta didik yang tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 57 dan presentase klasikal sebesar 33%. Pada siklus II terjadi peningkatan sebanyak 16 peserta didik tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 79 dan presentase klasikal mencapai 76%. Penerapan metode pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) pada pembelajaran PAI pada peserta didik kelas VIII.2 SMP Muhammadiyah Parepare, sudah menunjukkan pada kategori baik.

Dari penelitian tindakan ini dapat dihasilkan saran, *pertama*, penggunaan metode *Market Place Activity* (MPA) perlu diterapkan dalam proses pembelajaran di SMP Muhammadiyah Parepare agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Kedua*, peneliti merekomendasikan kepada pendidik bahwa penggunaan metode pembelajaran perlu diterapkan kepada peserta didik dan *familiar* terhadap metode pembelajaran yang baru, terutama penerapan metode pembelajaran *Market Place Activity* (MPA). *Ketiga*, Metode pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) diharapkan sebagai kompetensi guru dalam menambah referensi terkait metode pembelajaran dengan memperhatikan kondisi belajar peserta didik yang baik. Bagi calon peneliti selanjutnya, perlu diadakannya penelitian lebih lanjut tentang pembelajaran dengan menggunakan *Market Place Activity* (MPA) pada materi selain “Berbaik Sangka dan Beramal Saleh” dengan tujuan peningkatan hasil belajar peserta didik.

Daftar Bacaan

- Aqib, Zainal. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas untuk TK SD SMP SMK SLB PTS*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama. 2019. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII SMP Edisi Revisi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Irawan, Adi, dan Lian Gafar Ota. (2022). *Penerapan Metode Market Place Activity dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Hidup Lapang dengan Berbagi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Islam, 1(1), 1-19
- Irwan. 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Market Place Activity Berbantuan Internet Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Kelas VIII SMPN 3 Lembang Kab. Pinrang*.” AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam, 15(1), 54–67. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v15i1.560>.
- Kementerian Agama RI. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2017. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII SMP/MTs, Edisi Revisi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mahmudah, Siti. (2023). *Efektivitas Penggunaan Metode Market Place Activity Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa Materi Makanan Dan Minuman Halal haram Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Kragan*. Skripsi, Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- Majid, Dhea Abdul. 2019. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Berbasis Blended Learning*. Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam 4(1), 178–197. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v4i1.4209>.
- Malinda. 2018. *PTK Guru Bahasa Inggris: Penerapan Model Pembelajaran Totally Physical Response (TPR)*.

- Muis, Andi Abd. 2014. *Implementasi Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Gowa: Panrita Global Media.
- Muis, Andi Abd., dan Arifuddin. 2017. *Pengembangan Metode Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam*. Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 5(1), 17-29
- Muis, Andi Abd., dan Arifuddin. 2018. *Metode Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam*. ed. Imrawati. Parepare: Lembaga Penerbitan Universitas Muhammadiyah Parepare.
- Nurhidayah. 2022. *Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Metode Market Place Activity pada Mata Pelajaran Fikih di Kelas VIII MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung*." Skripsi. Medan: UIN Sumatera Utara.
- Purnama, Sigit, dan dkk. 2020. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Republik Indonesia. 2013. *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) (UU RI No. 20 Th. 2003)*. Cet. V. Jakarta: Sinar Grafika.
- Ristiana, Dyah. 2022. *Metode Pembelajaran*. Jawa Tengah: Lakeisha.
- Salmiati dan Sulfikar. 2021. *Studi Komparatif Pembelajaran Daring dan Pembelajaran Tatap Muka Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP Muhammadiyah Parepare*. Jurnal Al Ibrah vol. X, no. 2, 55–68.
- Sudijono, Anas. 2017. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sutikno, M. Sobry. 2019. *Metode & Model-Model Pembelajaran: Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan*. Lombok: Holistika.
- Syah, Muhibbin. 2017. *Psikologi Belajar*. Depok: Rajawali Persada.

Pelatihan Desain Pembelajaran PAI di Era Revolusi Industri 4.0

Andi Abd. Muis

Universitas Muhammadiyah Parepare,

Abstrak

Revolusi Industri 4.0 membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital agar tetap relevan, efektif, dan bermakna bagi peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan desain pembelajaran PAI di era Revolusi Industri 4.0 sebagai upaya peningkatan kompetensi pendidik dalam merancang pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan berbasis teknologi. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah kajian deskriptif-analitis dengan pendekatan literatur serta refleksi praktik pelatihan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pelatihan desain pembelajaran PAI mampu meningkatkan pemahaman pendidik tentang integrasi teknologi digital, penguatan kompetensi pedagogik, serta pengembangan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pelatihan ini juga mendorong transformasi peran guru PAI dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator dan pembimbing spiritual yang relevan dengan tuntutan zaman.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, desain pembelajaran, pelatihan guru, Revolusi Industri 4.0.

Pendahuluan

Perkembangan Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi digital seperti internet of things, kecerdasan buatan, big data, dan teknologi mobile. Perubahan ini membawa dampak signifikan terhadap dunia pendidikan, baik dari segi paradigma pembelajaran, peran pendidik, maupun karakteristik peserta didik. Pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Namun, pembelajaran PAI sering kali masih dihadapkan pada tantangan metode konvensional, keterbatasan media, serta rendahnya pemanfaatan teknologi digital. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran PAI kurang menarik dan belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan generasi digital.

Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan kompetensi pendidik PAI, salah satunya melalui pelatihan desain pembelajaran PAI di era Revolusi Industri 4.0. Pelatihan ini diharapkan dapat membekali pendidik dengan kemampuan merancang pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berbasis teknologi, tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman sebagai landasan utama.

Landasan Teoretis

Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam kehidupan peserta didik. Di era digital, tujuan tersebut tetap relevan, namun memerlukan pendekatan dan strategi yang berbeda. Integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI bukan untuk menggantikan peran guru, melainkan sebagai sarana untuk memperkaya pengalaman belajar dan memperluas akses terhadap sumber belajar keislaman.

Desain Pembelajaran PAI

Desain pembelajaran merupakan proses sistematis dalam merencanakan, mengembangkan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Dalam konteks PAI, desain pembelajaran harus memperhatikan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran yang holistik, materi ajar yang autentik, metode yang variatif, serta evaluasi yang berorientasi pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Pendidikan

Revolusi Industri 4.0 menuntut pendidik untuk memiliki literasi digital, kemampuan beradaptasi, dan keterampilan inovatif. Tantangan utama pendidikan di era ini adalah bagaimana memanfaatkan

teknologi secara bijak dan bertanggung jawab, serta memastikan bahwa kemajuan teknologi sejalan dengan penguatan nilai moral dan spiritual.

Metode Penulisan

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan metode kajian literatur dan refleksi praktik pelatihan desain pembelajaran PAI. Data diperoleh dari berbagai sumber relevan seperti buku, artikel jurnal, serta hasil pengamatan terhadap pelaksanaan pelatihan. Analisis dilakukan dengan cara mengkaji keterkaitan antara konsep teoretis dan praktik pelatihan dalam konteks pendidikan PAI di era Revolusi Industri 4.0.

Pembahasan

Konsep Pelatihan Desain Pembelajaran PAI

Pelatihan desain pembelajaran PAI dirancang untuk meningkatkan kompetensi pendidik dalam merencanakan pembelajaran yang inovatif dan berbasis teknologi. Materi pelatihan meliputi pemahaman kurikulum, analisis kebutuhan peserta didik, perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan media digital, serta evaluasi pembelajaran berbasis autentik.

Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran PAI

Pelatihan ini menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi digital seperti aplikasi pembelajaran, platform e-learning, multimedia interaktif, dan media sosial edukatif. Pendidik PAI dilatih untuk memilih dan menggunakan teknologi secara selektif, sesuai dengan tujuan pembelajaran dan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, teknologi menjadi sarana dakwah dan pembelajaran yang efektif.

Dampak Pelatihan terhadap Kompetensi Pendidik

Hasil refleksi menunjukkan bahwa pelatihan desain pembelajaran PAI memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional pendidik. Pendidik menjadi lebih kreatif dalam merancang pembelajaran, mampu memanfaatkan teknologi digital, serta lebih percaya diri dalam mengelola kelas yang berorientasi pada peserta didik.

Kesimpulan

Pelatihan desain pembelajaran PAI di era Revolusi Industri 4.0 merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Melalui pelatihan ini, pendidik dibekali dengan kemampuan merancang pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan berbasis teknologi, tanpa mengesampingkan nilai-nilai keislaman. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi pendidik, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya pembelajaran PAI yang relevan, menarik, dan bermakna bagi peserta didik.

Daftar Pustaka

Abuddin Nata. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Arifin, Z. (2020). *Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Husaini, A. (2019). Pendidikan Islam dan Tantangan Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–160.

Kemendikbud. (2020). *Kebijakan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Profesional di Era Digital*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasution, S. (2017). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Prensky, M. (2010). *Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning*. California: Corwin Press.

Sagala, S. (2019). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Sutrisno. (2021). Transformasi Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 33–48.

Efforts of Islamic Religious Education Teachers in Forming Students' Character in The Era of The Industrial Revolution 5.0 at SDN 161 Pakkodi Enrekang

Andi Abd. Muis¹, Rohma Udin Fanani², Ramli³, Marhum⁴, Hamsiah Danda⁵

¹Universitas Muhammadiyah Parepare, ²Universitas Muhammadiyah Parepare, ³Universitas Muhammadiyah Parepare, ⁴Universitas Muhammadiyah Parepare, ⁵Universitas Muhammadiyah Parepare.

Author Correspondence Email: muisandiabd@gmail.com

This research aims to discover the efforts of Islamic religious education teachers in forming the character of students in the era of the industrial revolution at SDN 161 Pakkodi Enrekang, which are described in specific problems, namely: 1) What is the character of students in the era of the industrial revolution 5.0 at SDN 161 Pakkodi Enrekang? 2) What are the teacher's methods for forming the character of students in the era of the industrial revolution 5.0 at SDN 161 Pakkodi Enrekang? This research method is qualitative with a case study approach. The research paradigms are theological, pedagogical and psychological. at SDN 161 Pakkodi Enrekang. Data sources are primary and secondary. Data collection techniques, namely participatory observation, in-depth interviews, and document study. Data analysis techniques for presenting data, data reduction, and drawing conclusions (verification) as well as in-depth analysis of case studies. Test the validity of the data, namely: : (1) internal validity, (2) external validity, (3) reliability, and (4) objectivity. The results of this research are: 1) Characteristics of students in the era of the industrial revolution 5.0 at SDN 161 Pakkodi Enrekang, namely The character is disciplined, honest, diligent, and speaks politely. Disciplinary character includes discipline when studying, discipline in appearance, and discipline in complying with school rules and regulations. The character of greetings that are polite, polite and gentle at school. . 2) The teacher's method in forming the character of students, namely the exemplary method is carried out by showing examples, explaining the material and objectives, not forcing, and always being patient and sincere and consistent.

Keywords: Teacher, PAI, Era, Revolution, Industry 5.0.

1). INTRODUCTION

Learning activities are a process of changing student behavior, leading to a positive direction. These behavioral changes go through a diverse and continuous process so that the expected behavior can be internalized well and last a long time. Behavioral changes are evolutionary (slowly), not revolutionary and dramatic. Changes in behavior in the learning context are changes that can be

Paper presented at The 1st ICONETT on August 21st-22nd, 2024
Faculty of Teacher Training and Education
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
South Sulawesi-Indonesia

measured, corrected and improved (H. Zainal Arifin 2017). This makes it important for every teacher to have high competence and effort in carrying out their duties professionally and with a sense of responsibility.

Islam in its doctrine recommends that each of its followers teach or preach to others (Andi Abd. Muis, 2018) It is the obligation of every Muslim to convey the mission of Islam with the concept of rahmatan lil 'alamin, so that humanity can feel peace, experience comfort, and achieve salvation, both in this world and in the afterlife. Islamic education is oriented towards improving the generation (students) so that they have the noble morals and competencies expected in carrying out their mission as caliphs on earth (Nursaid, Nur Khozin, 2019). This statement is confirmed in the words of Allah SWT, QS. Al-Baqarah: 30, which reads as follows:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ
قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Translation:

Remember when your Lord said to the Angels: "Indeed, I will make a caliph on earth." They said: "Why do you want to make (caliph) on earth someone who will cause damage to it and shed blood, even though we always glorify you by praising you and purifying you?" God says: "Indeed, I know what you do not know" (Department of Religion of the Republic of Indonesia, 2014).

The verse above describes the duties carried out by humans as caliphs (Peter Salim, 1991). on earth. This task is considered very difficult so that humans are given the potential to carry out this mandate. Human potential can develop well through education effectively and efficiently. Education has a strategic role in developing the potential that humans have to carry out their mandate as caliphs, namely managing the earth and being responsible by using the mind that Allah has given to them (M. Dawam Raharjo, 1996).

The dynamics of life involve transformations and shifts that tend to be uncontrollable and uncontrollable. The very rapid development of science and technology has resulted in the emergence of various disruptions in social life, from the old atmosphere which is all conventional and towards the new atmosphere which is all digital (Afifah Mufidah Muninggar et al, 2021). Teachers are required to upgrade their competencies because students experience increasingly complex life transformations. Students are in the vortex of the industrial revolution which has a significant impact on various

dimensions of life. Students are faced with the digitalization of life, where everyone has access to information, everything is instant, from offline to online, and so on, which can influence the mindset and mentality of students. (Andi Abd. Muis, 2021).

The use of Android cellphones (HP) is a trend for students today as a result of the industrial revolution 5.0. Android cellphones or smartphones provide various features that can be accessed by users, which can be used for learning but also have many negative things, such as pornography, gambling, playing games, and so on. Students tend to waste their time studying because of the excess use of Android cellphones, such as playing online games, watching YouTube, using social media, and the various features available. This can affect the mindset and character formation of students and their dependence or 'addiction' to cellphones. Students at SDN 161 Pakkodi Enrekang cannot be separated from various external influences as a result of the industrial revolution 5.0.

The opening of internet access in the Bolli Enrekang area has a big impact on the order of social life, because access to information is wide open and hardware ownership by the community is sufficient. Students experience a gradual transformation, namely experiencing 'addiction' to using Android cellphones, by playing games and watching YouTube. This condition has implications for the formation of characters who predominantly color themselves based on the 'rhythm' of ICT itself (Andi Abd. Muis, 2018). Students become lazy about studying, cannot focus on studying, often fall asleep in class, act instantaneously and pragmatically, often come to school late, and various other characteristics.

2) METHODS

1. Types and Research Approaches.

This type of research is qualitative, or research that occurs naturally in the field and captures data in a narrative format. Investigating social phenomena and human problems through inquiry methods is the basis of qualitative research. In this research, researchers create a comprehensive picture, analyze words, record respondents' in-depth opinions, and conduct research in the real world (Iskandar, 2009). This research examines how PAI teachers at SDN 161 Pakkodi teach in order to develop student character.

The case study research approach because it refers to a research object whose focus is PAI teachers. PAI teachers have their own activities and activities to encourage and motivate students to

have student character. Bungin stated that an interesting case study is the researcher's freedom to research the object of his research and the freedom to determine the domain he wants to develop (Djam'an Satori and Aan Komariah, 2014). This confirms that this research was determined as the main informant to obtain primary data and other supporting informants.

2. Research Paradigm.

This research discusses the methods of teacher efforts in PAI learning which are related to the character formation of students at SDN 161 Pakkodi. The approaches as scientific paradigms in this research are:

- a. Theological approach, namely this research study which uses the theological aspects of Islam as the basis and foothold in studying the research subject.
- b. Pedagogical approach, namely this research study by making education a scientific paradigm in the study and analysis of research subjects.
- c. The psychological approach, namely the design and implementation of PAI teacher methods in schools, always pays attention to the psychological aspects of students.

3. Time and Place of Research

1. Research time

This research was carried out based on research procedures and stages, such as concept preparation, preliminary study, proposal writing, (Andi Abd. Muis, 2023) data collection in the field, data analysis, and conclusions. The time planned for this research is 7 months, starting from January to July 2023.

2. Research location.

This research was carried out at SDN 161 Pakkodi

4. Data source

1. Primary data source

The primary data in this research are the methods applied by PAI teachers in the classroom and the condition of the students' character at SDN 161 Pakkodi. The subjects of this research can be taken in the field through primary sources, namely PAI teachers and students.

2. Secondary data sources

Secondary data is supporting data in this research that can strengthen and perfect the data taken

through primary data sources. Secondary data sources can be taken through supporting informants such as teachers and parents of students. Other supporting data can be obtained through document studies, both documents from schools and from journals, research manuscripts, or official reports from related institutions. This secondary data is related to the methods applied by PAI teachers and the character of students at SDN 161 Pakkodi.

5. Research Instruments and Data Collection Techniques

This research used qualitative research with a case study approach. The research instruments used as techniques in data collection are as follows:

1. Participatory observation

Observation is very important to use in collecting qualitative data. Observation is defined as the systematic recording of the phenomena being investigated (Suwardi Lubis, 1987). The object of observation is the character of students at school in everyday life, by looking carefully at how disciplined students are, how to communicate and interact with each other and with teachers, motivation and dedication to school learning, and honesty in behavior.

1. In-depth interviews

In-depth interviews were also used in collecting field data for this research. A conversation that has a specific purpose is called an interview. The interviewer, who asks questions, and the interviewee, who offers answers, engage in dialogue (Risnayanti, 2004). In-depth interviews were conducted with key informants, namely PAI teachers and students at SDN 161 Pakkodi.

2. Document study.

This research used data collection using document study techniques. The documents referred to are: 1) written sources for historical information as opposed to oral testimony, artifacts, paintings, etc.; 2) intended for official letters and state letters such as agreements, laws, grants, concessions and others (Djam'an Satori and Aan Komariah, 2009).

The document study carried out as an instrument in this research was documents in schools that were related to the research subject. Student records are kept well at school by homeroom teachers, guidance and counseling teachers, and PAI teachers.

6. Data Analysis Techniques

This research was carried out using qualitative data analysis using a case study approach. The case study was specifically for PAI teachers which was carried out in an effort to carry out their duties

professionally at school. Data analysis used the pattern used by Miles and Huberman (Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, 1992). that is:

1. Data reduction, namely abstracting all data obtained from all field notes resulting from interview observations and document review.
2. Presentation of data, namely a collection of structured information that provides the possibility of drawing conclusions in taking action;
3. Conclusion and verification, namely data that has been arranged in such a way (patterned, focused, arranged systematically) then concluded so that the meaning of the data can be found

7. Data Validity Test.

This research data is qualitative in nature, the validity of the data is tested using established procedures. Moleong states that to determine the validity of the data, examination techniques are needed which are based on a number of certain criteria (Lexy J. Moleong, 2000), namely:

- 1) Credibility, namely maintaining trustworthiness by: (a) Extending the observation period, namely participation in the research process; (b) continuous persistence of observation; (c) evaluation (methods, data sources and data collection tools); (d) peer examination through discussion; (e) analysis of negative cases; and (f) adequacy of references;
- 2) Transferability, namely carrying out detailed descriptions of theoretical data, from case to case so that every reader of this research report gets a clear picture and can apply it to other similar contexts;
- 3) Dependability, ensuring that the research process remains consistent by reviewing all research activities on the data that has been obtained by paying attention to the consistency and reliability of the data;
- 4) Confirmability, namely ensuring that the reliability of the data can be guaranteed so that the quality of the data can be relied upon and accounted for.

3). RESULTS AND DISCUSSION

The formation of positive character of students in the era of the industrial revolution 5.0 at SDN 161 Pakkodi Enrekang, is discipline in following the schedule of learning activities at school, discipline

in appearing clean, neat and attractive, and discipline in the context of awareness of compliance and obedience to rules and regulations. school order (H.S. Iriansyah, S.R, 2022).

Forming the character of greetings that are polite, polite and gentle, not harsh and harsh for students requires relevant processes and methods so that they can produce maximum results (A.B. Santosa, M. Zuhaery, 2021).

It is very important to develop the diligent character of students so that it becomes part of their personality. Students who are diligent will not be burdened with the learning tasks given by the teacher (Fahmi, 2018).

An honest attitude is a very important quality for students at school. An honest attitude includes behavior related to honesty, integrity, and sincerity in speaking and acting. An honest attitude is the basis of integrity and morals that are important for every student (Chomsatun, 2017).

The application of the exemplary method at SDN 161 Pakkodi Enrekang in shaping students' character, such as being honest, disciplined, diligent and clean, is carried out using various strategies. Teachers instill a patient and sincere attitude in positioning themselves as role models (Muhammad Syauqi, 2022).

Applying the habituation method in forming students' positive character, PAI teachers carry out several strategies, which include: the teacher masters the basics and goals of the behavior that is being used, the PAI teacher always supervises closely and if someone is negligent, immediately provides advice and motivation (Kumoro, M. Kanzunnudin, 2021).

The application of the method of praise and threats by teachers in shaping students' positive character is carried out using several strategies, namely: teachers are consistent in enforcing the rules and regulations at school. Apart from giving sanctions, teachers also give appreciation and appreciation to students who have positive character (Silvia Anggraini, Joko Siswanto, Sukamto, 2019).

4). CONCLUSIONS

Based on the results of the research and discussion described in the previous chapter, the following conclusions can be drawn from this thesis research:

1. Characteristics of students in the era of the industrial revolution 5.0 at SDN 161 Pakkodi Enrekang. The disciplined character of students continues to be developed at SDN 161 Pakkodi Enrekang, namely discipline, honesty, diligence and polite greetings. The character of discipline

includes taking time to study, discipline in having a clean, neat and attractive appearance, and discipline in obeying and adhering to school rules and regulations. The character of greetings that are polite, polite and gentle at school. The diligent character includes working on learning assignments, diligently attending school according to the existing schedule, diligently participating in flag ceremonies, diligently maintaining cleanliness, throwing rubbish in the right place, inviting friends to do community service, and diligently cleaning the classroom when it is their turn to work. Honest character includes speaking and acting, being honest if you are late for your homework, honestly stating the reason if you are late coming to school, and being honest if you don't pay attention to the rules or violate school rules.

2. Teacher methods in forming the character of students in the era of the industrial revolution 5.0 at SDN 161 Pakkodi Enrekang. The application of the exemplary method at SDN 161 Pakkodi Enrekang in shaping the character of students is carried out by showing examples, explaining the material and objectives, not forcing, and always being patient, sincere and consistent. The application of the habituation method involves mastering the basics and goals of behavior, always closely monitoring, providing advice and motivation and reinforcement, opening discussions and being wise about students' arguments, getting used to small, simple, affordable things, then moving on to more serious and complex behavior, attitudes. be persistent and patient in controlling habituation. The application of the praise and threat method is carried out by consistently enforcing rules and regulations, giving sanctions and appreciation according to behavior, explaining behavioral standards, learning activity standards, the basis for giving praise and threats, giving educational sanctions, and predominantly giving warnings in the form of threats and sanctions from on awards.

Acknowledgment

The researcher would like to thank those who have contributed thoughts, suggestions and input in completing this research or writing. This thank you is addressed to:

1. The Enrekang Regency Education and Culture Service provides support and assistance to SDN 161 Pakkodi Enrekang in forming positive characters such as discipline, honesty, diligence, and polite greetings, in the form of partnership work programs, training, and assistance in the form of budgets;

2. Educators and Education Personnel at SDN 161 Pakkodi Enrekang build a joint commitment at school in creating a school culture with character, a conducive academic atmosphere, and participating in shaping the positive character of students.
3. Teachers at SDN 161 Pakkodi Enrekang must have commitment and synergy with PAI teachers in carrying out positive character formation programs for students through the application of exemplary learning methods, habituation, praise and threats.
4. PAI teachers at SDN 161 Pakkodi Enrekang must continue to improve their competence in developing varied learning methods in order to shape the positive character of students.
5. The community in general and especially the parents of students should always support the PAI teacher program at SDN 161 Pakkodi Enrekang in developing the positive character of students, following up on recommendations from the school, and parents being present in supporting the implementation of exemplary learning methods, habits, praise and threats .

REFERENCES

- Arifin, H. Zainal. "Perubahan Perkembangan Perilaku Manusia Karena Belajar", *Sabilarrasyad*, Volume II Nomor 01 Januari – Juni 2017, 53-79.
- Aceh", *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, Vol. 9. No. 2, December 2022, h. 175-188
- Departemen Agama RI (2014). *Alquran dan Terjemahnya*. Cet. 2.
- Lubis, Suwardi. (1987). *Metodologi Penelitian Sosial*. Medan : USU Prees, 1987.
- Chomsatun, "Implementasi Pendidikan Karakter Kedisiplinan Dan Kejujuran Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Semarang," *Integralistik*, No.2/Th. XXVIII/2017, Juli-Desember 2017, h. 105-118.
- Lexy J, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Makna khalifah dalam Kamus Bahasa Indonesia, meliputi: 1) Wakil Nabi Muhammad SAW setelah beliau wafat yang melaksanakan hukum Islam dalam negara Islam. 2) Kepala agama dan raja di negara Islam. 3) penguasa atau pengelola. Lihat Peter Salim, Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Edisi Pertama (Jakarta: modern English Press, 1991), h.733.
- Mufidah Muninggar, Afifah dkk. "Dampak Disrupsi Pendidikan Karena Pandemi Covid-19 di SMA Muhammadiyah 2 Pemalang," *Buletin Literasi Budaya Sekolah* 3, no. 1 (16 Juli 2021), h. 65–76.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman (1992). *Analisis Data Kualitatif* terj.TjejepRohendi Rohidi Jakarta: UI-Press.

- Muis, A. A., & Jannah, M. (2018). Pengaruh Media Sosial Facebook Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik: Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Ibrah*, 7(2).
- Muis, A. A. (2023). Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Makalah, Artikel, Laporan PPL/Magang dan Skripsi).
- Muis, A. A., & Pitra, S. (2021). Peranan internet sebagai sumber belajar dalam meningkatkan minat belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas XI di SMA Muhammadiyah Parepare. *Jurnal Al-Ibrah*, 10(1), 189-222.
- Muis, A. A. (2017). Pengamalan Ajaran Agama Islam Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Al-Ibrah*, 6(2).
- Nursaid, Nur Khozin, “Reorientasi Pendidikan Islam Dalam Menumbuhkan Fitrah Kebaikan Di Era Globalisasi”, *al-Iltizam*, Vol. 4, No.1, Mei 2019, 1-27.
- Raharjo M. Dawam. (1996). *Ensiklopedi Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Risnayanti (2004). Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Taman Kanak-Kanak Islam Ralia Jaya Pamulang, Villa Dago. *Skripsi* Jakarta: Perpustakaan Umum, 2004.
- Syauqi, Muhammad. “Peran Guru Sebagai Role Model Dalam Membina Akhlak Siswa Supm Ladong Satori Djam'an dan Aan Komariah (2014)..*Metode penelitian kualitatif*. Bandung Alfabeta.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Santosa, A.B. M. Zuhaery, Membangun Karakter Siswa Melalui Kesantunan Bahasa”, Perspektif Pendidikan dan Keguruan, Vol XII, No. 2, Oktober 2021.
- Silvia Anggraini, Joko Siswanto, Sukamto, “Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SDNegeri Kaliwiru Semarang”, *Mimbar PGSD Undiksha*, Vol: 7 No: 3 Tahun: 2019, h. 221-229.
- Iskandar (2009), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Cet 1.
- Iriansyah, H.S. S.R. Pudjiastuti, Sudjoko S, S.A. Asri, “Pengaruh Budaya Hidup Tertib terhadap Karakter Disiplin dalam Belajar”, *Jurnal Citizenship Virtues*, Vol. 2, No. 1, 2022, h. 193-202.
- Kumoro, M. Kanzunnudin, dan I.A. Pratiwi, “Metode Guru Dalam Penguatan Karakter Kekemandirian Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Prasasti Ilmu*, Volume 1 Nomor 3, 2021,h. 36-41
- Fahmi, “Kontroversi Anak Diberikan Tugas Pekerjaan Rumah Di Taman Kanak-Kanak”, *Jurnal Pendidikan Karakter “JAWARA” (JPKJ)*, Volume 4, Nomor 2 Desember 2018, h. 135-143.